

**NILAI-NILAI BUDAYA WALIMATUL URS' DALAM
MASYARAKAT DI KECAMATAN SYIAH KUALA
KOTA BANDA ACEH**



**IRA NOVITA SARI
NIM. 30183782**

Tesis ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk
mendapatkan gelar Magister dalam Program Studi Ilmu Agama Islam

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2021**

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

NILAI-NILAI BUDAYA *WALIMATUL URS'* DALAM MASYARAKAT DI KECAMATAN SYIAH KUALA KOTA BANDA ACEH

IRA NOVITA SARI
NIM. 30183782

Program Studi Ilmu Agama Islam
Konsentrasi Pemikiran Dalam Islam

Tesis ini sudah dapat diajukan kepada
Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh untuk diujikan
dalam Ujian Tesis

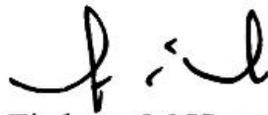
Menyetujui

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Samsul Bahri, M.Ag



Dr. Firdaus, M.Hum., M.Si

LEMBAR PENGESAHAN

**NILAI-NILAI BUDAYA *WALIMATUL URS'* DALAM
MASYARAKAT DI KECAMATAN SYIAH KUALA KOTA
BANDA ACEH**

IRA NOVITA SARI

NIM. 30183782

**Program Studi Ilmu Agama Islam
Konsentrasi Pemikiran Dalam Islam**

Telah Dipertahankan di depan tim Penguji Tesis
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Tanggal: 16 Juli 2021 M

6 Zulhijah 1442 H

TIM PENGUJI

Ketua,



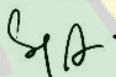
Dr. Loeziana Uce, M.Ag

Sekretaris,



Ikhwan, MA

Penguji,



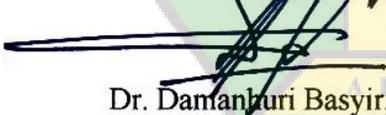
Dr. Samsul Bahri, M.Ag

Penguji,



Dr. Firdaus, M.Hum., M.Si

Penguji,



Dr. Damanhuri Basyir, M.Ag

Penguji



Dr. Fauzi Ismail, M.Si

Banda Aceh, 28 Juli 2021

Pascasarjana

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Direktur,



(Prof. Dr. H. Mukhsin Nyak Umar, MA)

NIP. 196303251990031005

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ira Novita Sari
Tempat Tanggal Lahir : Medan, 10 Juli 1995
Nomor Mahasiswa : 30183782
Program Studi : Ilmu Agama Islam
Konsentrasi : Pemikiran Dalam Islam

Menyatakan bahwa **tesis** ini merupakan karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi dan dalam **tesis** ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Banda Aceh, 25 Februari 2021
Yang Menyatakan,




Ira Novita Sari
NIM. 30183782

PEDOMAN TRANSLITERASI

Untuk memudahkan penulisan tesis ini, ada beberapa aturan yang menjadi pegangan penulis, penulis menggunakan transliterasi dengan mengikuti format yang berlaku pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, sebagaimana tercantum dalam buku panduan penulisan tesis dan disertasi tahun 2019. Transliterasi ini dimaksud untuk sedapatnya mengalihkan huruf, bukan bunyi, sehingga apa yang ditulis dalam huruf latin dapat diketahui bentuk asalnya dalam tulisan Arab. Dengan demikian diharapkan kerancuan makna dapat terhindarkan.

Fonem konsonan bahasa Arab, yang didalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, didalam tulisan transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dengan tanda, dan sebagian dengan huruf dan tanda sekaligus, sebagaimana berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	TH	Te dan Ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	Ḥ	Ha (dengan titik dibawahnya)
خ	Ka'	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	DH	Zet dan Ha
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	E dan Ye
ص	Sad	Ṣ	Es (dengan titik di bawahnya)
ض	Dad	Ḍ	D (dengan titik

			dibawahnya)
ط	Ta'	Ṭ	Te (dengan titik dibawahnya)
ظ	Za	Z	Zet (dengan titik dibawahnya)
ع	'Ain	'-	Koma Terbalik di atasnya
غ	Ghain	GH	Ge dan Ha
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه/ة	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'-	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

2. Konsonan yang dilambangkan dengan *W* dan *Y*.

Waḍ'	وضع
'iwaḍ	عوض
Dalw	دلو
Yad	يد
ḥiyal	حيل
ṭahī	طهي

3. Mād dilambangkan dengan *ā*, *ī* dan *ū*

Ūlá	أولى
ṣūrah	صورة
Dhū	ذو
Īmān	إيمان
Fī	في
Kitāb	كتاب
siḥāb	سحاب
Jumān	جمان

4. Diftong dilambangkan dengan *aw* dan *ay*. Contoh:

Awj	أوج
Nawm	نوم
Law	لو
Aysar	أيسر
Syaykh	شيخ
'aynay	عيني

5. Alif (ا) dan waw (و) ketika digunakan tanda baca tanpa fonetik yang bermakna tidak dilambangkan. Contoh:

fa'alu	فعلوا
ulā'ika	أولئك
Ūqiyah	أوقية

6. Penulisan *alif maqṣūrah* (ى) yang diawali dengan baris fathah (´) ditulis dengan lambang à.

ḥattá	حتى
maḍá	مضى
Kubrá	كبرى
muṣṭafá	مصطفى

7. Penulisan *alif maqṣūrah* (ى) yang diawali dengan baris kasrah (·) ditulis dengan lambang ī, bukan īy. Contoh :

Raḍī al-Dīn	رضي الدين
al-Miṣrī	المصري

8. Penulisan ̣ (tā marbūṭah)

Bentuk penulisan ̣ (tā marbūṭah) terdapat dalam tiga bentuk, yaitu:

- a. Apabila ̣ (tā marbūṭah) terdapat dalam satu kata, dilambangkan dengan ̣ (hā'). Contoh:

ṣalāh	صلاة
-------	------

b. Apabila ة (tā marbūṭah) terdapat dalam dua kata, yaitu sifat dan yang disifati (*sifat mausūf*), dilambangkan dengan ه (hā').
Contoh:

al-Risālah al-bahīyah	الرسالة البهية
-----------------------	----------------

c. Apabila ة (tā marbūṭah) ditulis sebagai *mudāf* dan *mudāf ilayh*, maka *mudāf* dilambangkan dengan “t”. Contoh:

wizārat al-Tarbiyah	وزارة التربية
---------------------	---------------

9. Penulisan ء (Hamzah)

Penulisan hamzah terdapat dalam bentuk, yaitu:

Apabila terdapat di awal kalimat ditulis dilambangkan dengan “a”. Contoh:

Asad	أسد
------	-----

Apabila terdapat ditengah kata dilambangkan dengan “ ’ ”.

contoh:

mas’alah	مسألة
----------	-------

10. Penulisan ء (hamzah) *waṣal* dilambangkan dengan “a”.

Contoh:

Riḥlat Ibn Jubayr	رحلة ابن جبير
al-istidrāk	الإستدراك
kutub iqtanat’hā	كتب اقتنتها

11. Penulisan *shaddah* atau *tasdīd* terhadap.

Penulisan *shaddah* bagi konsonan waw (و) dilambangkan dengan “ww” (dua huruf w). Adapun bagi konsonan yā’ (ي) dilambangkan dengan “yy” (dua huruf y). Contoh:

Quwwah	قوة
‘aduww	عدوّ
Syawwal	سؤال
Jaw	جوّ
al-Miṣriyyah	المصرية
Ayyām	أيام
Quṣayy	قصي
al-kasyhāf	الكشاف

12. Penulisan alif lām (ال).

Penulisan ال dilambungkan dengan “al-“ baik pada ال shamsyiah maupun ال qamariyyah. Contoh:

al-kitāb al-thānī	الكتاب الثاني
al-ittihād	الإتحاد
al-aṣl	الأصل
al-āthār	الأثار
Abū al-Wafā	ابو الوفاء
Maktabah al-Nahḍah al-Miṣriyyah	مكتبة النهضة المصرية
bi al-tamām wa al-kamāl	بالتمام والكمال
Abū al-Layth al-Samarqandī	ابو الليث السمرقندي

Kecuali: ketika huruf ال berjumpa dengan huruf ال didepannya, tanpa huruf alif (ا), maka ditulis “lil”. Contoh:

Lil-Syarbaynī	للشربيني
---------------	----------

13. Penggunaan “ ” untuk membedakan antara ال (dal) dan ال (tā) yang beriringan dengan huruf «ه» (hā’) dengan huruf ال (dh) dan ال (th). Contoh :

Ad`ham	أدهم
Akramat`hā	أكرمتهَا

14. Tulisan Allah dan beberapa kombinasinya

Allah	الله
Billāh	بِالله
Lillāh	لله
Bismillāh	بِسْمِ الله

B. Singkatan

Cet : cetakan

Dst : dan seterusnya

dkk : dan kawan-kawan

H : hijriah

hlm. : halaman

M : masehi

ra : *radiyallāhu ‘anhu*

Saw : *sallallāhu ‘alaihi wa sallam*

SwT : *subhānahū wa ta‘ālā*

a.s. : *‘alaihi al-salām*

Terjrn : terjemahan

T.p : tempat penerbit

t.t : tanpa tahun

t.tp : tanpa tahun penerbit

H.R : hadis riwayat

Q.S : al-qur’an surat



KATA PENGANTAR



Puji syukur *Alhamdulillah* penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, taufiq dan karunianya kepada semua hamba-hambanya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis yang sangat sederhana ini dengan baik dan tak lupa pula Shalawat beriring salam penulis sampaikan kepada junjungan alam Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umat Islam dari alam kebodohan menuju ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan seperti yang kita rasakan saat ini.

Alhamdulillah dengan hidayahnya penulis dapat menyelesaikan sebuah karya kecil yaitu tesis yang berjudul “**Nilai-Nilai Budaya Walimatul Urs’ Dalam Masyarakat Di Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh**” yang merupakan tugas akhir penulis untuk memenuhi dan melengkapi syarat-syarat guna mencapai gelar magister sekaligus sebagai langkah akhir dalam menyelesaikan studi di Prodi Ilmu Agama Islam Konsentrasi Pemikiran dalam Islam Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Dalam penyelesaian karya ilmiah tidak terlepas dari bantuan semua pihak yang telah memberikan dukungan, semangat dan bantuan dalam menyelesaikan sebuah tulisan ini. Maka dari itu perlu mengucapkan kata-kata terima kasih penulis terhadap:

Yang teristimewa penulis ucapkan terima kepada kedua orang tua yaitu ayahanda tercinta Banta Lingga dan ibunda tercinta Irna Ningsih juga kepada adik-adik yang paling banyak berjasa, dengan jasa-jasanya lah penulis dapat menempuh pendidikan sampai ke jenjang S2 mereka tidak pernah lelah dan letih dalam memberikan semangat, dorongan, motivasi, pengorbanan, dan do’a yang tidak pernah henti-hentinya serta memberikan dukungan moral dan materi sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ini.

Terima kasih penulis ucapkan kepada direktur program pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh serta ketua dan sekretaris Prodi IAI yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti pendidikan S2 di Pascasarjan UIN Ar-Raniry. Ucapan

terima kasih penulis Kepada para dosen yang telah membekali ilmu pengetahuan dan para staf yang telah banyak membantu pelayanan dan memberikan informasi kepada penulis selama mengikuti pendidikan di pascasarjan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Selanjutnya ucapan terima kasih penulis yang tak terhingga kepada pembimbing yaitu Bapak Dr. Samsul Bahri M.Ag, dan Bapak Dr. Firdaus M.Hum, M.Si yang telah membimbing penulis dengan sabar, tulus dan ikhlas untuk meluangkan waktu dan pikiran serta memberikan bimbingan, motivasi, arahan dan saran-saran yang sangat bermanfaat kepada penulis selama menyusun tesis.

Tak lupa pula ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada guru-guru yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis sejak dari SD, SMP, SMA, sampai kepada dosen dan para guru besar di tingkat strata 1 dan strata 2.

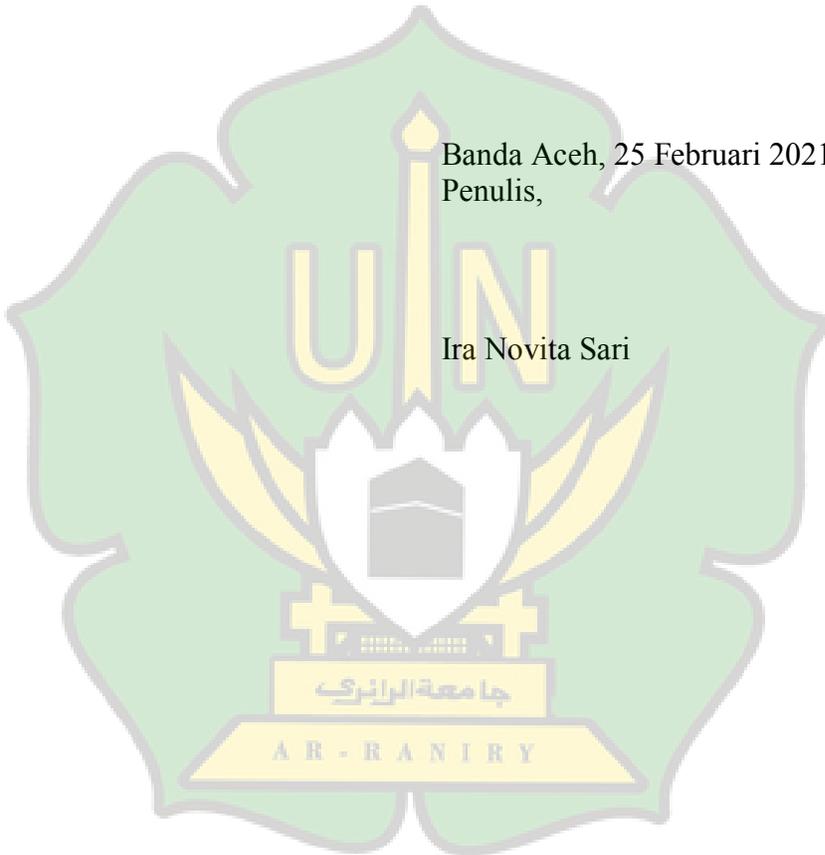
Ucapan terima kasih penulis kepada anggota MAA, yang telah menyediakan waktunya dan memberikan informasi yang penulis butuhkan dan kepada semua sumber yang telah bersedia memberikan informasi yang penulis butuhkan sehingga penulisan karya ini dapat diselesaikan.

Ucapan terima kasih penulis kepada teman dan sahabat seperjuangan yang telah banyak membantu serta memberikan motivasi kepada penulis, kak yuliana nelisma, putri nailul muradi, maghfira nuryanti, sofia wirda, Anida, Aslinda Andriani, oka resiandi, safura yulinda, erwiyanto, milda, iqbal maulana dan teman-teman lain yang tidak mungkin disebutkan satu persatu yang telah banyak membantu dan memberikan masukan kepada penulis baik selama mengikuti perkuliahan maupun dalam penulisan tesis ini serta memberikan semangat dalam menyelesaikan tesis ini.

Dalam penyusunan tesis ini penulis sangat menyadari bahwa masih banyak kesalahan dalam penulisannya. Oleh karena itu penulis membutuhkan saran dan kritik yang bersifat membangun demi kesempurnaan tesis ini serta bermanfaat untuk penulis sendiri dan pembaca. Lebih dan kurang penulis mohon maaf semoga Allah SWT membalas semua amal dan jasa yang telah mereka berikan kepada penulis.

Banda Aceh, 25 Februari 2021
Penulis,

Ira Novita Sari



ABSTRAK

Judul Tesis : Nilai-Nilai Budaya Walimatul Urs' dalam Masyarakat di Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh
Nama/ NIM : Ira Novita Sari/ 30183782
Pembimbing : 1. Dr. Samsul Bahri, M.Ag
2. Dr. Firdaus, M.Hum., M.Si
Kata Kunci : Nilai budaya dan Walimatul Urs'

Perkembangan zaman yang semakin maju dapat menggeser budaya lama menjadi budaya yang modern. Hal ini dapat dilihat dalam pelaksanaan *walimatul urs'* di Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh, yang mana pelaksanaan *walimatul urs'* pada masa lalu masih sangat kental dengan adat dan memiliki nilai yang sangat penting serta berharga dalam kehidupan seseorang maupun masyarakat terutama nilai dalam kebersamaan, namun dengan perkembangan zaman, kekentalan adat sudah mulai memudar hal ini karena masyarakat telah mengadopsi budaya dari luar. Adapun tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui proses pelaksanaan *walimatul urs'* dan nilai yang terkandung di dalamnya. Metode yang digunakan penulis dalam karya ilmiah ini adalah pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif analisis. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil wawancara dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan *walimatul urs'* ada beberapa prosesi yang harus dilaksanakan diantaranya ialah acara tukar batu sirih, penyambutan hidang, tukar payung, tari ranup lampuan, acara makan bersama dengan besan, serah terima, dan tepung tawar. Adapun nilai-nilai yang terkandung di dalamnya ialah nilai sosial yang sangat fanatik dalam masyarakat seperti nilai kebersamaan, tolong menolong, kekompakan, kebahagiaan, dan tanggung jawab.

ABSTRACT

Institution : Graduate School of UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Thesis Title : The Cultural Values of *Walimatul 'Urs* in the Community of Syiah Kuala Subdistrict in Banda Aceh City
Author/NIM : Ira Novita Sari/ 30183782
Supervisors : 1. Dr. Samsul Bahri, M.Ag
2. Dr. Firdaus, M.Hum, M.Si
Keywords : Values, *Walimatul 'Urs*

Today's increasingly advanced civilization can shift a traditional culture into a modern one, as evidenced in the cultural practice of *walimatul 'urs* (wedding reception) in Syiah Kuala Subdistrict, Banda Aceh City. In the past, *walimatul 'urs* followed closely the traditional customs and had very important and valuable values in the life of a person and society, especially the value in togetherness. However, as society develops, the richness of customs has begun to fade as people begin adopting foreign cultures. The purpose of this study was to investigate the process of cultural practice of *walimatul 'urs* and the values within it. The study used a qualitative approach with descriptive analysis. Data were collected by means of observation, interview, and documentation. The results showed that during *walimatul 'urs*, there are several ceremonial activities that must be carried out including the exchange of betel quid, welcoming dishes, swapping umbrellas, performing Ranup Lampuan dance, eating together with in-laws, performing handover, and carrying out *tepung tawar* (blessing ritual). Further, the values contained in the reception include social values that are strongly embodied in society such as togetherness, mutual help, solidarity, happiness, and responsibility.

الملخص

عنوان الرسالة : القيم الثقافية في وليمة العرش لدى مجتمع شياه كوالا بمدينة بندا أتشيه

المؤلفة / رقم القيد : إيرا نوفيتا ساري / ٣٠١٨٣٧٨٢

الإشراف : ١ - الدكتور شمس البحر الماجستير

٢ - الدكتور فردوس الماجستير

الكلمات المفتاحية : قيمة ووليمة العرش

يمكن أن يؤدي تطور حقبة الزمان بشكل متزايد إلى تحويل الثقافة القديمة إلى ثقافة حديثة. يمكن رؤيتها في أداء وليمة العرش في منطقة شياه كوالا مدينة بندا أتشيه. حيث يكون أداء وليمات العرش في الماضي لا يزال مليئًا بالعادات وتتضمن قيمة في غاية الأهمية في حياة الفرد والمجتمع، وخاصة في العمل الجماعي. ومع تطور العصر، بدأت لزوجات العادات تتلاشى ، وذلك لأن الناس تبينوا الثقافة من الخارج. وأما هذه الدراسة فتهدف إلى معرفة عملية أداء وليمة العرش وقيم التي تتضمنها. والمنهج المستخدم في هذه الدراسة هو المنهج الكيفي المتصف بالوصفي التحليلي. أما تقنيات جمع البيانات فيكون من خلال الملاحظة والمقابلة والتوثيق. وتشير نتيجة المقابلة إلى أن أداء وليمة العرش تمضي على عدة مواكب يجب القيام بها، منها تبادل إناء التنبل والمظلة واستسلام الأطباق ورقص رانوب لامبوان (ranup lampuan) وتناول الطعام رفقة عائلة العروس والتسليم ودقيق طازج (tepung tawar). أما القيم الواردة فيه هي قيم اجتماعية شديدة التعصب في المجتمع مثل قيمة العمل الجماعي والمساعدة والتماسك والسعادة والمسؤولية.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	v
KATA PENGANTAR	xi
ABSTRAK.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
1.5 Kajian Pustaka.....	5
1.6 Kerangka Teori.....	10
1.7 Sistematika Penulisan.....	13
BAB II LANDASAN TEORI	15
2.1 Habitus Dalam Pelaksanaan <i>Walimatul urs'</i>	15
2.2 Nilai Budaya.....	23
2.3 Nilai Sosial	29
2.3.1 Macam-macam Nilai Sosial.....	30
2.3.2 Ciri-ciri Nilai Sosial.....	31
2.3.3 Fungsi Nilai Sosial	33
2.4 Perubahan Sosial Budaya	34
2.4.1 Bentuk Perubahan Sosial Budaya	37
2.4.2 Ciri-Ciri Perubahan Sosial Budaya	40
2.4.3 Faktor Penyebab Perubahan Sosial Budaya.....	41
2.4.4 Faktor Yang Mempengaruhi Jalannya Proses Perubahan Sosial Budaya	44
2.4.5 Dampak Perubahan Sosial Budaya	45

BAB III METODE PENELITIAN	48
3.1 Pendekatan Dan Jenis Penelitian.....	48
3.2 Sifat Penelitian	48
3.3 Sumber Data.....	49
3.4 Lokasi Penelitian.....	50
3.5 Instrumen Penelitian.....	51
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	51
3.7 Teknik Analisi Data	52
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	54
4.1 Letak Geografis.....	54
4.2 Definisi <i>Walimatul Urs'</i>	55
4.3 Proses Pelaksanaan <i>Walimatul Urs'</i>	59
4.4 Nilai-nilai Budaya Yang Terkandung Dalam Pelaksanaan <i>Walimatul Urs'</i>	108
4.5 Analisis.....	113
BAB V PENUTUP.....	122
5.1. Kesimpulan.....	122
5.2. Saran.....	123
DAFTAR PUSTAKA	124
GLOSARIUM	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : SK Pembimbing Tesis
- Lampiran II : Surat pengantar penelitian
- Lampiran III : Surat izin telah melakukan penelitian
- Lampiran IV : Instrumen Penelitian
- Lampiran V : Daftar nama terwawancara
- Lampiran VI : Dokumentasi



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kekayaan khazanah budaya adat bangsa merupakan rahmat Allah Swt yang perlu dipelihara dan menjadi warisan kekayaan yang indah sebagai nilai penyatuan jiwa untuk memelihara dan membangun kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam adat istiadat dapat dijadikan sebagai landasan untuk mengukur tingkat peradaban suku-suku bangsa. Pengaruh yang datang dari luar telah menambah khazanah budaya adat dengan berbagai perubahan yang dibawa oleh para pendatang, membaaur dan mempengaruhi nilai budaya yang ada.¹ Budaya merupakan buah dari pikiran, akal budi yang selalu muncul berproses, akibat interaksi dengan wilayah lingkungan dan ruang waktu, dalam kondisi wilayah dan ruang waktu itu dinamika proses pikiran menghasilkan sesuatu berwujud budaya kontemporer dan menjadi sebuah kebiasaan baru bahkan wujud budaya yang ideal untuk menjangkau masa depan. Pokok persoalannya adalah bagaimana “nilai hasil budaya” itu dapat dinikmati, bermanfaat dan menjadi acuan standar harkat/martabat masyarakat dalam membangun suatu peradaban.²

Pada tahun 1970-an, *Khanduri (kenduri)* perkawinan, baik pihak *linto* maupun *dara baro* dilakukan pada hari yang sama pada malam harinya, sedangkan acara *tueung dara baro*³ (jemput pengantin perempuan) dilakukan beberapa hari kemudian dan dikendalikan oleh kaum perempuan saja. (peristiwa DI/TII Aceh,

¹Badruzzaman Ismail dan Syamsuddin Daud, *Romantika Adat Perkawinan Etnis-Etnis Aceh* (Banda Aceh: Indatu Bookstore, 2011), hlm.1.

²Agung Suryo Setyantoro, *Ranup Pada Masyarakat Aceh* (Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2009), hlm. 41.

³*Tueng dara baro* adalah suatu hal yang dilakukan oleh pihak laki-laki dengan kata lain yaitu penjemputan secara hukum adat dalam tradisi Aceh. Kalau dalam adat Jawa tueng dara baro disebut dengan istilah ngunduh mantu.

pada tahun 1953-1962),⁴ Namun prosesi tersebut sudah tidak dilakukan lagi pada masa sekarang. Selain itu, perubahan lainnya seperti hidangan lauk pauk dalam talam dan berubah menjadi sistem prasmanan. Masyarakat Aceh biasanya memegang teguh falsafah Islam yang berbunyi : “*adat bak poteu meureuhom, hukum bak syiah kuala, kanun bak putro phang, reusam bak laksamana. Poeteu meureuhom* adalah ketentuan adat yang berada di tangan Sultan, sedangkan syiah kuala adalah ketentuan hukum Islam yang berada di tangan ulama.”⁵

Animo masyarakat dalam mengadopsi budaya asing semakin tinggi⁶ dan menganggap segala sesuatu yang datang dari luar lebih baik dibandingkan budaya dalam negeri. Akibatnya, kedudukan budaya daerah teralihkan. tidak terkecuali dalam pesta perkawinan. Hal tersebut salah satunya tergambar dalam pelaksanaan perkawinan di Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh yang telah mengalami perubahan dalam tahapan pelaksanaannya seperti *Cah Rot* (merintis Jalan),⁷ *Meulake* (meminang),⁸ *meugatib* (akad nikah)⁹ dan walimah (pesta).¹⁰ *Walimatul urs'* merupakan acara puncak untuk peresmian pernikahan yang biasanya disertai pesta atau sering disebut dengan “*lambong-lambong kupiah*”.¹¹

⁴Badruzzaman Ismail, *Sistem Budaya Adat Aceh Dalam Membangun Kesejahteraan: Nilai Sejarah dan Dinamika Kekinian* (Banda Aceh: CV Boebon Jaya, 2013) Hlm. 123-124.

⁵Darwis A. Soelaiman, *Kompilasi Adat Aceh* (Banda Aceh: Pusat Studi Melayu Aceh, 2011), hlm. 1.

⁶Animo adalah hasrat dan keinginan yang kuat untuk berbuat, melakukan, atau mengikuti sesuatu.

⁷Penjelasan mengenai *Cah Rot* (merintis jalan), bisa dilihat pada bab pembahasan yang terletak pada hal. 59.

⁸Pembahasan *meulake* (meminang), dapat dibaca pada hal. 61.

⁹Pembahasan mengenai *meugatib* (akad nikah), dapat dibaca pada hal. 70.

¹⁰Penjelasan tentang walimah dapat dilihat pada hal. 54.

¹¹Syamsuddin Daud, *Adat Meukawen: Adat Perkawinan Aceh* (Banda Aceh: Majelis Adat Aceh, 2014), hlm. 79-80.

Setiap daerah memiliki budaya yang berbeda dan nilai khasnya, seperti di daerah Aceh yang tidak dapat dipisahkan dari ajaran-ajaran agama Islam yang menyebabkan pola pikir, sikap, dan perilaku masyarakat Aceh dalam kehidupan sehari-hari dapat disesuaikan dengan kaidah-kaidah. Aturan-aturan adat dalam kehidupan sosial masyarakat telah menyatu antara agama dan budaya sehingga sulit untuk dipisahkan. Sebagaimana ungkapan Aceh yang sangat populer yaitu “*Adat ngon hukom hanjeut cree lagee zat ngon sifeut*”. Yang artinya adalah adat dengan hukum syariat Islam tidak dapat dipisahkan seperti unsur dengan sifatnya.¹²

Perubahan dan pergeseran nilai adat menjadi keniscayaan sosiologis dalam kehidupan masyarakat. Masyarakat Aceh terdahulu melaksanakan *walimatul urs*,¹³ pada malam hari seperti antar *linto* dan *dara baro* dan prosesi *koh gigoe* (potong/meratakan gigi), pemotongan gigi akan memberikan kesan lebih cantik dan bertanda bahwa perempuan tersebut sudah ada yang punya. Berdasarkan perkembangan zaman dan teknologi maka adat semakin mengalami pembaharuan baik hilangnya suatu adat tertentu maupun masuknya suatu adat tertentu dan mengakibatkan perubahan sosial. perubahan sosial oleh Emile Durkheim yang mengatakan bahwa perubahan sosial lebih menyoroti apa yang sedang terjadi pada masa sekarang.¹⁴

Berdasarkan perubahan-perubahan yang penulis kemukakan diatas sehingga penulis ingin meneliti lebih jauh tentang fenomena budaya-budaya yang diadopsi sekarang mengenai *walimatul urs*. Penulis ingin mengkaji lebih dalam untuk melihat apakah dalam nilai budaya *walimatul urs* yang

¹²Agus Budi Wibowo, *Budaya Masyarakat Aceh* (Banda Aceh: Badan Perpustakaan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2004), hlm. 38.

¹³Penjelasan mengenai *walimatul urs* dapat dilihat pada BAB 4 hlm. 54.

¹⁴Syahrizal, *Menelusuri Karakteristik Masyarakat Desa Pendekatan Sosiologi Dalam Masyarakat Atjeh* (Banda Aceh: Yayasan PENA, 2005), hlm.166-170.

berkembang sekarang mengalami pergeseran jauh dengan masa dulu, khususnya yang terjadi pada masyarakat Aceh di Kecamatan Syiah Kuala yang di dominasi oleh masyarakat pendatang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mempertegas bahwa terjadinya perkembangan zaman akibat masuknya budaya luar sehingga menyebabkan perubahan dalam acara perkawinan khususnya proses *walimahul urs'*. Dari permasalahan yang ada, maka penulis dapat mengidentifikasi beberapa butir pertanyaan di dalam penelitian ini yaitu :

- a. Bagaimana proses pelaksanaan *walimatul urs'* dalam masyarakat di Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh ?
- b. Bagaimana nilai-nilai budaya *walimatul urs'* dalam masyarakat di Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk menjelaskan proses pelaksanaan *walimatul urs'* dalam masyarakat di Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh
- b. Untuk menemukan nilai budaya *walimatul urs'* dalam masyarakat di Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh

1.4 Manfaat penelitian

Penulis sangat berharap agar tulisan ini kelak dapat bermanfaat bagi masyarakat khususnya mahasiswa yang membaca penelitian ini. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terkait *walimatul urs'* bagi para akademisi dan dapat menambah bahan referensi untuk para pembaca.
2. Penulis sangat berharap agar tesis ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan bagi peneliti selanjutnya.

1.5 Kajian pustaka

Untuk mempermudah dalam penulisan tesis ini, penulis telah mencari referensi penelitian terdahulu yang terkait dengan judul tesis baik itu yang bersumber dari buku, jurnal, tesis, dan disertasi serta beberapa tulisan yang berkaitan dengan variabel penelitian ini, di antaranya:

Berdasarkan tesis dengan judul *Tradisi Pernikahan Angkap Pada Masyarakat Muslim Suku Gayo* oleh Robi Effendi Batubara yang membahas tentang pernikahan yang mengharuskan suami tinggal dikediaman isteri (matrilokal). Pernikahan ini terjadi karena calon suami tidak memiliki kesanggupan dalam memenuhi mahar dan calon istri biasanya merupakan anak tunggal orang tuanya yang tidak ingin berjauhan dari anaknya. Akibat hukum dari pernikahan angkap masyarakat muslim Gayo Lues ada dua: pertama, selama pernikahan suami diharuskan tinggal di kediaman istri (matrilokal). Kedua, pasca perceraian jika cerai terjadi karena adanya pertikaian (*cere benci*), maka status penguasaan harta bersama pada istri. Jika perceraian terjadi karena meninggalnya istri (*cere kasih*) maka suami hanya memiliki hak pakai dari harta tersebut. Faktor-faktor terjadinya pergeseran nilai dari pernikahan angkap di kalangan masyarakat muslim Gayo Lues disebabkan 1). Faktor internal, meliputi; a). Tingkat pendidikan, b). Rasa keadilan di masyarakat, c). penerapan hukum Islam di masyarakat. 2). Faktor eksternal; meliputi asimilasi, difusi, dan akulturasi kebudayaan di masyarakat.¹⁵

Tulisan tesis yang berjudul *Walimah Al'urs Dalam Adat Masyarakat Tapaktuan Ditinjau Menurut Hukum Islam* yang ditulis oleh Ishar. Tesis ini membahas tentang pelaksanaan *walimah al'urs* merupakan suatu realitas yang berkembang dalam masyarakat dan memiliki aspek yuridis sebagai aturan yang berlaku melalui hukum tertulis yang masih bersifat politis-pragmatis, menolak dan

¹⁵Robi Effendi Batubara, *Tradisi Pernikahan Angkap Pada Masyarakat Muslim Suku Gayo* (Tesis Prodi Hukum Islam, Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, 2014), hlm. 118-119.

menerima *walimah al-'urs* dengan cara melalui adat atau hukum Islam. Kendakipun kemudian, masyarakat terkadang memahami idealitas adat tersebut berdasarkan kredo agama secara sesungguhnya dan bahkan ikut meleburnya nilai-nilai moral dalam dataran konseptual sebagai tuntutan perubahan. Dalam hukum Islam, praktek *walimah al-'urs* memang dianjurkan sebagai bentuk syukur kepada Allah Swt, dan praktek ini tentu tidak dilakukan secara berlebihan.¹⁶

Dalam penulisan tesis Erman Jaya dengan judul *Keabsahan Perkawinan*, tesis ini membahas mengenai kedudukan pencatatan perkawinan menurut perspektif hukum positif dan hukum Islam. Di dalam hukum perspektif, pencatatan perkawinan berkedudukan sebagai persyaratan administratif, terutama guna memenuhi ketentuan hukum formil, agar perkawinan tersebut dapat dikategorikan sebagai sebuah perbuatan hukum. oleh karenanya pencatatan perkawinan bukanlah sebagai syarat penentu sah atau tidaknya sebuah perkawinan.

Pencatatan perkawinan dalam hukum Indonesia hanyalah sebagai syarat administratif dalam rangka memenuhi ketentuan hukum formil. Namun demikian tidak dapat diabaikan begitu saja, karena mempunyai konsekuensi hukum yang lain, terutama sekali dalam menyelesaikan berbagai administrasi yang berkaitan langsung dengan kepentingan suami istri dan orang-orang yang terkait langsung dengan adanya perkawinan tersebut seperti anak. Di dalam perspektif hukum Islam (fiqh), para *fugaha'* tidak membahasnya, namun setelah dikaji dengan memakai pendekatan *istislahi*, kedudukan pencatatan perkawinan berada pada tingkatan *hajji*, sehingga belum berkedudukan sebagai sebuah syarat atau rukun perkawinan, tetapi sebagai sebuah bukti yang kuat terhadap berlangsungnya sebuah perkawinan, sehingga tidak bisa diabaikan

¹⁶Ishar, *Walimah Al'urs Dalam Adat Masyarakat Tapaktuan Ditinjau Menurut Hukum Islam* (Tesis Prodi Ilmu Agama Islam, Konsentrasi Fiqh Modern, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh, 2017), hlm. 69-70.

begitu saja, apalagi dalam zaman yang mobilitas penduduk relatif sangat tinggi.¹⁷

Tulisan Lilis Handayani, dengan judul *Tata Cara Walimah Dalam Pernikahan Suku Jawa (Studi di Gampong Harum Sari Kecamatan Tamiang Hulu Kabupaten Aceh Tamiang)*. Tulisan ini membahas tradisi-tradisi dalam walimah pernikahan masyarakat Suku Jawa menganut kepada adat dan tradisi zaman dahulu yang telah dilakukan oleh nenek moyang Suku Jawa. Tradisi tersebut seperti tradisi *panggih* (temu pengantin), *gagar mayang* (hiasan janur), *balangan suruh/gawat gantal* (lempar sirih), *ngindak endhok* (menginjak telur ayam), *sikepan sindur* (gendongan), *sungkeman* (mohon doa restu), dan *tepung tawar* (pemberkatan). Masyarakat Suku Jawa yang ada di Gampong Harum Sari mempercayai dan meyakini bahwa tradisi tersebut memiliki nilai-nilai-nilai kebaikan untuk keutuhan rumah tangga. Tradisi-tradisi yang mengiringi prosesi walimah pernikahan masyarakat Suku Jawa Gampong Harum Sari dapat dikategorikan kedalam '*urf fasid* dan '*urf shahih*.¹⁸

Tradisi yang dikategorikan ke dalam '*urf fasid* adalah *gagar mayang* (hiasan janur), *balangan suruh/gawat gantal* (lempar sirih), dan *tepung tawar* (pemberkatan), Sedangkan tradisi yang mengiring walimah pernikahan masyarakat Suku Jawa yang sesuai dengan hukum Islam dapat dikategorikan ke dalam '*urf shahih* yaitu tradisi *panggih* (temu pengantin), *ngindak endhok* (menginjak

¹⁷Erman Jaya, *Keabsahan Perkawinan: Kajian Pencatatan Perkawinan Dalam Hukum Positif dan Hukum Islam* (Tesis Prodi Ilmu Agama Islam, Konsentrasi Studi Fiqh Moderen, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh, 2004), hlm. 106.

¹⁸*Urf Fasid* adalah kebiasaan (adat) yang bertentangan dengan agama, undang-undang negara, dan sopan santun. sedangkan '*Urf Shahih* adalah kebiasaan (adat) yang berulang-ulang, diterima oleh banyak orang, tidak bertentangan dengan norma agama, sopan santun, dan budaya yang luhur. Lihat pada buku Sapiudin Shidiq, *Studi Awal Perbandingan Mazhab Dalam Fikih*, (Jakarta: Kencana, 2021), hlm. 200.

telur ayam), *sikepan sindur* (gendongan), dan tradisi *sungkeman* (mohon doa restu).¹⁹

Dalam penelitian Haerul Akmal dengan judul “*Konsep Walimah Dalam Pandangan Empat Imam Mazhab*” yang membahas tentang proses walimah, di mana dilakukan secara umum baik itu besar maupun kecil dengan mengundang tamu dan memberikan berbagai macam hidangan makanan (berdasarkan kondisi ekonomi tuan rumah) serta sesuai dengan budaya dan tradisi di tempat tersebut berdasarkan pandangan para imam mazhab, seperti Imam Syafi’i, diambil dari kata *walmun* yang berarti sebuah perkumpulan antara kedua mempelai pengantin. Beliau juga mengatakan bahwa walimah merupakan makanan yang disediakan ketika acara pernikahan atau semua jenis makanan yang disiapkan untuk para tamu undangan. Syafi’iyyah menekankan bahwa hukum walimah adalah sunnah muakkadah.

Hanafiyyah berpendapat walimah adalah sunnah. Hanafiyyah memandang, ketika seorang laki-laki meminang perempuan, hendaklah ia mengundang kerabat, tetangga, dan teman-temannya lalu menyediakan makanan untuk mereka atau menyembelih seekor hewan. Malikiyyah memandang bahwa hukumnya adalah mandub, sedangkan mazhab Hanabilah memandang bahwa hukumnya adalah sunnah. Ibnu Quddamah dalam *Al Mughni* menegaskan bahwa tidak ada perbedaan pendapat ahlul ‘ilmi dalam menghukumi keharusan seseorang mengadakan walimah, bagi seseorang yang akan dan atau yang sedang menikah. Dari pandangan yang diberikan oleh empat mazhab diatas bahwa walimah adalah sebuah acara yang diadakan oleh sahibul hajat dengan menyediakan berbagai macam bentuk makanan untuk para tamu undangan, walimah tersebut tidak hanya diadakan bersamaan ketika acara pernikahan atau sehari setelahnya,

¹⁹Lilis Handayani, *Tata Cara Walimah Dalam Pernikahan Suku Jawa: Studi Kasus Di Gampong Harum Sari Kecamatan Tamiang Hulu Kabupaten Aceh Tamiang* (Tesis Prodi Hukum Keluarga, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh, 2019), hlm. 119-120.

walimah juga bisa dilakukan oleh seseorang setelah bepergian jauh, sebagai rasa syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat yang telah diperoleh.²⁰

Jurnal yang ditulis oleh Lia Laquna Jamali yang berjudul *Hikmah Walimah Al-Ursy (Pesta Pernikahan) Dengan Kehormatan Perempuan Perspektif Hadits* membahas tentang pemaknaan dan pemahaman hadits walimah al-‘ursy bahwasannya terdapat tujuan dan hikmah yang penting di dalamnya yakni sebagai informasi kepada khalayak ramai telah terjadi pernikahan dan semua sanak keluarga serta kerabat lain dapat berkumpul merayakan hari kebahagiaan serta mendoakan yang terbaik agar hidup dengan rukun sebagai pasangan suami istri. Keterkaitan dengan pemaknaan hadits walimah pada masa kini sangatlah erat dengan kehormatan perempuan, sebab kehormatan adalah hal yang sangat penting baik itu dari segi hal apapun.

Pada setiap pernikahan dianjurkan untuk melaksanakan acara *walimatul al-‘ursy* setelah dilangsungkannya akad nikah. Hal ini sangatlah penting bagi kedua mempelai terutama mempelai perempuan. Di karenakan dengan adanya *walimatul al-‘ursy* sebagai tanda bukti kepada khalayak ramai bahwa telah terjadi pernikahan sehingga tidak akan menimbulkan fitnah dikalangan masyarakat kelak. Terlebih dengan adanya *walimah al-‘ursy* untuk menghindari adanya isu pernikahan sirih yang biasa disebut nikah di bawah tangan tanpa dicatat oleh pegawai pencatat nikah dan dapat berujung kepada beberapa pandangan negatif. Sehingga hal tersebut dapat menjatuhkan martabat dan kehormatan perempuan khususnya.²¹

Dalam penelitian Muyassarah yang berjudul *Nilai Budaya Walimah Perkawinan (Walimatul ‘Urusy) Dalam Pemberdayaan*

²⁰Haerul Akmal, Konsep Walimah Dalam Pandangan Empat Imam Mazhab, dalam *Jurnal Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam*, Vol. 16, No. 1, (2019), hlm. 23-25.

²¹Lia Laquna Jamali, dkk, Hikmah Walimah Al-‘ursy:Pesta Pernikahan Dengan Kehormatan Perempuan Perspektif Hadits, dalam *Jurnal Diya al-Afkar* Vol. 4, No.02 (Desember 2016), hlm. 179.

Ekonomi Masyarakat, mengatakan undangan walimah perkawinan (*walimatul 'urusy*) dilaksanakan sebelum berlangsungnya ijab qabul, untuk meminta doa restu dan tahlil. Suami istri nyumbang semuanya, agar orang yang mempunyai hajatan tidak banyak hutang atau beban. Budaya *delebi* dilaksanakan dalam walimah perkawinan (*walimatul 'urusy*), untuk meringankan beban dan menabung. Budaya *etting* dilaksanakan dalam walimah perkawinan (*walimatul 'urusy*), agar yang mempunyai hajatan dapat memberikan makanan kecil kepada para tamu.

Budaya walimah perkawinan di Gondorio mampu memberdayakan ekonomi masyarakat. Fokus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui alasan undangan walimah perkawinan (*walimatul 'urusy*) dilaksanakan sebelum berlangsungnya ijab qabul, keharusan nyumbang saat mendatangi walimah perkawinan (*walimatul 'urusy*), budaya *delebi*, budaya *etting* dilaksanakan dalam walimah perkawinan dan budaya walimah perkawinan dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat.²²

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dikaji oleh penulis sama-sama membahas mengenai *walimatul urs'*, cuma pokok permasalahan dari masing-masing penelitian tersebut berbeda, sama halnya dengan penelitian tesis yang dilakukan oleh penulis, di sini penulis membahas mengenai perkawinan yang fokusnya mengkaji tentang pergeseran nilai budaya yang terkandung di dalam *walimatul urs'*.

1.6 Kerangka Teori

Semua tulisan ilmiah tidak terlepas dari teori, yang akan dijadikan sebagai kerangka berfikir, begitu juga dengan tesis ini, karena pada dasarnya tesis ini menggunakan teori-teori atau konsep-konsep dari pandangan para pakar yang berpengaruh sebagai tempat melangkah untuk membuat penelitian. Adapun teori

²²Muyassarrah, Nilai Budaya Walimah Perkawinan: Walimatul 'Urusy Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat, dalam *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol. 10, No. 2, (Desember 2016), hlm. 539.

tersebut dimaksudkan sebagai penerang dan penjelas mengapa gejala spesifik atau proses tertentu terjadi.²³

Apabila dikaitkan dengan judul penelitian ini yaitu : Nilai-nilai budaya *walimatul urs* ' dalam masyarakat di Kec. Syiah Kuala, Kota Banda Aceh, maka penelitian ini menggunakan teori Habitus.

Habitus secara literatul berasal dari bahasa latin yang mengacu kepada kondisi, penampakan, atau situasi yang tipikal atau habitual khususnya pada tubuh. Ini adalah suatu sistem skema generatif yang didapatkan dan disesuaikan secara objektif dengan kondisi khas di mana dia dibangun. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, habitus berarti bentuk lahir, sikap, gaya, letak, dan sifat.²⁴

Ada beberapa aspek yang terkait dengan habitus yang dijelaskan oleh Bourdieu.²⁵

Habitus adalah seperangkat pengetahuan, yaitu berkenaan dengan cara bagaimana memahami dunia, kepercayaan dan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari. Habitus berada di dalam diri aktor. Yang artinya, nilai atau cara bertindak yang dilakukan oleh aktor dipengaruhi kondisi objektif kulturalnya dan semua hal tersebut melekat pada aktor dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Habitus selalu dibentuk dalam momen praktik. Habitus dibawa dan dibentuk oleh agen dalam momen praktik ketika menemui masalah dalam kehidupan sehari-hari, pilihan bertindak atau konteks di mana habitus berlangsung. Habitus juga sebuah kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat dalam kehidupan dan sebagai seperangkat skema yang memungkinkan agen-agen menghasilkan keberpihakannya pada praktek-praktek yang telah

²³M. Hisyam, *Penelitian Ilmu-ilmu Sosial* (Jakarta: FE UI, 1996), hlm. 203.

²⁴Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet-10 (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), hlm. 332.

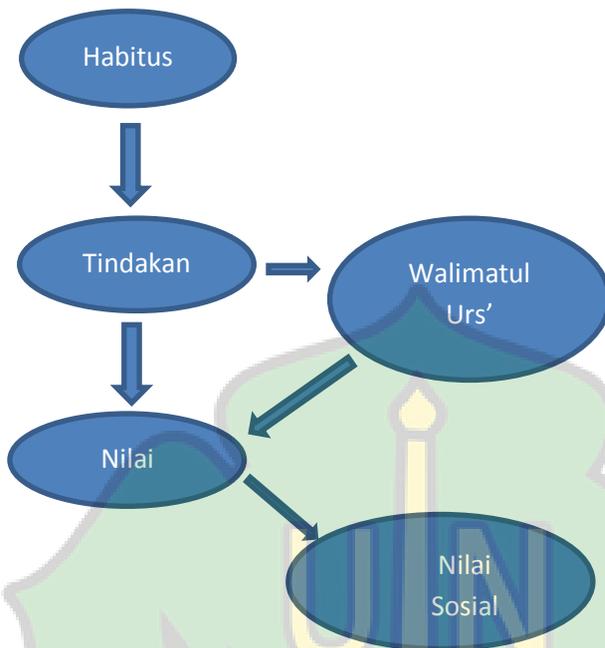
²⁵Arizal Mutahir, *Intelektual Kolektif Pierre Bourdieu: Sebuah Gerakan Untuk Melawan Dominasi* (Bantul: Kreasi Wacana, 2011), hlm. 63-64.

diadaptasi atau disesuaikan dengan perubahan situasi yang terus terjadi.²⁶

Kebiasaan dapat dikatakan sebagai adat (*'urf*) yang mana adat (*'urf*) adalah peraturan-peraturan kebiasaan sosial yang sejak lama sudah ada dalam masyarakat dengan maksud mengatur tata tertib. Kebiasaan ini dilakukan oleh masyarakat dalam pelaksanaan *walimatul 'urs* yang ada di Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh, yang mana kebiasaan ini telah dilakukan dari zaman dahulu hingga sekarang. Namun sekarang dengan semakin berkembangnya zaman yang canggih, maka kebiasaan tersebut ikut berubah. Dari kebiasaan ini terdapat nilai yang sangat berharga dalam kehidupan manusia walaupun nilai tidak dapat dilihat dalam bentuk fisik, namun nilai itu ada atau riil dalam kehidupan manusia.

Kehadiran nilai dalam kehidupan manusia dapat menimbulkan aksi dan reaksi, sehingga manusia akan menerima dan menolak kehadirannya. sebab nilai menjadikan manusia terdorong untuk melakukan tindakan agar harapan itu terwujud dalam kehidupannya. Hal ini dapat dilihat dalam gambar di bawah ini

²⁶Peter Burke, *Sejarah dan Teori Sosial* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001), hlm. 179-181.



Gambar 1: Kerangka Berfikir

1.7 Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah para pembaca dalam memahami karya tulis ini, maka dalam penulisan tesis ini terdiri dari lima bab dan akan dibahas perbabnya yang mana dalam bab memiliki subbabnya tersendiri. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut ini :

Bab 1 Pendahuluan, dalam bab ini membahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, dan sistematika pembahasan.

Bab II Landasan Teori, terdiri dari habitus dalam pelaksanaan *walimatul urs'*, nilai budaya, nilai sosial, perubahan sosial budaya.

Bab III metode Penelitian, yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, sifat penelitian, sumber data, lokasi dan subjek

penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV hasil penelitian, membahas tentang deskripsi lokasi penelitian, pengertian *walimatul urs'*, proses pelaksanaan *walimatul urs'*, dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam pelaksanaan *walimatul urs'* dalam masyarakat.

Bab yang terakhir yaitu **Bab V** penutup, dalam bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran dalam penelitian.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Habitus Dalam Pelaksanaan *Walimatul Urs'*

Penelitian ini menggunakan teori habitus yang digunakan oleh Pierre Bourdieu dan teori perubahan sosial budaya. Dalam teori habitus mencakup tentang kebiasaan (habit). sedangkan di dalam teori perubahan sosial budaya mencakup beberapa pembahasan seperti bentuk perubahan sosial budaya, faktor yang menyebabkan perubahan sosial budaya, faktor yang mempengaruhi jalannya proses perubahan sosial budaya, dan arah perubahan.

Habitus berarti kebiasaan, tata pembawaan dan penampilan diri atau perilaku seseorang yang telah mendarah daging.²⁷ Kata habitus lebih dikenal dengan sebutan adat istiadat sebagai wujud kedua dari kebudayaan.²⁸

Habitus pada dasarnya ialah suatu kerangka interpretative (kerangka penafsiran) untuk mempresentasikan (memahami dan menilai) realitas sosial serta merespon lingkungan sekitar untuk menghasilkan praktek-praktek kehidupan yang sesuai dengan situasi dan kondisi yang berubah-ubah. Dengan demikian, habitus dapat menjadi pembimbing bagi para pelaku (individu) dalam praktik-praktik sosial yang dilakukannya. Pembentukan dan berfungsinya habitus sangat memperhitungkan hasil dari keteraturan perilaku dalam modalitas praktiknya.²⁹

Habitus adalah ruang konseptual di mana pengalaman *doxa* tersimpan sebagai seperangkat ingatan (*memories*) mengenai bagaimana cara berperilaku. Oleh karena itu, habitus adalah

²⁷Hanggar Budi Prasetya, dkk, *Habitus Ngeng, dan Estetika Bunyi Mleset dan Nggandhul Pada Karawitan*, Dalam *Jurnal Kajian Budaya*, Vol.1 No. 2 tahun 2011, hlm. 153.

²⁸Rusmin Tumanggor, dkk, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Cet-6 (Jakarta: Kencana, 2017), Hlm. 28.

²⁹Elly Prihasti Wuriyani, *Mengenalkan Pemikiran Pierre Bourdieu Untuk Sastra* (makalah Di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, universitas Negeri Medan, t.t), hlm. 5.

pengetahuan praktis atau masuk akal dari agen mengenai cara-cara melakukan sesuatu, merespons situasi, dan memahami apa yang sedang terjadi. Habitus dapat dikatakan sebagai pengetahuan yang tidak disadari namun bisa merujuk kepada hal yang sering dilakukan oleh individu secara rutin.

Bagi Bourdieu, habitus adalah cara yang diperoleh dalam memandang dunia sosial dan tergantung pada posisi seseorang dalam melakukannya di dunia. Meski habitus adalah pandangan yang dimiliki bersama mengenai dunia sosial, namun perbedaan kelas, usia, gender, dan sebagainya tetap akan mewarnai pandangan ini. Secara ringkas dapat dijelaskan bahwa habitus bukan hanya milik individu dan berada dalam *self*, tetapi juga mencerminkan pemahaman bersama mengenai dunia sosial.³⁰

Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia ialah makhluk sosial yang mana manusia tidak bisa hidup sendiri tanpa adanya bantuan dari orang lain maka dari itu peran kebudayaan sangat penting untuk mengatur agar manusia dapat mengerti bagaimana seharusnya mereka bertindak, berbuat, menentukan sikapnya disaat sedang berhubungan dengan masyarakat lain.³¹

Hal inilah yang ditelusuri oleh William Sumner tentang pembentukan kebudayaan atau yang ia sebut 'kebiasaan'. Beliau beragumen bahwa insting yang dimiliki masyarakat sejak lahir menjadi kebiasaan tindakan yang terbentuk secara kultural sebagai hasil dari pembelajaran sosial. Ketika kebiasaan dan kecenderungan yang serupa diikuti oleh seluruh masyarakat, maka akan menjadi kebiasaan adat istiadat yang berjalan melalui norma-norma perilaku bersama, Akan tetapi, kebanyakan masyarakat bertindak berdasarkan adat, kebiasaan, dan perubahan-perubahan

³⁰Achmad Fedyani Saifuddin, *Pengantar Teori-teori Sosial Dari Teori Fungsionalisme Hingga Post-Modernisme*, ed.2 (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016), hlm. 214-215.

³¹Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Cet-38 (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 179.

dalam lembaga sosial terjadi secara bertahap dan tidak direncanakan.³²

Menurut Ferdinand Tonnies yang dikutip oleh Soerjono Soekanto, kebiasaan mempunyai tiga arti, yaitu sebagai berikut:

- a. Kebiasaan dalam arti yang menunjuk pada suatu kenyataan yang bersifat objektif.
- b. Kebiasaan dalam arti kebiasaan tersebut dijadikan kaidah bagi seseorang, yang diciptakannya untuk dirinya sendiri. Dalam hal ini, orang yang bersangkutanlah yang menciptakan suatu perilaku bagi dirinya sendiri.
- c. Kebiasaan dalam arti sebagai perwujudan kemauan atau keinginan seseorang untuk berbuat sesuatu.

Jadi, kebiasaan tersebut menunjuk pada suatu gejala bahwa seseorang di dalam tindakan-tindakannya selalu ingin melakukan hal-hal yang teratur baginya. Kebiasaan-kebiasaan yang baik akan diakui serta dilakukan pula oleh orang lain yang semasyarakat. Bahkan jika dilihat lebih dalam lagi bahwa kebiasaan yang dilakukan oleh seseorang dapat dijadikan sebagai patokan bagi orang lain bahkan dapat dijadikan sebagai sebuah peraturan sehingga peraturan ini dapat dijadikan dasar bagi hubungan antara orang-orang tertentu sehingga tingkah laku atau tindakan-tindakan masing-masing dapat diatur dan menimbulkan norma atau kaidah.

³³ Kaidah yang timbul dari masyarakat sesuai dengan kebutuhannya pada suatu saat nanti yang lazimnya disebut sebagai adat istiadat.³⁴

Adat istiadat dapat disebut dengan *'urf*. Secara etimologi *'urf* berarti sesuatu yang dipandang baik dan diterima oleh akal sehat, Sedangkan secara terminologi seperti yang telah dikemukakan oleh Abdul Karim Zaidan, istilah *'urf* berarti sesuatu yang tidak asing lagi bagi suatu masyarakat karena telah menjadi kebiasaan dan menyatu dengan kehidupan mereka baik itu berupa perbuatan

³²John Scott, *Teori Sosial: Masalah-Masalah Pokok Dalam Sosiologi*, Terj. Ahmad Lintang Lazuardi (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), hlm. 59.

³³Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Cet-43 (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 157.

³⁴Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar...*, hlm. 180.

ataupun perkataan yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga telah menjadi suatu kebiasaan dalam masyarakat.³⁵

Dalam buku ensiklopedia dikatakan bahwa adat ialah kebiasaan atau tradisi masyarakat yang telah dilakukan berulang kali secara turun temurun.³⁶ Adat yang di maksud di sini ialah kebiasaan yang umumnya berlaku dikalangan masyarakat. Misalnya kebiasaan masyarakat dalam pelaksanaan *walimatul urs'*. *Walimatul urs'* sudah dilakukan sejak dahulu.

2.1.1 macam-macam 'urf

Di tinjau dari materi yang biasa dilakukan, 'urf ada dua macam yaitu :

- 1) *'urf qauli*, yaitu kebiasaan yang berlaku dalam penggunaan kata-kata atau ucapan. Contohnya *seumapa* yang diadakan dalam pelaksanaan *walimatul urs'* di Kecamatan Syiah Kuala, Kota Banda Aceh.
- 2) *'urf fi'li*, yaitu kebiasaan yang berlaku dalam perbuatan. Misalnya *peusujuk* (tepung tawar), *tukar bate ranup* (batu sirih), tukar payung, penyambutan hidang.

Dari segi penilaian baik dan buruk, 'urf terbagi menjadi dua macam yaitu :

1. *'urf shahih*, yaitu kebiasaan yang berlaku ditengah-tengah masyarakat yang tidak bertentangan dengan *nash* (ayat atau hadist) tidak menghilangkan kemaslahatan mereka, dan tidak pula membawa mudarat kepada mereka. Dengan kata lain, 'urf yang tidak mengubah ketentuan yang haram menjadi halal atau sebaliknya. Misalnya, dalam masa pertunangan pihak laki-laki memberikan hadiah kepada pihak wanita dan hadiah ini tidak dianggap sebagai maskawin.

³⁵Satria Efendi, *Ushul Fiqh* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005), hlm. 153.

³⁶*Ensiklopedi Islam*, Jilid 1, Cet. 3 (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoven, 1999), hlm. 21

2. *'urf fasid*, yaitu kebiasaan yang berlaku disuatu tempat meskipun merata pelaksanaannya, namun bertentangan dengan agama, Undang-Undang Negara, dan sopan santun. Seperti hidup bersama tanpa menikah.³⁷

Pierre Bourdieu mengatakan bahwa habitus diperoleh melalui proses sosialisasi dari pengasuhan pembelajaran, pendidikan dan struktur sosial yang di internalisasikan dan diwujudkan, Sehingga nilai sosial yang sudah ada sejak lama dapat menghasilkan cara berfikir dan cara bertindak secara berulang-ulang oleh individu yang mana nilai-nilai budaya dihasilkan dari pembiasaan seseorang.³⁸ Hal ini berkaitan dengan proses perubahan atau nilai-nilai *walimatul urs* pada masyarakat di Kecamatan Syiah Kuala yang terjadi akibat perkembangan dan pembaharuan pola pikir, tingkat pendidikan, pengetahuan, pengaruh budaya luar dan kemajuan teknologi. Selain itu, penurunan nilai sosial terjadi dalam hal kekeluargaan atau gotong royong yang telah beralih menjadi lebih modern atau menganut unsur individual.

Pierre Boudieu mengemukakan bahwa perubahan urutan peristiwa walimahan yang terjadi dipengaruhi oleh kondisi material lewat habitus, sehingga segala tindakan, nilai dan juga cara bertindak dalam kehidupan individual dan bermasyarakat dipengaruhi oleh kondisi objektif dari kultural.³⁹ Hal ini dapat dilihat dalam pelaksanaan *walimatul urs* yang berlangsung pada saat ini, semakin berkembangnya zaman, semakin meningkatnya adaptasi dan pengadopsian tata cara pelaksanaan dari budaya luar.

Beliau juga berpendapat bahwa habitus dan *field* (arena dan ranah) tidak dapat dipisahkan dan memiliki hubungan yang sangat erat sebab praktik-praktik atau tindakan agen adalah habitus yang

³⁷ Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh II* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 366-268.

³⁸ Mangihut Siregar, Teori Gado-gado Pierre Bourdieu, dalam *Jurnal Studi Kultural*, Vol. 1, No.2 (2016), hlm. 80

³⁹ Galang cantata Taqwa, Kekerasan Simbolik Pada Perempuan Janda di Kabupaten Sidoarjo, Dalam *Jurnal Pardigma*, Vol. 04 No. 03 Tahun 2016, hlm. 4.

terbentuk dari *field*. *Field* dapat diartikan sebagai jaringan relasi antar posisi-posisi objektif dalam suatu tatanan sosial yang berlangsung strategi.⁴⁰ Ranah ialah hubungan yang terstruktur dan tanpa disadari mengatur posisi-posisi individu dan kelompok dalam tatanan masyarakat yang terbentuk secara spontan.⁴¹

2.1.2 Sifat habitus

Ada beberapa sifat habitus yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu yaitu sebagai berikut ini:

1. Bertahan lama, dalam artian bertahan di sepanjang rentang waktu dari kehidupan seorang agen. Kebiasaan yang masih bertahan dari zaman dahulu hingga sekarang yaitu kebiasaan *peusujuk* yang dilakukan oleh orang tua *gampoeng* kepada kedua mempelai. Selain *peusujuk* juga acara *tukar batee ranup*, membawa hidangan, dan acara tukar payung.
2. Bisa dialih pindahkan, dalam artian melahirkan praktik-praktik diberbagai arena aktifitas yang beragam. Misalnya diadakan MC pada saat *walimatul urs'*. Fungsi dari MC ini ialah untuk menertibkan acara walimah.
3. Struktur yang distrukturkan, berarti mengikutsertakan kondisi-kondisi sosial objektif pembentukannya. Seperti menggunakan jasa catering dalam *walimatul urs'*, sehingga dengan catering berdampak pada berkurangnya nilai sosial dalam masyarakat.
4. Struktur yang menstrukturkan, yang artinya mampu melahirkan praktik-praktik yang sesuai dengan situasi-situasi khusus dan tertentu. Hal ini dapat dilihat dari segi pelaminan, yang mana pelaminan pada sekarang sudah

⁴⁰Siti Ma'rifah dan Muhammad Mustaqin, Pesantren Sebagai Peradaban Islam Indonesia, dalam *Jurnal Penelitian*, Vol 9, No. 2 Agustus 2015, hlm. 358.

⁴¹Bagong Suyanto, *Filsafat Sosial* (Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2013), hlm. 45.

semakin luar biasa sehingga motif keacehannya sudah tidak terlihat lagi pada pelaminannya.⁴²

Habitus sangat berkaitan dengan modal, menurut Bourdieu modal memungkinkan orang untuk mengendalikan nasibnya sendiri maupun nasib orang lain. Ada tiga jenis modal yaitu :

1. Modal ekonomi, seperti keluarga yang memiliki ekonomi yang memadai akan melangsungkan *walimatul urs'* di gedung dengan menggunakan jasa katering dan mengadakan acara tarian. Jika dari kalangan keluarga yang sederhana akan mengadakan *walimatul urs'* yang sederhana dan melaksanakan *walimatul urs'* di rumah dengan menggunakan tarian.
2. Modal budaya, modal budaya berupa pendidikan atau pengetahuan dan pola pikir yang dimiliki oleh kedua belah pihak, baik itu dari pihak laki-laki maupun dari pihak perempuan. misalnya ketika penyambutan *linto* diadakannya tarian *ranup lampuan* yang mana tarian ini untuk memuliakan tamu yang datang, pertukaran *bate ranup*, penukaran payung, dan membawa seserahan kepada pihak *dara baro* maupun kepada pihak *linto baro*. Kegiatan ini sudah menjadi kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat dari masa ke masa, dengan adanya kegiatan ini maka dapat menambah ilmu pengetahuan tentang adat yang ada di suatu daerah dalam hal pelaksanaan pernikahan.
3. Modal sosial, hubungan sosial yang bernilai ialah hubungan antara satu individu dengan individu yang lain. Modal sosial ini berupa interaksi seseorang dengan lingkungan tempat ia tinggal. Ini dapat dilihat ketika mengadakan walimah, masyarakat saling membantu untuk menyukseskan acara, namun dengan seiring berjalannya waktu, nilai sosial yang

⁴²Pierre Bourdieu, *Arena Produksi Kultural: Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*, Terj. Yudi Santoso (Bantul: Kreasi Wacana, 2010), hlm. xvi.

dimiliki sudah berkurang disebabkan banyaknya aktivitas masyarakat.⁴³

Modal budaya memiliki beberapa dimensi⁴⁴ yaitu :

- a) Pengetahuan objektif tentang seni dan budaya
- b) Cita rasa budaya dan preferensi
- c) Kemampuan-kemampuan budayawi (*cultural skil*) dan pengetahuan praktis
- d) Kemampuan untuk dapat dibedakan dan membuat perbedaan antara yang baik dan buruk.

Modal budaya bagi Bourdieu merupakan hasil dari penentuan sosial individu yang berangkat dari status ekonomi dan kelas sosial, ia dibentuk dalam suatu lingkungan sosial yang membedakan mana yang dianggap baik dan dianggap tidak baik. Bourdieu juga mengaitkan modal budaya terhadap preferensi sosial seseorang, dalam arti penentuan pilihan-pilihan seseorang secara sosial ditentukan oleh cita rasa kelas sosial yang dianutnya.

Pembedaan apa yang baik dan yang buruk dalam kaidah modal budaya ditentukan oleh kelas elit yang menguasai struktur dominan dalam suatu tatanan sosial. Pembedaan ini kemudian memunculkan apa yang dinamakan dengan budaya tinggi dan budaya rendah. Secara lebih eksplisit pemikiran Bourdieu dinyatakan dengan kekuasaan kelompok elit untuk mendefinisikan apa yang legitim dan tidak legitim dengan demikian mereka memberi penekanan penghargaan pada kecakapan dan kecerdasan yang semakin menegaskan posisi dan status sosial mereka.

⁴³Hikmalisa, Dominasi Habitus Dalam Prkatik Khitan Perempuan Di Desa Kuntu Darussalam Kabupaten Kampar Riau (Aplikasi Praktik Sosial Pierre Bourdieu Dalam Living Hadits), dalam *Jurnal Living Hadis*, Vol. 1, No. 2, Oktober 2016, hlm. 349.

⁴⁴Mudji Sutrisno, (ed), *Teori-Teori Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 2005), hlm. 181.

2.2 Nilai Budaya

Suatu kebudayaan mengandung nilai⁴⁵ dan norma sosial yang merupakan faktor pendorong bagi manusia untuk bertingkah laku dan mencapai kepuasan tertentu dalam kehidupan sehari-hari. Nilai sebagaimana pokok pembicaraan di sini dapat dikatakan sebagai ukuran sikap dan perasaan seseorang atau kelompok yang berhubungan dengan keadaan baik buruk, benar salah atau suka tidak suka terhadap suatu objek, baik material maupun non material.⁴⁶

Nilai berasal dari bahasa latin yaitu *vale're* yang artinya berguna, berdaya, berlaku dan mampu akan.⁴⁷ Nilai adalah sesuatu yang dipandang baik, selalu diinginkan, dicita-citakan, bermanfaat, dan dianggap penting oleh seluruh manusia sebagai anggota masyarakat menurut dengan keyakinan seseorang atau sekelompok orang.⁴⁸ oleh karena itu, sesuatu yang dikatakan memiliki nilai apabila ia berguna dan berharga. Nilai-nilai itu seperti nilai kebenaran, nilai estetika, nilai moral, dan nilai religius.⁴⁹ Kehadiran nilai dalam kehidupan manusia dapat menimbulkan aksi dan reaksi, sehingga manusia akan menerima dan menolak kehadirannya.

Nilai-nilai sudah ada dan terkandung dalam sesuatu, sehingga dengan pendidikan membantu seseorang untuk mencari nilai secara mendalam dan memahami kaitannya satu sama lain serta peranan dan kegunaannya bagi kehidupan.⁵⁰

⁴⁵Karena nilai merupakan gabungan dari semua unsur kebudayaan yang dianggap baik/buruk dalam suatu masyarakat.

⁴⁶Abdulsyani, *Sosiologi: Skematika, Teori, dan Terapan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hlm. 49.

⁴⁷Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, Cet I (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hlm. 56.

⁴⁸Elly M Setiadi, dkk, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Cet. ke-13 (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 31

⁴⁹Elly M Setiadi, dkk, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, Cet-6 (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), hlm. 31.

⁵⁰Mardiatmadja, *Tantangan Dunia Pendidikan* (Jogyakarta: Kanisius, 1986), hlm. 105.

Dari penjelasan yang diungkapkan diatas maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa nilai merupakan sesuatu yang berbentuk abstrak, yang tidak bisa diraba dan dilihat secara langsung oleh pancaindra. Namun, ia berada dalam pikiran dan budi seseorang untuk melakukan suatu tindakan yang mana tindakan tersebut nantinya dapat diterima ataupun ditolak kehadirannya dalam kehidupan masyarakat. Nilai memiliki fungsi sebagai pedoman moral yang mengarahkan motivasi, keputusan dan tindakan yang dilakukan karena nilai dianggap penting untuk mewujudkan impian manusia.

Budaya merupakan suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya adalah bagian yang tidak bisa dipisahkan dari diri manusia, sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetik.⁵¹ Kebudayaan merupakan seluruh sistem gagasan, rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan proses belajar.

Kebudayaan adalah segala sesuatu yang dilakukan dan dihasilkan oleh manusia yang meliputi :

- a. Kebudayaan material (Bersifat Jasmaniah), yang meliputi benda-benda ciptaan manusia, seperti: alat-alat perlengkapan hidup.
- b. Kebudayaan non material (bersifat rohaniah), yaitu semua hal yang tidak dapat dilihat dan diraba, misalnya: religi, ilmu pengetahuan, dan lain-lain.⁵²

Kebudayaan bisa berubah, baik itu dari faktor dalam maupun dari faktor luar. Kalau dilihat dari faktor dalam, manusia dapat menciptakan semua yang diperlukan untuk kepentingan hidupnya, mulai dari yang paling sederhana sampai yang paling canggih. Sedangkan faktor dari luar itu berupa pengaruh dari

⁵¹Sarinah, *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), hlm. 11.

⁵²Djoko Widagdho, dkk, *Ilmu Budaya Dasar...*, hlm. 21.

kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kebudayaan dari luar negeri, seperti bencana alam, perang, dan lain sebagainya.⁵³

Dari penjelasan budaya yang telah dipaparkan diatas maka dapat dikatakan bahwa Kebudayaan merupakan seperangkat kepercayaan, nilai-nilai dan cara berlaku (kebiasaan), yang pada umumnya dipelajari dan dimiliki bersama oleh warga masyarakat dan kebudayaan juga proses pola adaptasi manusia terhadap kehidupan maupun dalam lingkungannya sehingga ketika lingkungan berubah maka berubah pula kebudayaanya.

Nilai-nilai budaya adalah nilai-nilai yang disepakati dan tertanam dalam suatu masyarakat yang mengakar pada suatu kebiasaan, kepercayaan (*believe*), simbol-simbol, dengan karakteristik tertentu yang dapat dibedakan satu dan lainnya sebagai acuan perilaku dan tanggapan atas apa yang sedang terjadi.

Nilai budaya dapat berupa konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat,⁵⁴ sehingga mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidupnya serta berfungsi sebagai suatu pedoman pemberi arah dan orientasi kepada kehidupan dari warga masyarakat.⁵⁵ Misalnya nilai-nilai budaya seperti menghormati orang yang lebih tua, bergotong royong, rukun dengan sesama.

Nilai budaya dapat dikatakan inti dari keseluruhan kebudayaan.⁵⁶ Kedudukan nilai dalam setiap kebudayaan sangatlah penting, karena nilai merupakan hal yang sangat berharga dalam suatu kebudayaan, tanpa adanya suatu nilai maka suatu kebudayaan tidak akan berarti.

⁵³Ketut Rindjin, *Pendidikan Pancasila Untuk Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2012), hlm. 27.

⁵⁴Vini Fitriana Bagit, *Orientasi Nilai Budaya Di Kalangan Perempuan Terhadap Model Pakaian Di Kota Manado*, Holistik, Tahun X No.19 / Januari-Juni 2017.

⁵⁵Irma Fatmawati, *Antropologi Budaya* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), hlm. 5.

⁵⁶Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kajian Mitos dan Nilai Budaya Dalam Tantu Panggelaran* (Jakarta: CV Putra Sejati Raya, 1999), hlm. 154.

Ada beberapa Pengertian nilai budaya menurut para ahli, yaitu:

Menurut Koentjaraningrat, nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap amat mulia. Sistem nilai yang ada dalam suatu masyarakat dijadikan orientasi dan rujukan dalam bertindak. Oleh karena itu, nilai budaya yang dimiliki oleh seseorang mempengaruhinya dalam menentukan alternative, cara, alat, dan tujuan perbuatan yang tersedia.

Cyldes Kluckhohn mendefinisikan nilai budaya sebagai konsensi umum yang terorganisasi yang mempengaruhi perilaku yang berhubungan dengan alam, kedudukan manusia dalam alam, hubungan orang dengan orang dan tentang hal-hal yang diinginkan dan tak diinginkan yang mungkin bertalian dengan hubungan antara orang dengan lingkungan dan sesama manusia.⁵⁷

Nugroho Noto Susanto mengatakan, bahwa sistem nilai budaya merupakan inti dari kebudayaan. Sebagai intinya, ia akan mempengaruhi dan menata elemen-elemen yang berada pada struktur permukaan (*surface structure*) dari kehidupan manusia yang meliputi perilaku sebagai kesatuan gejala dan benda-benda sebagai kesatuan material.

Sedangkan ahli yang lainnya memberikan batasan, bahwa suatu sistem nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat, mengenai hal-hal yang harus dianggap amat bernilai dalam hidup. Oleh karena itu, suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Sistem-sistem tata kelakuan manusia lain yang tingkatnya lebih konkret, seperti aturan-aturan khusus, hukum dan norma-norma, semuanya berpedoman kepada sistem nilai budaya.

Dari beberapa pengertian diatas, para ahli menempatkan suatu sistem nilai budaya pada posisi yang sentral dan paling dalam dari kerangka suatu kebudayaan, memiliki sifat yang abstrak, dan

⁵⁷Basrowi, *Pengantar Sosiologi...*, hlm. 80

hanya dapat diungkapkan atau dinyatakan melalui pengamatan pada gejala-gejala yang lebih nyata, seperti tingkah laku dan benda-benda material sebagai hasil dari penuangan konsep-konsep nilai melalui tindakan yang berpola.⁵⁸

Nilai budaya memiliki ruang lingkup yang cukup luas dan hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat, mengenai apa yang paling berharga dalam hidupnya. Konsep itu saling berkaitan antara satu dengan yang lain sehingga menjadi sebuah sistem, yang mana sistem ini akan menjadi pedoman untuk berpererat secara emosional. Oleh sebab itu, nilai disamping merupakan pedoman sekaligus merupakan tujuan.

Sistem nilai budaya adalah tingkat tertinggi dan paling abstrak dari adat istiadat. Hal itu disebabkan karena nilai budaya terdiri dari konsep-konsep mengenai segala sesuatu yang dinilai berharga dan penting oleh warga masyarakat, sehingga nilai budaya berfungsi sebagai suatu pedoman orientasi terhadap kehidupan masyarakat yang bersangkutan.⁵⁹

Nilai budaya memuat konsep-konsep tentang segala sesuatu yang dipandang baik dan berharga di dalam hidup, akan tetapi bersifat lebih khusus. Nilai budaya dibatasi oleh suku bangsa dan dibatasi oleh bangsa. Sesuatu yang dianggap baik dan berharga oleh suatu kelompok masyarakat atau Suku Bangsa, belum tentu dipandang baik pula oleh kelompok masyarakat atau Suku Bangsa yang lain. Itu pula sebabnya, nilai-nilai budaya membatasi dan memberikan karakteristik pada suatu masyarakat dan kebudayaannya.

Secara universal, konsepsi mengenai isi dari nilai budaya dalam setiap kebudayaan di dunia menyangkut lima masalah pokok dalam kehidupan manusia. Kelima masalah pokok itu adalah:

1. Mengenai masalah hakikat dan sifat dari hidup manusia

⁵⁸Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Nilai-Nilai Budaya Dalam Naskah Kaba Anggun Nan Tungga Si Magek Jaban* (Jakarta: Dewi Sari, 1995) hlm. 174.

⁵⁹Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi I* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hlm. 76.

2. Mengenai masalah hakikat dari karya manusia
3. Mengenai masalah hakikat dari kedudukan manusia dalam ruang waktu
4. Mengenai masalah hakikat dari hubungan manusia dengan alam di sekitarnya, dan
5. Mengenai masalah hakikat dari hubungan manusia dengan sesamanya.⁶⁰

Kelima masalah pokok ini sering disebut sebagai orientasi nilai budaya.⁶¹ Bentuk orientasi kebudayaan setiap individu tergantung dari bagaimana tujuan yang ingin dicapai oleh individu tersebut serta kemampuan individu dalam memahami nilai-nilai yang diperoleh dari ajaran agama, kebudayaan itu sendiri dan kebudayaan dari luar.⁶² Perilaku manusia yang didasarkan pada nilai-nilai budaya dalam kehidupannya di dunia dapat dilihat melalui hubungan manusia dengan pribadi, masyarakat, Tuhan, alam, dan hubungan dalam mencari kesejahteraan lahir dan batin.

Dari penjelasan di atas maka dapat di tegaskan kembali bahwa orientasi manusia terhadap nilai budaya itu akan bergantung pada hakikat kedudukan manusia dalam kehidupan sehari-harinya serta kesadarannya terhadap keharmonisan hubungan dengan pencipta sebagai makhluk yang diciptakan dan memiliki peran khusus dalam kehidupan di dunia. Pola orientasi nilai budaya yang progresif (modern) adalah yang berorientasi bahwa hidup itu harus diperbaiki, kerja itu untuk prestasi, berorientasi ke masa depan berusaha menguasai alam, dan mandiri. R Y

Nilai budaya terbagi menjadi tiga bagian, yaitu:

- a. Lapisan yang paling abstrak dan luas ruang lingkupnya. Tingkat ini merupakan ide-ide yang mengkonsepsikan dan hal-hal yang paling bernilai dalam kehidupan bermasyarakat.

⁶⁰Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Cet-I (Jakarta: Gramedia, 1974), hlm. 28.

⁶¹Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi II* (Jakarta: UI Press, 2000), hlm. 78.

⁶²Usman Felly dan Asih Menanti, *Teori-teori Sosial Budaya* (Jakarta: Depdikbud RI, 1994), hlm. 17.

Konsepsi tersebut biasanya bersifat luas, karena tingkat tersebut dapat disebut sebagai nilai budaya.

- b. Sistem normal. Normal adalah nilai-nilai budaya yang sudah terkait dengan peranan-peranan tertentu dari manusia dalam masyarakat. Peranan masyarakat dalam kehidupan sangat banyak, terkadang peranan tersebut dapat berubah sesuai dengan situasi dan kondisinya.
- c. Sistem hukum. Hukum merupakan wilayah yang sudah jelas antara batas-batas yang diperbolehkan dan yang dilarang. Jumlah hukum yang hidup dalam masyarakat jauh lebih banyak dibandingkan norma kebudayaan.

Nilai budaya perkawinan adalah unsur-unsur penting dalam suatu tradisi perkawinan yang berkaitan dengan dan terdapat dalam prosesi aktifitas perkawinan, baik itu secara material maupun secara sosial yang menjadi dasar dan tujuan sebuah pranata perkawinan dalam suatu komunitas.⁶³

2.3 Nilai Sosial

Nilai sosial adalah sesuatu yang menjadi ukuran dan penilaian pantas tidaknya suatu sikap yang ditujukan dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai ini memperlihatkan sejauh mana hubungan seorang individu dengan individu yang lain.⁶⁴ Nilai sosial dianut oleh suatu masyarakat mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat.

Pengertian nilai sosial menurut para ahli :

Woods menyatakan bahwa nilai sosial merupakan petunjuk umum yang telah berlangsung lama serta mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari.

⁶³Samsudin, Perubahan Nilai Perkawinan: Studi Perubahan Sosial Pada Masyarakat Muslim Kota Bengkulu, dalam *Jurnal Manhaj*, Vol. 4, No 2, Mei-Agustus 2016, Hlm, 142.

⁶⁴Susianti Aisah, Nilai-nilai Sosial yang terkandung Dalam Cerita Rakyat “Ence Sulaiman” Pada Masyarakat Tomia, dalam *Jurnal Humanika*, Vol. 3, No 15, Desember 2015, hlm. 5.

Koentjaraningrat mengatakan bahwa, nilai sosial adalah konsepsi yang hidup di dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang harus mereka anggap penting dalam hidup.

Green, nilai sosial adalah kesadaran yang secara relatif berlangsung disertai emosi terhadap objek, ide dan orang perorangan. George Spinder menyebutkan nilai sosial ialah pola-pola sikap dan tindakan yang menjadi acuan bagi individu dan masyarakat.⁶⁵

Suparto mengemukakan bahwa nilai-nilai sosial memiliki fungsi umum dalam masyarakat. Di antaranya nilai-nilai dapat menyumbangkan seperangkat alat untuk mengarahkan masyarakat dalam berfikir dan bertindak laku. Selain itu nilai sosial berfungsi sebagai penentu terakhir bagi manusia dalam memenuhi peranan-peranan sosial. Nilai sosial dapat memotivasi seseorang untuk mewujudkan harapan sesuai dengan peranannya, berfungsi sebagai alat solidaritas di kalangan anggota kelompok masyarakat dan sebagai alat pengawas (kontrol) perilaku manusia dengan daya tekan dan daya mengikat agar orang berperilaku sesuai dengan nilai yang dianut.⁶⁶ Dengan nilai tertentu anggota kelompok akan merasa sebagai satu kesatuan.

2.3.1 Macam-macam Nilai Sosial

Nilai sosial di klasifikasikan ke dalam beberapa macam yaitu:

- a) Nilai material, yaitu meliputi berbagai konsepsi tentang segala sesuatu yang berguna bagi jasmani manusia.

⁶⁵<http://myunanto.staff.gunadarma.ac.id/Downloads/files/70613/08+Nilai+Sosial.pdf>, Diakses Pada Tanggal 06 februari 2021.

⁶⁶Kirana Prama Dewi, *Peningkatan Nilai Sosial dan Kemampuan Pemahaman Konsep Materi Pendidikan Multibudaya Dengan Media Mindscape dan Cooperative Learning*, <https://media.neliti.com/media/publications/71018-ID-none.pdf>, Diakses Pada Tanggal 07 Februari 2021.

- b) Nilai vital, meliputi berbagai konsepsi yang berkaitan dengan segala sesuatu yang berguna bagi manusia dalam melaksanakan berbagai aktifitas.
- c) Nilai kerohanian, yakni meliputi berbagai konsepsi yang berkaitan dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan kebutuhan rohani dan spiritual manusia yang bersifat universal, seperti:
 1. Nilai kebenaran, nilai-nilai yang bersumber dari proses berfikir teratur menggunakan akal manusia dan ikut dengan fakta-fakta yang telah menjadi (logika dan rasio).
 2. Nilai Keindahan, yang bersumber dari perasaan manusia.
 3. Nilai moral, nilai yang berkenaan dengan kebaikan dan keburukan, yang bersumber pada kehendak atau kemauan manusia (karsa dan etika)
 4. Nilai keagamaan, nilai ketuhanan yang berisi keyakinan dan kepercayaan manusia terhadap Allah SWT dan bersumber pada kitab suci.
 5. Nilai kebersamaan.⁶⁷

2.3.2 ciri-ciri Nilai Sosial

Ada beberapa ciri nilai sosial, diantaranya adalah sebagai berikut :

Pertama, konstruksi masyarakat yang tercipta melalui interaksi sosial antar warga masyarakat. Artinya nilai sosial merupakan sebuah bangunan kukuh yang berisi kumpulan aspek moral dan mentalitas yang baik yang tercipta dalam sebuah masyarakat melalui interaksi yang dikembangkan oleh anggota kelompok tersebut.

Kedua, ditransformasikan dan bukan dibawa dari lahir, artinya tidak ada seorangpun sejak lahir telah dibekali oleh nilai sosial. Mereka akan mendapatkannya setelah berada di dunia dan

⁶⁷Sofia Kartika, Pergeseran Nilai Sosial di Desa Ngoro Kabupaten Mojokerto Pasca Berdirinya Ngoro Industri Persada, dalam *Jurnal Kajiain Moral dan Kewarganegaraan*, Vol. 5, No. 1 Tahun 2017, Im. 94-100.

memasuki dunia nyata. Hal ini karena nilai sosial diteruskan dari satu orang atau kelompok kepada orang atau kelompok lain melalui proses sosial.

Ketiga, terbentuk melalui proses belajar. Nilai sosial diperoleh individu atau kelompok melalui proses pembelajaran secara bertahap, dimulai dari lingkungan keluarga. Proses ini disebut dengan sosialisasi, dimana seseorang akan mendapatkan gambaran tentang nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat.

Keempat, nilai memuaskan manusia dan dapat membantu manusia dalam memenuhi kebutuhan sosialnya. Artinya dengan nilai, manusia mampu menentukan tingkat kebutuhan dan tingkat pemenuhan kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari. Kesesuaian antara kemampuan dan tingkat kebutuhan ini akan mengakibatkan kepuasan bagi diri manusia.⁶⁸

Kelima, sistem nilai sosial bentuknya beragam dan berbeda antara kebudayaan yang satu dengan yang lain. Mengingat kebudayaan lahir dari perilaku kolektif yang dikembangkan dalam sebuah kelompok masyarakat, maka secara otomatis sistem nilai sosial yang terbentuk juga berbeda, sehingga terciptalah sistem nilai yang bervariasi.

Keenam, masing-masing nilai mempunyai pengaruh yang berbeda terhadap setiap orang dalam masyarakat. Artinya tingkat penerimaan nilai antar manusia dalam sebuah kelompok atau masyarakat tidak sama, sehingga menimbulkan pandangan yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya.

Ketujuh, nilai-nilai sosial memengaruhi perkembangan pribadi seseorang, baik positif maupun negatif. Adanya pengaruh yang berbeda akan membentuk kepribadian individu yang berbeda pula. Nilai yang baik akan membentuk pribadi-pribadi yang baik, begitupun sebaliknya. Contohnya ialah orang yang hidup dalam lingkungan yang lebih mengutamakan kepentingan individu daripada kepentingan kelompok mempunyai kecenderungan

⁶⁸Ahmad Risdi, *Nilai-Nilai Sosial* (Lampung: CV Iqro, 2019), hlm. 66.

membentuk pribadi masyarakat yang egois dan ingin menang sendiri.

Kedelapan, asumsi-asumsi dari bermacam-macam objek dalam masyarakat. Asumsi adalah pandangan-pandangan orang mengenai suatu hal yang bersifat sementara karena belum dapat diuji kebenarannya. Biasanya asumsi ini bersifat umum serta melihat objek-objek faktual yang ada dalam masyarakat.⁶⁹

2.3.3 Fungsi Nilai Sosial

Nilai-nilai sosial memiliki 4 fungsi bagi kehidupan masyarakat, diantaranya:

- a) Faktor pendorong cita-cita atau harapan bagi kehidupan sosial. Nilai sosial berfungsi sebagai alat pendorong (motivator) dan sekaligus menuntun manusia untuk berbuat baik, karena ada nilai sosial yang luhur, muncullah harapan baik dalam diri manusia. Berkat adanya nilai sosial yang dijunjung tinggi dan dijadikan sebagai cita-cita manusia berbudi luhur dan bangsa yang beradab itulah manusia menjadi manusia yang sungguh-sungguh beradab. Misalnya nilai keadilan, nilai kedisiplinan, nilai kejujuran dan sebagainya.
- b) Petunjuk arah seperti cara berfikir, berperasaan, bertindak dan panduan dalam menimbang penilaian masyarakat, penentu, dan terkadang sebagai penekan para individu untuk berbuat sesuatu dan bertindak sesuai dengan nilai yang bersangkutan, sehingga sering menimbulkan perasaan bersalah bagi para anggota yang melanggarnya.⁷⁰
- c) Alat perekat solidaritas sosial di dalam kehidupan kelompok.
- d) Benteng perlindungan atau penjaga stabilitas budaya kelompok atau masyarakat. Nilai sosial merupakan tempat

⁶⁹Ahmad Risdi, *Nilai-nilai Sosial...*, hlm. 67.

⁷⁰Elly M Setiadi, *Pengantar Sosiologi* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm. 126.

perlindungan bagi penganutnya. Daya perlindungannya begitu besar, sehingga para penganutnya bersedia berjuang mati-matian untuk mempertahankan nilai-nilai itu.⁷¹

2.4 Perubahan Sosial Budaya

pada galibnya manusia hidup dalam kelompoknya telah memiliki sistem nilai yang dipatuhi dan di junjung tinggi dalam kehidupan sesama kelompok. Lambat laun sistem nilai yang dimiliki akan mengalami perubahan. Perubahan itu akan berjalan terus menerus, walaupun kecepatan perubahan masing-masing tidak selalu berjalan secara bersamaan. Pada suatu saat akan datang agen pembaharu yang akan membawa perubahan dalam sistem nilai, perubahan-perubahan sosial maupun perubahan kebudayaan.

Dengan begitu perubahan sosial dapat diartikan sebagai suatu perubahan tatanan, sistem nilai suatu masyarakat yang berubah secara lambat atau kebalikannya, sebagai akibat adanya agen pembaharu. Ada satu hal yang sangat penting bahwa perubahan sosial akan terjadi, manakala semua pihak yang ada dalam suatu kelompok sosial akan menerima perubahan itu dengan gejala konsekuensinya yang akan berkembang dikemudian hari atau justru terjadi kebalikannya.⁷²

Perubahan sosial merupakan perubahan dalam segi struktur sosial dan hubungan sosial, perubahan sosial dapat dikatakan sebagai realitas sosial yang dipahami sebagai perubahan dalam struktur sosial yaitu perubahan yang menyangkut berbagai perkembangan dalam masyarakat.⁷³ Sedangkan perubahan budaya mencakup perubahan dalam segi budaya masyarakat baik itu perubahan dalam segi nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat.⁷⁴ Jadi perubahan sosial budaya ialah perubahan yang

⁷¹Ahmad Risd, Nilai-nilai Sosial..., hlm. 69.

⁷²Arifin Noor, *Ilmu Sosial Dasar*, Cet-1 (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm. 265-266

⁷³Andreas Soeroso, *Sosiologi I*, Cet-1 (tt: Yudhistira, 2008), hlm. 22.

⁷⁴Jacobus Ranjabar, *Perubahan Sosial: Teori-Teori dan Proses Perubahan Sosial Serta Teori Pembangunan* (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 2.

terjadi baik itu perubahan pada struktur sosial maupun perubahan pada nilai dan norma yang ada dalam masyarakat.

Secara umum perubahan sosial budaya merupakan salah satu dari bermacam-macam studi tentang masyarakat karena setiap pola kehidupan atau sosial pattern dapat diidentifikasi dan diuji sepanjang waktu. Perubahan sosial budaya dapat meliputi aras makro dan mikro yang terjadi dalam sebuah masyarakat.⁷⁵ Di dalam kehidupan nyata, perubahan sosial tidak dapat dipisahkan dari perubahan budaya, karena perubahan sosial merupakan bagian dari perubahan kebudayaan yang mana kebudayaan dihasilkan oleh masyarakat dan tidak ada masyarakat yang tidak berkebudayaan.⁷⁶

Ada beberapa pengertian mengenai perubahan sosial budaya yang dikemukakan oleh para ahli sosiolog maupun antropologi yaitu sebagai berikut:

1. William F. Ogburn seorang sosiolog Amerika mengemukakan ruang lingkup perubahan-perubahan sosial mencakup unsur-unsur kebudayaan baik yang materil maupun immateril dengan tekanan utama pada datangnya pengaruh yang besar dari unsur-unsur kebudayaan materil terhadap unsur-unsur immaterial. Bahwa perubahan sosial merujuk pada perubahan dalam mekanisme yang berkaitan dengan kemanusiaan, setiap perubahan sosial mengandung makna perubahan budaya.
2. Kingsley Davis mengartikan perubahan-perubahan sosial sebagai perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat. Misalnya timbul pengorganisasian buruh dalam masyarakat kapitalis yang mendirikan berbagai pabrik yang padat modal (kapital) sehingga terjadi perubahan hubungan antara buruh dengan majikan yang kemudian menyebabkan perubahan-perubahan dalam organisasi ekonomi dan pabrik.⁷⁷

⁷⁵Alo Liliweri, *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*, Cet-VI (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 216.

⁷⁶Basrowi, *Pengantar Sosiologi* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), hlm. 154.

⁷⁷Alo Liliweri, *Dasar-dasar Komunikasi...*, hlm. 217.

3. Gillin mengatakan perubahan-perubahan sosial sebagai suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideology maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat.
4. Samuel Koenig menjelaskan secara singkat bahwa perubahan sosial menunjuk pada modifikasi-modifikasi yang terjadi dalam pola-pola kehidupan yang mana modifikasi ini terjadi karena sebab-sebab intern maupun ekstern.⁷⁸
5. Selo Soemardjan, perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi pada lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang memengaruhi sistem sosial termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap-sikap dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Menurutnya, antara perubahan sosial dan perubahan kebudayaan memiliki satu aspek yang sama yaitu keduanya saling bersangkutan paut dengan suatu penerimaan cara-cara baru atau suatu perbaikan cara masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya.⁷⁹ defisini tersebut terletak pada lembaga-lembaga kemasyarakatan sebagai himpunan pokok manusia, perubahan-perubahan tersebut kemudian mempengaruhi segi-segi struktur masyarakat lainnya.⁸⁰
6. Parsudi Suparlan mengungkapkan bahwa ada perbedaan pengertian antara perubahan sosial dan perubahan kebudayaan. Yang dimaksud dengan perubahan sosial adalah perubahan dalam struktur sosial dan dalam pola-pola hubungan sosial antara lain mencakup sistem status, hubungan-hubungan dalam keluarga, penyebaran penduduk, sistem-sistem politik dan kekuatan. Sedangkan perubahan kebudayaan ialah perubahan yang terjadi dalam sistem ide yang dimiliki bersama oleh para

⁷⁸Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Cet-27 (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999), hlm. 337.

⁷⁹Elly M. Setiadi, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), hlm. 48.

⁸⁰Sriyana, *Perubahan Sosial Budaya*, Cet-1 (Malang: Literasi Nusantara, 2020), hlm. 41.

warga atau sejumlah warga masyarakat yang bersangkutan, antara lain mencakup aturan-aturan atau norma-norma yang digunakan sebagai pegangan dalam kehidupan warga masyarakat, nilai-nilai teknologi, selera, rasa keindahan atau kesenian, dan bahasa.

Contohnya :

Salah satu bentuk proses perubahan sosial di kalangan masyarakat berkebudayaan primitive ataupun pada kelompok masyarakat berkebudayaan yang telah maju adalah proses meniru (imitasi), dilakukan oleh generasi yang lebih muda terhadap produk budaya dari generasi yang lebih tua. Proses mempelajari produk budaya oleh generasi muda dengan jalan belajar meniru itu belum tentu berjalan dengan sempurna dari berbagai pola tindakan generasi tua. Sehingga hasil yang diperoleh berlangsung lambat, namun teratur, dan baru terasa perubahannya setelah dilihat dalam suatu jangka waktu yang panjang dari proses pewarisan kebudayaan tersebut.⁸¹

2.4.1 Bentuk Perubahan Sosial Budaya

Setiap masyarakat mengalami perubahan pada kehidupan. Perubahan itu ada yang samar, mencolok, lambat, cepat, ada yang sebagian atau terbatas dan ada juga yang menyeluruh. Perubahan dapat berupa pergeseran nilai sosial, perilaku, susunan organisasi, lembaga sosial, stratifikasi sosial dan sebagainya. Dalam hal ini ada beberapa bentuk perubahan sosial dan kebudayaan, yaitu:

a. Perubahan lambat dan perubahan cepat

Perubahan lambat atau sering disebut sebagai evolusi ialah perubahan sosial yang terjadi dalam proses yang lambat, dalam waktu yang cukup lama tanpa ada kemauan tertentu dari masyarakat yang bersangkutan.⁸² Pada evolusi, perubahan terjadi dengan sendirinya tanpa rencana atau kehendak tertentu. Perubahan

⁸¹Arifin Noor, *Ilmu Sosial Dasar...*, hlm. 267.

⁸²Syahrial Syarbaini dan Rusdiyanti, *Dasar-Dasar Sosiologi, Cet-2* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hlm. 138.

tersebut terjadi karena usaha-usaha masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan keperluan, keadaan, dan kondisi baru yang timbul sejalan dengan pertumbuhan masyarakat itu sendiri serta mengikuti kondisi perkembangan masyarakat dan sejalan dengan usaha-usaha masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.⁸³ Herbert Spencer menyatakan bahwa kebudayaan manusia telah mengikuti suatu garis evolusi yang mana masyarakat berkembang dari kelompok homogen ke kelompok heterogen.⁸⁴

Dalam evolusi memiliki beberapa teori yaitu:

1. *Unilinear theories of evolution* (teori evolusi tak linier). Teori ini mengatakan bahwa manusia dan masyarakat termasuk kebudayaannya mengalami perkembangan sesuai dengan tahapan-tahapan tertentu baik itu bermula dari bentuk yang sederhana, kemudian bentuk yang kompleks sampai pada tahap yang sempurna.
2. *Universal theory of evolution* (teori evolusi universal) menyatakan bahwa perkembangan masyarakat tidaklah perlu melalui tahap-tahap tertentu yang tetap karena kebudayaan manusia telah mengikuti suatu garis evolusi yang tertentu. Dalam teori ini terdapat prinsip-prinsip seperti yang diuraikan oleh Herbert Spencer mengatakan bahwa masyarakat merupakan hasil perkembangan dari kelompok homogen ke kelompok yang heterogen baik sifat maupun susunannya.
3. *Multilined theories of evolution* (teori). Teori ini lebih menekankan pada penelitian terhadap tahap perkembangan tertentu dalam evolusi masyarakat, misalnya meneliti tentang pengaruh sistem pencarian, dan pola kekeluargaan.⁸⁵

Perubahan cepat atau biasa disebut dengan revolusi ialah perubahan yang berlangsung secara cepat dan tidak ada kehendak atau perencanaan sebelumnya. Perubahan itu mengenai unsur kehidupan atau lembaga masyarakat yang berlangsung relatif cepat.

⁸³Soerjono Soekanto, *Sosiologi...*, hlm.345.

⁸⁴Syahrial Syarbaini dan Rusdiyanti, *Dasar-Dasar...*, hlm. 139.

⁸⁵Soerjono Soekanto, *Sosiologi...*, hlm.346.

Perubahan revolusi dapat direncanakan atau tidak direncanakan yang sering diawali dengan ketegangan atau konflik sosial yang sulit untuk dihindari, bahkan tidak terkendalikan sehingga menjadi suatu tindakan revolusi. Adapun unsur-unsur pokok dari revolusi adalah adanya perubahan dan perubahan itu mencakup sendi-sendi pokok kehidupan masyarakat.⁸⁶

Menurut Soerjono Soekanto,⁸⁷ syarat-syarat suatu revolusi adalah sebagai berikut:

- 1) Adanya keinginan untuk mengadakan perubahan. Di dalam masyarakat harus ada perasaan tidak puas terhadap keadaan, dan harus ada suatu keinginan untuk mencapai perbaikan dengan perubahan keadaan tersebut.
- 2) Adanya seorang pemimpin atau sekelompok orang yang dianggap mampu memimpin perubahan masyarakat tersebut.
- 3) Pemimpin dapat menampung keinginan-keinginan masyarakat kemudian merumuskan serta menegaskan rasa tidak puas dari masyarakat untuk dijadikan program dan arah bagi gerakan masyarakat.
- 4) Pemimpin tersebut harus dapat menunjukkan suatu tujuan pada masyarakat. artinya adalah, bahwa tujuan tersebut terutama yang bersifat konkrit dan dapat dilihat oleh masyarakat. disamping itu, diperlukan juga suatu tujuan yang abstrak, seperti perumusan ideologi.
- 5) Harus ada momentum, yaitu saat di mana segala keadaan dan faktor sudah tepat dan baik untuk memulai suatu gerakan. Apabila momentum yang dipilih keliru maka revolusi menjadi gagal.

b. Perubahan kecil dan perubahan besar

Perubahan kecil adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada unsur-unsur struktur sosial yang tidak membawa pengaruh langsung atau berarti bagi masyarakat, misalnya perubahan mode

⁸⁶Syahrial Syarbaini dan Rusdiyanti, *Dasar-Dasar...*, hlm. 140.

⁸⁷Soerjono Soekanto, *Sosiologi...*, hlm.347.

pakaian. perubahan itu hanya akan mengubah industri pakaian, sehingga tidak berpengaruh yang berarti terhadap perubahan lembaga kemasyarakatan.

Perubahan besar yaitu perubahan yang akan membawa pengaruh pada perubahan lembaga kemasyarakatan, misalnya perubahan dari masyarakat agraris menuju ke masyarakat industri akan membawa perubahan di seluruh sektor kehidupan, termasuk perubahan pada lembaga kemasyarakatan.⁸⁸

c. Perubahan yang direncanakan dan perubahan yang tidak direncanakan

Perubahan yang direncanakan adalah perubahan-perubahan terhadap lembaga-lembaga kemasyarakatan yang didasarkan pada perencanaan yang matang oleh pihak-pihak yang menghendaki perubahan tersebut. Pihak yang menghendaki perubatan itu disebut *agent of changes*, yaitu seseorang atau sekelompok orang yang mendapat kepercayaan masyarakat sebagai pemimpin satu atau lebih lembaga-lembaga kemasyarakatan. Cara mempengaruhi masyarakat dengan sistem yang teratur dan direncanakan terlebih dahulu dinamakan *social engineering* atau *social planning*.

Sedangkan perubahan yang tidak direncanakan merupakan perubahan yang terjadi tanpa dikehendaki serta berlangsung di luar jangkauan pengawasan masyarakat dan dapat menyebabkan timbulnya akibat-akibat sosial yang tidak diharapkan, seperti revolusi sosial yang terjadi dalam masyarakat.

2.4.2 Ciri-ciri Perubahan Sosial Budaya

Proses perubahan sosial budaya yang terjadi pada saat ini dapat dilihat dari ciri-cirinya yaitu:

- a. Tidak ada masyarakat yang berhenti perkembangannya karena setiap masyarakat mengalami perubahan yang terjadi secara lambat atau secara cepat.
- b. Perubahan yang terjadi pada lembaga kemasyarakatan tertentu akan diikuti dengan perubahan-perubahan pada

⁸⁸Basrowi, *Pengantar Sosiologi...*, hlm. 164.

lembaga sosial lainnya, karena lembaga-lembaga sosial memiliki sifat interdependen maka sulit sekali untuk perubahan pada lembaga-lembaga sosial tertentu saja.

- c. Perubahan sosial yang cepat biasanya mengakibatkan disorganisasi yang bersifat sementara karena berada di dalam proses penyesuaian diri. Disorganisasi akan diikuti oleh suatu organisasi yang mencakup pemantapan kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang baru.
- d. Perubahan-perubahan tidak akan dibatasi pada bidang kebendaan atau bidang spiritual karena kedua bidang tersebut mempunyai kaitan timbal balik yang sangat kuat.⁸⁹

2.4.3 Faktor Penyebab Perubahan Sosial Budaya

Pada dasarnya, perubahan-perubahan sosial terjadi karena anggota masyarakat pada waktu tertentu merasa tidak puas lagi terhadap keadaan kehidupannya yang lama. Ketidakpuasaan ini didorong oleh keinginan hidup yang lebih mudah, lebih mapan, lebih baik, dan sebagainya, lalu keinginan ini mendorong manusia untuk mencari cara atau metode penyelesaian permasalahan sebagaimana yang diinginkannya. Akhirnya, ditemukan cara yang dianggap lebih mudah, lebih baik dan lebih nyaman yaitu dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi yang terjadi pada masa kini sehingga norma-norma dan lembaga-lembaga sosial atau sarana kehidupan yang lama dianggap tidak memadai lagi untuk memenuhi kebutuhan hidup yang baru yang pada akhirnya ditinggalkan.⁹⁰

Dari sini ada beberapa faktor penyebab perubahan sosial budaya dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

a. Bersumber dari masyarakat itu sendiri:

1) Bertambah dan berkurangnya penduduk

Pertambahan jumlah penduduk akan menyebabkan perubahan jumlah dan wilayah pemukiman. Pemukiman yang

⁸⁹Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar...*, hlm. 333.

⁹⁰Basrowi, *Pengantar Sosiologi...*, hlm. 158.

semula terpusat pada satu wilayah kekerabatan (misalnya desa) akan berubah atau terpecah karena faktor pekerjaan. Berkurangnya penduduk juga akan menyebabkan perubahan sosial budaya.⁹¹

2) Penemuan-penemuan baru

Penemuan baru yang berupa teknologi dapat mengubah cara individu berinteraksi dengan orang lain. Perkembangan teknologi dapat mengurangi jumlah kebutuhan tenaga kerja disektor industri karena tenaga manusia diganti dengan mesin yang menyebabkan proses produksi semakin efektif dan efisien.

3) Pertentangan-pertentangan dalam masyarakat

Proses perubahan sosial dapat terjadi sebagai akibat adanya konflik sosial dalam masyarakat. Konflik sosial dapat terjadi manakala ada perbedaan kepentingan atau terjadi ketimpangan sosial. Ketimpangan sosial dapat ditemukan dalam setiap masyarakat, hal ini disebabkan setiap individu memiliki kemampuan yang tidak sama dalam meraih sumber daya yang ada, misalnya sumber daya ekonomi (uang). Perbedaan kepentingan dapat menyebabkan munculnya berbagai konflik sosial antara penguasa dan rakyat memiliki pandangan yang berbeda, secara langsung maupun tidak langsung konflik sosial akan menghasilkan perubahan sosial, misalnya pergantian penguasa, akomodasi antar pihak yang bertikai, serta munculnya berbagai kesepakatan atau peraturan yang baru. Suatu perubahan dapat muncul karena suatu konflik atau kompetisi di antara satu individu atau kelompok dalam masyarakat.

4) Terjadi pemberontakan atau revolusi

Pemberontakan dapat terjadi karena ketidakpuasan masyarakat terhadap sistem kekuasaan pemerintah. Hal ini dapat memicu munculnya gerakan revolusi yang akan membawa perubahan besar dalam masyarakat.⁹²

⁹¹Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*, Cet-4 (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2016), hlm. 16.

⁹²Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial...*, hlm. 17.

b. Bersumber dari luar masyarakat:

- 1) Sebab-sebab yang berasal dari lingkungan fisik yang ada disekitar manusia

Terjadi nya bencana alam seperti gempa bumi, taupan, banjir dan lain-lain menyebabkan masyarakat yang mendiami daerah-daerah tersebut terpaksa harus meninggalkan tempat tinggalnya. Apabila masyarakat tersebut mendiami tempat yang baru, maka mereka harus menyesuaikan diri dengan alam dan lingkungan baru. Hal ini kemungkinan besar dapat memengaruhi perubahan pada struktur dan pola kelembagaannya. Di sisi lain, pembangunan sarana fisik sangat memengaruhi perubahan aktifitas masyarakat. Salah satunya adalah terbukanya kesempatan bagi masyarakat yang tinggal di daerah terisolisir untuk membuka diri dan menikmati berbagai fasilitas yang berada di luar daerah.

- 2) Peperangan dengan Negara lain

Peristiwa peperangan, baik itu perang saudara maupun perang antar bangsa dapat menyebabkan perubahan, karena biasanya Negara yang menang akan memaksakan kebudayaannya pada Negara yang kalah.

- 3) Pengaruh dari kebudayaan masyarakat lain.

Adanya interaksi antara dua kebudayaan yang berbeda akan menghasilkan perubahan. Jika pengaruh suatu kebudayaan dapat diterima tanpa paksaan, maka disebut *demonstration effect*. Jika suatu kebudayaan saling menolak, maka disebut *cultural animosity*. Jika suatu kebudayaan mempunyai taraf yang lebih tinggi dari pada kebudayaan lain, maka akan muncul proses imitasi yang lambat laun unsur-unsur kebudayaan asli dapat bergeser atau diganti oleh unsur-unsur kebudayaan baru.⁹³

⁹³Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial...*, hlm. 19.

2.4.4 faktor yang mempengaruhi jalannya proses perubahan sosial budaya

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi jalannya proses perubahan, yaitu:

1. kontak dengan kebudayaan yang lain. Bertemunya budaya yang berbeda menyebabkan manusia saling berinteraksi dan mampu menghimpun berbagai penemuan yang telah dihasilkan, baik dari budaya asli maupun budaya asing, dan bahkan hasil perpaduan. Hal ini dapat mendorong terjadinya perubahan dan tentu saja akan memperkaya kebudayaan yang ada.
2. Sistem pendidikan formal yang maju. Pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat mengatur tingkat kemajuan sebuah masyarakat. Pendidikan telah membuka pikiran dan membiasakan berpola pikir ilmiah, rasional, dan objektif. Hal ini akan memberikan kemampuan manusia untuk menilai apakah kebudayaan masyarakatnya mampu memenuhi tuntutan perkembangan zaman, dan memerlukan sebuah perubahan atau tidak.
3. Sikap menghargai hasil karya seseorang dan keinginan-keinginan untuk maju. Sebuah hasil karya dapat memotivasi seseorang untuk mengikuti jejak karya orang lain. Orang yang berpikiran dan berkeinginan maju senantiasa termotivasi untuk mengembangkan diri.
4. Toleransi terhadap perbuatan-perbuatan menyimpang. Penyimpangan sosial sejauh tidak melanggar hukum atau tindak pidana, dapat menjadi cikal bakal terjadinya perubahan sosial budaya. Untuk itu toleransi dapat diberikan agar semakin tercipta hal-hal baru yang kreatif.
5. Sistem terbuka dalam lapisan-lapisan masyarakat. Sistem stratifikasi yang terbuka memungkinkan adanya gerak sosial vertikal atau horizontal yang lebih luas kepada anggota masyarakat. Masyarakat tidak lagi memperlakukan status sosial dalam menjalin hubungan dengan sesamanya. Hal ini

- membuka kesempatan kepada para individu untuk dapat mengembangkan kemampuan dirinya.
6. Penduduk yang heterogen. Masyarakat heterogen dengan latar belakang budaya, ras, dan ideologi yang berbeda akan mudah mengalami pertentangan yang dapat menimbulkan kegoncangan sosial. Keadaan demikian merupakan pendorong terjadinya perubahan-perubahan baru dalam masyarakat untuk mencapai keselarasan sosial.
 7. Ketidakpuasan masyarakat terhadap bidang-bidang kehidupan tertentu. Rasa tidak puas dapat menjadi sebab terjadinya perubahan karena ketidakpuasan ini menimbulkan reaksi berupa perlawanan, pertentangan, dan berbagai gerakan revolusi atau berbagai upaya untuk mengubahnya.
 8. Orientasi ke masa depan. Kondisi yang senantiasa berubah merangsang orang untuk mengikuti dan menyesuaikan dengan perubahan. Pemikiran yang selalu berorientasi masa depan akan membuat masyarakat selalu berpikir maju dan mendorong terciptanya penemuan-penemuan baru yang disesuaikan dengan perkembangan dan tuntutan zaman.
 9. Adanya nilai bahwa manusia harus selalu berusaha untuk memperbaiki kehidupannya. Usaha merupakan keharusan bagi manusia dalam upaya memenuhi kebutuhannya yang tidak terbatas dengan menggunakan sumber daya yang terbatas. Usaha-usaha ini merupakan faktor terjadinya perubahan.⁹⁴

2.4.5 Dampak perubahan sosial budaya

Perubahan senantiasa mengandung dampak negatif maupun positif. Dalam merespon perubahan diperlukan kearifan dan pemahaman yang mendalam mengenai nilai, arah, program, dan strategi yang sesuai dengan sifat dasar perubahan itu sendiri. Adapun dampak positif dari perubahan sosial budaya yaitu:

Pertama, manusia semakin mudah dan cepat dalam menyelesaikan aktivitasnya. Berbagai kegiatan dapat dilakukan

⁹⁴Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial...*, hlm. 21.

dalam waktu singkat berkat kecanggihan teknologi. Jarak dan waktu tidak lagi dianggap sebagai masalah besar, perbedaan ruang dapat diatasi dengan teknologi informasi dan komunikasi. Dengan kata lain, produktivitas manusia semakin tinggi.

Kedua, integrasi sosial semakin meningkat. Integrasi sosial dapat muncul karena berbagai sebab, misalnya: bencana alam dan konflik sosial. Bencana alam dapat meningkatkan solidaritas sosial antara korban bencana. Pada saat terjadinya bencana alam, banyak sukarelawan (individu maupun organisasi) yang merasa simpati dan turut membantu para korban bencana. Begitupun pada saat terjadinya konflik sosial, anggota masyarakat akan memandang solidaritas dan integritas sosial atau kebersamaan sebagai sesuatu yang sangat penting agar tidak mudah terpecah belah dan diadu domba oleh pihak lain. Perubahan sosial, dengan demikian dapat meningkatkan ikatan solidaritas antarindividu.⁹⁵

Ketiga, kualitas individu dan masyarakat semakin baik, seiring perkembangan teknologi baru.

Keempat, mobilitas sosial semakin cepat. Mobilitas sosial ini disebabkan oleh tingkat pendidikan yang semakin baik, kualitas individu semakin meningkat, tingkat kesejahteraan masyarakat yang semakin tinggi, dan sebagainya. Sarana serta mekanisme untuk melakukan mobilitas sosial semakin banyak melalui pendidikan, pekerjaan, pernikahan, dan budaya. Mobilitas sosial dipermudah dengan semakin banyaknya simbol-simbol status yang digunakan oleh individu. Simbol status tidak hanya ditunjukkan melalui pemilihan harta benda atau fasilitas tertentu, melainkan dalam bentuk nonfisik yang berupa gaya hidup, tingkat pendidikan, kepandaian, pergaulan dan sebagainya.⁹⁶

Kelima, pola pikir manusia semakin berkembang melalui pertukaran budaya, pertukaran informasi yang dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja. Pola pikir dapat mengubah pandangan individu mengenai suatu hal. Perubahan pola pikir disebabkan

⁹⁵Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial...*, hlm. 25.

⁹⁶Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial...*, hlm. 27.

adanya kontak dengan luar, adanya sikap terbuka serta kemudahan dalam mengakses teknologi informasi.

Adapun dampak negatif dari perubahan sosial budaya yaitu:

Pertama, peningkatan angka kemiskinan. Kemiskinan adalah dampak tidak langsung perubahan sosial budaya, dapat dikategorikan sebagai dampak laten sebagai efek domino pertambahan jumlah penduduk.

Kedua, jumlah pengangguran semakin tinggi. Sulitnya mencari pekerjaan menyebabkan jumlah pengangguran semakin tinggi. Selain itu, kondisi ini diperparah dengan semakin banyak teknologi canggih yang menggantikan tenaga manusia, sehingga banyak individu yang harus kehilangan pekerjaannya.

Ketiga, peningkatan angka kriminalitas. Kemiskinan sering menjadi alasan atau latar belakang individu melakukan tindak kriminal. Tindakan kriminal yang dilakukan berbagai motif dan modus. Hal ini tidak hanya terjadi pada Negara yang berkembang namun terjadi pada Negara-negara yang maju.

Keempat, terjadi konflik sosial. Konflik ini dapat disebabkan persaingan untuk mendapatkan berbagai hal seperti persaingan budaya, kerja, teknologi dan sebagainya untuk menunjukkan kekuatan dan kecanggihan senjata yang diciptakan oleh setiap negara.⁹⁷

Kelima, individualitas semakin meningkat. Teknologi menjadi perantara hubungan antar individu sehingga membuat individu tidak perlu berinteraksi dengan individu yang lain, cukup dengan memanfaatkan teknologi yang canggih.

Keenam, pencemaran lingkungan. Teknologi yang diciptakan manusia menimbulkan berbagai bentuk pencemaran lingkungan, kondisi ini sangat sulit diatasi mengingat manusia semakin terlena dengan berbagai kemudahan akibat penggunaan teknologi.⁹⁸

⁹⁷Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial...*, hlm. 28.

⁹⁸Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial...*, hlm. 29.

BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam sebuah karya ilmiah, metode dan pendekatan penelitian sangat penting untuk dilakukan karena dengan metode dan pendekatan penelitian dapat mempermudah dalam memperoleh informasi atau data-data yang lengkap dari sumber penelitian, sehingga menjadi sebuah penelitian yang dapat dipercaya dan bisa di pertanggung jawabkan. Ada pun metode yang digunakan oleh penulis dalam penelitian karya ilmiah ini adalah:

3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan dalam penulisan tesis ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif memiliki 2 tujuan utama yaitu menggambarkan dan mengungkapkan, serta menggambarkan dan menjelaskan.⁹⁹ Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian gabungan antara penelitian lapangan dan penelitian kepustakaan (*Library Research*).

Yang mana penelitian kepustakaan ini dapat mengumpulkan data-data yang dipergunakan melalui bahan bacaan dari sejumlah literatur yang tersedia dan selanjutnya mengkaji permasalahan tersebut dalam buku-buku, jurnal, tesis dan bahan bacaan lainnya yang bersangkutan dengan judul yang diangkat.¹⁰⁰ Sedangkan penelitian lapangan ialah pencarian data di lapangan dengan mengumpulkan data-data dari responden melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

3.2 Sifat penelitian

Jika dilihat dari segi sifatnya, penelitian ini bersifat deskriptif analisis, di sini penulis akan mendeskripsikan, menjelaskan, memaparkan serta menggambarkan secara sistematis

⁹⁹Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Cet. IV (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 10.

¹⁰⁰Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode penelitian...*, hlm. 11.

dan akurat mengenai fakta-fakta fenomena sosial¹⁰¹ yang terkait dengan nilai-nilai budaya *walimatul urs'*. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai keadaan, kebudayaan, dan lingkungan sosial.¹⁰²

3.3 Sumber data

Dalam sebuah penelitian tidak terlepas dari yang namanya sumber data, karena dengan adanya sumber data maka sebuah penelitian dapat menjadi akurat. Maka dari itu dalam penulisan tesis ini penulis menggunakan 2 sumber data yang menjadi pegangan bagi penulis yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

Sumber data primer adalah data yang didapatkan atau yang dikumpulkan secara langsung di lapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan yang memerlukannya, sumber data primer juga dapat dikatakan sebagai sumber yang langsung di peroleh dari sumber data pertama di lokasi penelitian atau objek penelitian.¹⁰³ Data primer dalam penelitian ini di dapat dari sumber informan yaitu seperti hasil wawancara yang dilakukan dengan perseorangan.

Adapun bahan dari sumber data primer dalam penelitian ini adalah tokoh masyarakat yang ada di Kota Banda Aceh khususnya di Kecamatan Syiah Kuala dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang berkaitan langsung dengan judul yang akan diangkat. Dengan tujuan untuk memperoleh data lebih valid dan akurat.

Sumber data sekunder ialah data penelitian yang diambil langsung pada pokok sebagai sumber informasi yang diteliti yang

¹⁰¹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 91.

¹⁰²Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1993), hlm. 30.

¹⁰³M. Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Cet. 17 (Jakarta: Wacana, 2017), hlm. 132.

diperoleh dari perpustakaan.¹⁰⁴ Sedangkan data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa data yang diperoleh dari perpustakaan, tesis, jurnal, disertasi, maupun artikel lain yang berkaitan dengan judul pembahasan. Data yang diperoleh seperti Lia Laquna yang berjudul hikmah *walimatul al-ursy*: pesta pernikahan dengan kehormatan perempuan perspektif hadist, Muyassarah berjudul nilai budaya walimah perkawinan dalam pemberdayaan ekonomi, Badruzzaman Ismail judulnya sistem budaya adat aceh dalam membangun kesejahteraan, Syamsuddin Daud, adat perkawinan aceh dan departemen pendidikan dan kebudayaan berjudul adat dan upacara perkawinan daerah istimewa aceh.

3.4 Lokasi dan Subjek Penelitian

Adapun lokasi dalam penelitian ini penulis mengambil di Kecamatan Syiah Kuala, Kota Banda Aceh, dari kecamatan ini Penulis mengambil tiga titik fokus desa diantaranya *Gampoeng Rukoh*, *Gampoeng Lamgugop*, dan *Gampoeng Ie Masen Kayee Adang*. Ada ketertarikan yang membuat penulis memilih lokasi ini karena penulis melihat setiap pelaksanaan walimah diadakan digedung-gedung, maka dari itu penulis ingin melihat bagaimana pengaruh dan perubahan nilai budaya yang terjadi di daerah tersebut.

Subjek penelitian adalah sumber data yang dituju untuk diteliti, yaitu subjek yang menjadi pusat perhatian atau sasaran peneliti.¹⁰⁵ Subjek dapat dikatakan sebagai sesuatu yang diperbincangkan, didiskusikan, dikaji dan diteliti.¹⁰⁶ Yang akan menjadi subjek dalam penelitian ini adalah para tokoh-tokoh adat,

¹⁰⁴Syahrizah Abbas, dkk, *Panduan Penulisan Tesis dan Disertasi* (Banda Aceh: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2018), hlm. 18.

¹⁰⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 188.

¹⁰⁶Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 1905.

teungku imum, *geucik*, KUA, dan masyarakat lain yang paham mengenai nilai-nilai budaya dalam *walimatul urs'*.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa pedoman wawancara, catatan lapangan (*field note*) observasi dan dokumentasi berupa foto-foto, yang akan dilampirkan pada akhir tesis. Dalam instrumen wawancara, penulis menyusun pertanyaan mengenai sumber informasi dari subjek wawancara yang berguna untuk menjelaskan dan menggambarkan tentang nilai-nilai budaya dalam *walimatul urs'*.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan, di sini penulis akan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, karena Teknik-teknik tersebut saling melengkapi antara satu dengan yang lainnya. Adapun teknik yang digunakan oleh penulis dalam tesis ini adalah sebagai berikut :

1. Observasi

Dalam penelitian ini observasi dilakukan terhadap kegiatan pelaksanaan *walimatul urs'* di Kecamatan Syiah Kuala, Kota Banda Aceh. Observasi ini berlangsung selama beberapa hari dalam mengamati kegiatan-kegiatan pelaksanaan *walimatul urs'*. Jadi di sini penulis mengamati bagaimana proses pelaksanaan *walimatul urs'* dalam masyarakat. Metode ini digunakan untuk mengamati segala kegiatan dalam proses pelaksanaan *walimatul urs'* untuk mengetahui nilai-nilai budaya yang terkandung dalam pelaksanaan *walimatul urs'*, mengamati keadaan masyarakat serta bagaimana pelaksanaan *walimatul urs'* yang diadakan oleh masyarakat setempat.

2. Wawancara

Dalam penelitian ini, penulis melakukan wawancara dengan sejumlah responden yang dinilai kompeten mengenai tradisi

Walimatul urs' seperti *geuchik*, teungku imum, tokoh-tokoh adat, KUA, dan beberapa masyarakat lainnya. Di sini Penulis akan mengajukan beberapa pertanyaan yang telah disiapkan mengenai proses pelaksanaan *walimatul urs'* dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam *walimatul urs'*. Jumlah responden yang akan di wawancarai sebanyak 13 orang. 13 orang yang diwawancarai oleh penulis karena dianggap yang paham mengenai pelaksanaan *walimatul urs'* seperti para tokoh adat, *geucik*, anggota MAA, orang dituakan dalam *gampoeng*, sekretaris *gampoeng*, tuha peut dan sebagian masyarakat.

3. Dokumentasi

Dokumen yang digunakan dalam karya ilmiah ini berupa catatan, transkrip, buku, majalah, laporan kegiatan, foto-foto,¹⁰⁷ maupun dokumen dalam bentuk softcopy yang dapat di akses melalui online.¹⁰⁸ Penulis mengumpulkan informasi dari dokumentasi kegiatan observasi dan wawancara lalu kegiatan ini diabadikan dalam bentuk foto, penulis juga menggunakan alat rekam guna untuk mempermudah penulis dalam hal mengingat apa yang telah diwawancarai.

2.4 Teknik Analisis data

Data yang telah dikumpulkan kemudian di Analisis dengan langkah-langkah berikut : جامعة الرانري

a. Reduksi Data AR - RANIRY

Dalam tahapan ini penulis akan menelaah seluruh data yang telah terkumpulkan baik itu dari hasil wawancara, catatan lapangan maupun dari hasil dokumentasi yang didapatkan dari lapangan. Lalu penulis merangkum dan memilih data-data yang pokok,

¹⁰⁷Johani Jamiyati, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya Pada Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hlm. 100.

¹⁰⁸Vigih Hery Kristanto, *Metodologi Penelitian: Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm. 64.

memfokuskannya kepada data-data yang penting dan membuang sebagian data-data yang tidak diperlukan.

b. Penyajian data (*display data*)

Yang dilakukan dalam tahap penyajian data ini adalah dengan cara menarik sebuah kesimpulan untuk menemukan suatu makna dan data-data yang telah diperoleh dari hasil lapangan, wawancara, maupun dokumentasi kemudian barulah disusun secara sistematis dari bentuk informasi yang kompleks menjadi sederhana.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Letak Geografis

Kota Banda Aceh merupakan Ibu Kota Provinsi Aceh. Secara geografis, kota Banda Aceh berada pada posisi yang terletak pada posisi antara $05^{\circ}16'15''$ - $05^{\circ}36'16''$ Lintang Utara dan $95^{\circ}16'15''$ – $95^{\circ}22'35''$ Bujur Timur. Dataran Kota Banda Aceh memiliki rata-rata altitude 0,80 meter di atas permukaan laut dan memiliki luas wilayah 61.359 Ha (61.36 km^2). adapun batasan-batasan wilayah kota ini yaitu sebagai berikut:

- Utara : Selat Malaka
- Timur : Kabupaten Aceh Besar
- Selatan: Kabupaten Aceh Besar
- Barat : Samudra Hindia

Jumlah penduduk yang ada di Kota Banda Aceh mencapai 270.321 jiwa yang terdiri dari 138.993 jiwa penduduk laki-laki dan 131.328 jiwa perempuan. Jadi kepadatan penduduk di Kota Banda Aceh mencapai 4.410 jiwa per Km². Kota ini terdiri dari 9 kecamatan yang terbagi kedalam 90 *gampoeng* (desa) serta 17 pemukiman.¹⁰⁹ Salah satu kecamatan yang ada di Kota Banda Aceh yaitu Kecamatan Syiah. Kecamatan ini merupakan kecamatan terluas di Kota Banda Aceh. Luas kecamatan mencapai 14,244 Km² (1.424,4 Ha) dan memiliki letak geografis $95,35579^{\circ}$ Bujur Timur dan $05,556816^{\circ}$ Lintang Utara. Kecamatan ini memiliki 10 *gampoeng* dan 42 dusun. Kecamatan ini berbatasan dengan:

- Sebelah Utara : Selat Malaka
- Sebelah Timur : Kabupaten Aceh Besar
- Sebelah Selatan : Kecamatan Ulee Kareng
- Sebelah Barat : Kecamatan Kuta Alam

Kecamatan Syiah Kuala merupakan tempat berlangsungnya penelitian yang dilakukan oleh penulis. Di sini penulis mengambil

¹⁰⁹Statistik Daerah Kota Banda Aceh (Banda Aceh: Badan Pusat Statistik Kota Banda Aceh, 2020), hlm. 1.

beberapa sampel yang akan menjadi acuan dalam penelitian ini yaitu *Gampoeng Lamgugop*, *Gampoeng Ie Masen Kayee Adang*, dan *Gampoeng Rukoh*. Pemilihan terhadap ketiga *Gampoeng* ini karena pusat kota dan memiliki persentase penduduk yang bervariasi, baik itu dari segi status sosial, mata pencaharian dan profesi masyarakat itu sendiri.

Table 1: Jumlah Penduduk Kecamatan Syiah Kuala menurut Jenis kelamin berdasarkan *gampoeng* yang diteliti.

Gampong	Jumlah Penduduk		Jumlah
	Laki-Laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Ie Masen Kaye Adang	2 281	2 222	4 503
2. Lamgugop	2 336	2 156	4 492
3. Rukoh	2 757	2 529	5 286

Sumber Data: Badan Pusat Statistik Kecamatan Syiah Kuala Dalam Angka 2019.

4.2 Definisi *Walimatul Urs'*

Nikah merupakan sunnah Rasulullah, sunnah Islam, dan merupakan suatu kesempatan yang penuh dengan kegembiraan dan kebahagiaan. Oleh karena itu, orang-orang yang mengadakan walimah sepatutnya mengabarkan orang-orang lain dan merasa gembira dengan adanya acara itu dengan suatu kegembiraan yang tidak membawa kepada perbuatan maksiat atau perbuatan yang hina.¹¹⁰

Secara harfiah walimah berasal dari kata walimah (وليمة) artinya pesta makan.¹¹¹ Walimah juga dapat dikatakan sebagai

¹¹⁰Ahmad Asy-Syarbashi, *Yas'Alunaka: Tanya Jawab Lengkap tentang Agama dan Kehidupan*, Terj. Ali Yahya (Jakarta: PT Lentera Basritama, 2002), hlm. 84.

¹¹¹Muhammad Yunus, *Kamus Indonesia Arab: Arab Indonesia*, cet. 1 (Surabaya: Wacana Intelektual Surabaya, 2015), hlm. 345.

kenduri perkawinan.¹¹² Menurut Syaikh Khamil Muhammad Uwaidah walimah berarti penyajian makanan untuk acara pesta.¹¹³ Menurut Imam Masrudi, walimah adalah acara pernikahan yang bertujuan memberitahukan akan berlangsungnya pernikahan dan sebagai rasa syukur atas karunia Allah SWT yang dianugerahkan kepada kedua mempelai sehingga menjadi syiar Islami di tengah masyarakat agar tergugah keinginan bagi para pemuda untuk dapat melangsungkan pernikahan.¹¹⁴ Ada yang mengatakan bahwa walimah berarti segala macam makanan yang dihidangkan untuk acara pesta atau yang lainnya.¹¹⁵

Dari beberapa penjelasan di atas mengenai walimah, maka dapat disimpulkan bahwa *walimatul urs'* ialah jamuan makanan yang dihidangkan untuk merayakan syukuran pernikahan bagi kedua mempelai pengantin sekaligus untuk mengumumkan pernikahan kepada khalayak ramai agar tidak menimbulkan kecurigaan masyarakat terhadap pasangan pengantin yang telah melangsungkan akad nikah. Maka dianjurkan untuk mengadakan pesta pernikahan dan membagikan kebahagiaan kepada orang lain.

Jumhur (mayoritas) ulama berpendapat bahwa mengadakan walimah itu hukumnya sunnah muakkad dan sangat diutamakan karena Pesta pernikahan sangat penting dan sangat dianjurkan oleh Rasulullah. Sedangkan menurut pendapat kalangan az-Zahiri, dan pernyataan Imam Syafi'i dalam *al-umm*, bahwa hukum mengadakan *walimahtul urs'* adalah wajib.¹¹⁶ Imam Ahmad meriwayatkan, ketika Ali bin Abi Thalib meminang fathimah, Nabi mengatakan: “perkawinan mesti dirayakan dengan walimah”.

¹¹²Hasil wawancara dengan pak Z.M, ketua Majelis Adat Aceh (tanggal 04 januari 2021, pukul: 11:00 WIB)

¹¹³Syaikh Khamil Muhammad Uwaidah, *Fiqhi Wanita Edisi Lengkap* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1996), hlm. 516.

¹¹⁴Imam Masrudi, *Bingkisan Pernikahan*, Cet.1 (Jakarta: Lintas Pustaka, 2006), hlm. 76.

¹¹⁵Syaikh Khamil Muhammad Uwaidah, *Fiqh Wanita Edisi Lengkap* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1996), hlm. 516.

¹¹⁶IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jilid ke-3, (Jakarta: Djambatan, 2002), hlm. 1260.

Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Anas, bahwa ketika Nabi mengawinkan Zainab, “beliau menyelenggarakan walimah dengan menyembelih seekor kambing”.¹¹⁷

Pada zaman Rasulullah Saw, *walimatul ursy* diselenggarakan hanya semata-mata untuk merealisasikan rasa syukur atas nikmat yang dilimpahkan oleh Allah SWT atas terlaksananya akad pernikahan. Mereka mengadakan sebuah tasyakuran dengan cara menghadirkan makanan-makanan untuk menjamu para tamu undangan dan menshadaqahkan hidangan itu kepada fakir miskin dengan tujuan meringankan beban yang diderita serta dengan maksud membagi kebahagiaan atas nikmat yang diberikan olehnya.¹¹⁸

Seiring dengan berkembangnya zaman, masyarakat banyak yang salah dalam mengartikan *walimatul ursy*, yaitu sebagai ajang untuk berfoya-foya dan berlomba-lomba memamerkan kekayaan agar mendapat pujian dari orang-orang yang melihatnya.¹¹⁹

Dalam al-Qur’an, Allah Swt. Mengingatnkan :

ولا تسرفوا إنه، لا يحب المسرفين

“Dan, janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya, Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan.” (QS. Al-An’aam {6}: 141).

Agama menyariatkan agar pernikahan diramaikan dengan senandung-senandung (yang tidak bertentangan dengan syariat), pukulan rebana, dan sejenisnya.¹²⁰ Rasulullah SAW memberikan izin untuk membuat hiburan ketika acara walimah dan disyaratkan agar lagu yang dinyanyikan adalah lagu yang suci, tidak mendorong perbuatan dosa, dan tidak membawa kepada kemungkaran. Nabi Saw juga memerintahkan agar diadakan walimah yang menghadirkan makanan di saat pernikahan. Beliau

¹¹⁷A. Hamid Sarong, *Hukum Perkawinan Islam Di Indonesia* (Banda Aceh: Yayasan Pena, 2005), hlm. 100.

¹¹⁸Atiqah Hamid, *Buku Lengkap Fiqh Wanita*, Cet. V (Yogyakarta: Diva Press, 2014), hlm. 112.

¹¹⁹Atiqah Hamid, *Buku Lengkap Fiqh...*, hlm. 113.

¹²⁰Ahmad Asy-Syarbashi, *Yas’Alunaka: Tanya...*, hlm. 84.

menyebutkan bahwa hal itu merupakan suatu yang hak dan sesuatu yang harus dilakukan.

Nabi Saw pernah melihat bekas yang baik pada diri Abdurrahman bin Auf. Maka beliau bertanya kepadanya, “ada apa ini?” Abdurrahman bin Auf menjawab, “aku baru saja menikah dengan seorang wanita dengan mahar sebiji emas.” Lalu beliau berkata lagi kepadanya, “buat lah walimah walaupun hanya dengan seekor kambing.” Beliau mengatakan, “walimah itu merupakan hak dan sunnah. Maka barang siapa yang diundang dan tidak mau memenuhinya berarti ia telah berbuat durhaka.” Ketika Imam Ali menikah dengan Sayidah Fatimah, Rasulullah Saw mengatakan, “pengantin itu harus mengadakan walimah.” Para ulama mazhab Syafi’i berpendapat bahwa walimah ini hukumnya wajib, sedangkan *jumhur* imam berpendapat bahwa walimah hukumnya sunnah.¹²¹

Waktu dilaksanakannya walimah dalam kitab Fathul Baari disebutkan bahwa para ulama salaf berbeda pendapat mengenai waktu walimah, apakah diadakan pada saat diselenggarakannya akad nikah atau setelahnya. Berkenaan dengan hal tersebut terdapat beberapa pendapat diantaranya Imam Nawawi menyebutkan “mereka berbeda pendapat, sehingga al-Qadhi Iyadh menceritakan bahwa yang paling benar menurut pendapat madzhab maliki adalah disunnahkan diadakan walimah setelah pertemuannya pengantin laki-laki dan perempuan di rumah. Sedangkan sekelompok ulama dari mereka berpendapat bahwa di sunnahkan pada saat akad nikah. Sedangkan Ibnu Jundab berpendapat, di sunnahkan pada saat akad nikah dan setelah dukhul (bercampur). Dan yang dinukilkan dari praktik Rasulullah SAW adalah setelah dukhul.¹²²

Waktu mengadakan walimah sangat tergantung kepada adat kebiasaan yang berlaku di suatu tempat pada suatu masa tertentu.

¹²¹Ahmad Asy-Syarbashi, *Yas'Alunaka: Tanya...*, hlm. 85.

¹²²Syaikh Hasan Ayyub, *Fikih Keluarga*, Terj. M.Abdul Goffar (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2005), hlm. 99.

Walimah dapat diadakan pada waktu akad nikah terjadi atau sesudahnya.¹²³

Meskipun demikian pelaksanaan walimah dianjurkan untuk memberitahukan kepada khalayak ramai bahwasannya mereka telah melangsungkan pernikahan jadi ketika keluar tidak menimbulkan fitnah, namun pelaksanaannya tidak harus dibuat secara besar-besaran, tetapi disesuaikan dengan situasi dan kewajaran, kondisi sohibul hajat dan situasi masyarakat sekitar. Karena dalam walimah yang dicari bukanlah popularitas atau prestise, tetapi hendaknya yang jadi harapan adalah ridha Allah Swt atas terlaksananya sunnah (anjuran) Rasulullah Saw yang satu ini (nikah).¹²⁴

Diadakannya walimah dalam pesta pernikahan mempunyai beberapa keuntungan (hikmah) di antaranya yakni:

- a) sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah Swt,
- b) tanda penyerahan anak gadis kepada suami dari kedua orang tuanya,
- c) sebagai tanda resmi adanya akad nikah,
- d) sebagai tanda memulai hidup baru bagi suami istri,
- e) sebagai realisasi arti sosiologi dari akad nikah,
- f) sebagai pengumuman bagi masyarakat.¹²⁵

4.3 Proses Pelaksanaan *walmatul Urs'*

Jika berbicara mengenai kenduri memang tidak pernah habisnya, karena dalam kehidupan pasti terdapat acara walimah seperti kenduri pada umumnya; kenduri orang meninggal, aqiqah anak, kenduri tujuh bulanan dan acara sunatan. Namun acara kenduri yang paling megah yaitu pada acara penerimaan besan beserta menunggu kedatangan rombongan *linto baro* (*lambang kupiah*) dan penerimaan besan dari pihak *dara baro*.

¹²³Syaikh Hasan Ayyub, *Fikih Keluarga...*, hlm. 101.

¹²⁴Dedi Junaedi, *Bimbingan Perkawinan* (Jakarta: Akademika Pressindo, 2010), hlm. 146-147.

¹²⁵Ummu Azzam, *Walimah Cinta* (Jakarta Selatan: Qultum Media, 2012), hlm.99.

Menurut pak Nurdin Ali,¹²⁶ *walimatul urs'* adalah kenduri yang terdiri atas dua hal yaitu terima *linto* dan terima *dara baro*.

Pada saat inilah acara kenduri dilaksanakan secara besar-besaran, selain dalam menerima besan acara kenduri juga terdapat pada saat acara pinangan, yang mana dalam acara pinangan ini hanya orang-orang tertentu saja menerima tamu seperti *geucik*, tuha peut, teungku imum, ketua pemuda, dan beberapa tokoh masyarakat dari kedua belah pihak, baik itu dari pihak calon *linto baro* maupun dari pihak *dara baro*.¹²⁷

Dalam pandangan N.A,¹²⁸ bahwa proses-proses dalam pelaksanaan kenduri perkawinan pada umumnya sama, yaitu adanya *cah roet*, melamar, nikah dan *walimatul urs'* (kenduri perkawinan), Adapun proses pelaksanaan *walimatul urs'* ialah sebagai berikut :

4.3.1 Cah Roet (Merintis Jalan)

Cah roet adalah membuka atau merintis jalan untuk menuju langkah lebih lanjut yaitu ke jenjang pernikahan. *Cah roet* merupakan langkah awal sebagai pengenalan kedua belah pihak keluarga.

Cah roet biasanya terjadi ketika ada seorang pemuda yang ingin menikah lalu menyampaikan keinginannya untuk menikah kepada orang tua dengan memberikan isyarat-isyarat tertentu, sehingga orang tuanya paham bahwa anaknya tersebut sudah waktunya untuk menikah. Lalu orang tua dari pemuda ini datang ke rumah anak gadis yang disukai oleh anaknya tersebut.¹²⁹

Lalu ibu pemuda tersebut datang ke rumah anak gadis dengan tidak resmi yang ditemani oleh seorang atau dua orang

¹²⁶Hasil Wawancara Dengan Bapak Nurdin Ali, Tengku Imum Rukoh, Pada Tanggal 22 Desember 2020

¹²⁷Hasil Wawancara Dengan Anggota Pustaka Dan Khazanah Adat, Pada Tanggal 04 Januari 2021

¹²⁸Hasil Wawancara Dengan Bapak NA, Tengku Imum Rukoh, Pada Tanggal 22 Desember 2020.

¹²⁹Hasil Wawancara dengan Anggota Pustaka dan Khazanah Adat, tanggal 04 Januari 2021.

wanita lainnya. Ibu pemuda datang dengan alasan yang berbeda-beda, ada yang datang sambil menjenguk orang sakit (jika di rumah si gadis ada orang sakit), adapula yang berpura-pura untuk mencari buah-buahan yang ada diperkarangan rumah anak gadis. Namun, tujuan inti dari ibu pemuda adalah untuk melihat anak gadis yang ada di rumah tersebut.

Selain itu, ketika ibu pemuda memasuki halaman rumah anak gadis, sang ibu pemuda sambil memata-matai dan diperhatikan pula dalam keadaan bagaimana anak dara pada waktu itu, karena ada beberapa kepercayaan yang di percaya secara turun tenurun seperti; jika anak gadis tersebut dalam keadaan sedang membawa pulang air dari sumur atau sungai itu berarti pertanda baik, sebaliknya jika dijumpai anak gadis sedang menyapu halaman rumah atau sedang memaki-maki walaupun dia hanya memaki ayam itu pertanda tidak baik.

Di sini penulis menggambarkan sebagai berikut :

keluarga (A) mempunyai anak perempuan, kemudian keluarga (B) mempunyai anak laki-laki. Anak dari keluarga (B) sudah jatuh cinta kepada anak keluarga (A), kemudian anak dari keluarga (B) memberitahukan kepada orang tuanya bahwa dia sudah suka kepada anaknya keluarga (A) dan mau menikahi anaknya keluarga (A). setelah anak keluarga (B) memberitahukan semuanya, lalu keluarga (B) pergi kerumah keluarga (A) dengan alasan meminjam barang atau mengambil buah kerumahnya keluarga (A) padahal tujuannya keluarga (B) untuk melihat anak gadis keluarga (A). lalu mereka berbincang-bincang, kemudian mamak (A) menyuruh kepada anaknya untuk menjamu minuman ala kadarnya, lalu mamak (B) menyatakan “*ooh, karayek sinyak geutanyoe, Peuna Ureueng keureuleng-keureuleng?*” yang artinya oh sudah besar anak dara kita, apa sudah ada orang yang melihat-lihatnya?¹³⁰ Setelah menjamukan minuman anak gadis tersebut

¹³⁰Hasil wawancara dengan Anggota Pustaka dan Khazanah Adat, pada tanggal 04 Januari 2021

pergi, lalu kedua mamak ini melanjutkan kembali pembicaraan perihal anak mereka.

Dalam pembicaraan antara ibu pemuda dengan ibu anak gadis tersebut pada setiap kesempatan pembicaraan diselipkan kata-kata yang berbunyi : “*adak Meu ek jeud bungong nyo bak keu uloen tuan, bek jipot di gob laen*”. Yang artinya bunga ini kalau boleh biarlah saya yang menyuntingnya, jangan dipetik oleh orang lain. Inti dari pembicaraan tersebut ialah keluarga pemuda akan datang untuk meminang anak gadis tersebut.¹³¹

4.3.2 Meminang (*meulake oleh seulangke*)

Setelah melakukan proses *cah roet*, barulah dikirim orang atau disebut dengan *seulangke*, Biasanya *seulangke* dilakukan oleh seorang tokoh yang mana tokoh ini merupakan tokoh pilihan dan terpercaya yang dipikirkan dan disepakati oleh keluarga. *Seulangke* berfungsi sebagai perantara dalam menyelesaikan berbagai kepentingan diantara pihak calon pengantin laki-laki dan calon pengantin perempuan, begitu juga sebaliknya. Proses melamar anak perempuan akan dilakukan oleh seseorang yang dianggap bijak oleh pihak keluarga laki-laki (*seulangke*). Lalu *seulangke* ini nanti akan menyelidiki dan memastikan apakah si perempuan tersebut masih sendiri, jika masih sendiri ia akan mencoba untuk melamar perempuan tersebut.

Biasanya *seulangke* datang dan berbincang-bincang dengan menggunakan bahasa kiasan seperti “anak saya telah bermimpi bahwasannya ada bunga di desa ini yang harum sekali baunya sehingga baunya tersebut membuat kami datang sampai kemari.”¹³² Contoh bahasa kiasan yang lain yang sering dipakai ialah : “ketika sedang berjalan-jalan di gampong ini, dirumah ini kami melihat ada sekuntum bunga yang harum semerbak, sehingga sampailah langkah kami kemari untuk menanyakan apakah bunga itu sudah

¹³¹Hasil wawancara dengan Anggota Pustaka dan Khazanah Adat, pada tanggal 04 Januari 2021

¹³²Hasil wawancara dengan sekretaris desa rukoh, pada tanggal 13 januari 2021.

ada yang memagarinya,¹³³ kalau betul dia sudah ada yang memagarinya berarti kami sudah salah langkah, kalau tidak betul Alhamdulillah kami masih bisa untuk memagarinya.”¹³⁴ Hal ini dapat dilihat dalam gambar di bawah ini:



Gambar 1: Acara meminang dengan menggunakan bahasa kiasan yang disampaikan oleh *seulangke*.

Selain menggunakan bahasa kiasan ada yang menggunakan pantun sebagai berikut :

Assalammua’alaikum warahmatullahi wabarakatu
(sebagai Mukaddimah)

Uloen tuannyoe keunaleng lidah

saya sebagai penyambung lidah

Haba amanah ayah calon linto baro sekeluarga

kabar amanah ayah calon pengantin laki-laki sekeluarga

Aneuk di gopnyan nibak siuroe

Anak nya di suatu hari

Leumah lam lumpo saboh rahasia

Terlihat dalam mimpi satu rahasia

Ji meulumpoe disinoe na bungong sitahon

Dia bermimpi di sini ada bunga sitahon

Meubee tat harom rata lugkiek glee

¹³³ Hasil Wawancara Dengan Anggota Pustaka Dan Khazanah Adat, Pada Tanggal 04 Januari 2021

¹³⁴ Hasil wawancara dengan sekretaris rukoh, pada tanggal 13 januari 2021.

Wangi sekali merata sela
Get tat neu papah neutingkue seuon
Dibimbing dan dijunjung dengan sangat baik
Bungong dalam on mantong bak tangke
 Bunga dalam daun masih di tangkai

Jigieng bak jaroe na gaca mirah
Dilihat ditangan ada henna merah
Jigieng bak babah na kilat gigoe
Dilihat dibibir ada lipstick)
Sanggoi bak ulee pih lagee kipah
sanggul di kepala seperti kipas
*Taloe kupiah tok-tok beuragoe*¹³⁵

Biasanya pihak wanita menjawab dengan kalimat; setelah kami berbincang-bincang dengan orang rumah dan dara baru, bahwasannya bunga ini belum ada yang memagarinya. sama halnya di pihak laki-laki, perempuan pun memiliki pantun dalam menjawabnya, pantun tersebut berbunyi :

Wa'alaikumsalam warahmatullahiwabarakatuh
Salam bak Tgk Cukop Mulia (sebagai mukadimah)

Jimeulumpoe malam jum'at
Dia bermimpi di malam jum'at
Lagi lam teupat buleun purnama
Tepat pada malam purnama
Teunte lumpoe nyan leumpoe beutoi that
Tentu mimpi itu mimpi yang benar
Lumpoe nyang meuhet lumpoe mulia¹³⁶
Mimpi yang diinginkan mimpi mulia

Dalam hal ini *seulangke* juga menanyakan *padum aneuk rinyen jeut kamo eik untuk ta peut bungoeng nyan* (berapa anak

¹³⁵Abdul Samad, *Peununtun Seumapa*, (Kota Banda Aceh: MAA, 2016), hlm. 17.

¹³⁶Abdul Samad, *Peununtun...*, hlm. 18.

tangga yang bisa kami naiki? Untuk memetik bunga). Anak tangga yang di maksud di sini ialah jumlah mayam (emas) yang diminta oleh calon pengantin perempuan. Lalu dari pihak perempuan menjawab, *namblah aneuk rinyen* (enam belas mayam). Biasanya mahar dalam masyarakat Aceh dalam bentuk emas dengan ukuran *mayam*. Tinggi rendahnya jumlah mahar tergantung pada pertimbangan dari keluarga mempelai pengantin perempuan, dan daerah.

Seulangke mendatangi rumah calon *dara bro* pada hari yang baik dan waktu yang tepat, karena di dalam masyarakat Aceh ada istilah “*langkah, reseuki, peteumuen, maof*” memiliki arti yang sangat dalam bagi masyarakat Aceh karena dapat menentukan berhasil atau tidaknya sesuatu pekerjaan. Hari yang baik itu jatuh pada hitungan *reseuki* atau *peteumuen*, sedangkan waktu yang baik tersebut ialah ketika *seulangke* datang ia mendapatkan calon *dara baro* sedang mandi, baru selesai mandi, atau sedang makan. Adapun langkah yang kurang beruntung ialah ketika *seulangke* datang dan melihat *dara baronya* sedang masak, menyapu, mencari kutu, tidur, dan sedang duduk di tangga.

Apabila *seulangke* mendapati anak gadis sedang melakukan pekerjaan yang tabu atau kurang baik seperti yang telah disebutkan diatas maka *seulangke* tidak melanjutkan tugasnya, ia akan datang kembali ke rumah tersebut di waktu yang lain.¹³⁷

setelah *seulangke* datang ke rumah perempuan, maka orang tua dari perempuan akan melakukan diskusi kepada anaknya, bahwa orang tua perempuan telah dapat khabar dari pihak laki-laki, namun khabar ini sangat berat makanya orang tua perempuan perlu melakukan diskusi sama anaknya mengenai khabar yang telah diterima tadi. Setelah melakukan diskusi dengan anaknya barulah nanti ibunya memberitahukan khabar ini kepada ayah dan sanak saudara dari sebelah perempuan. Setelah melakukan diskusi keluarga perempuan dan terlihat ada tanda bahwa dari pihak

¹³⁷ Hasil wawancara dengan Anggota Pustaka dan Khazanah Adat, pada tanggal 04 Januari 2021

perempuan akan menerima khabar atau maksud dari laki-laki tersebut.¹³⁸ Maka selanjutnya *seulangke* akan terus mengadakan pertemuan-pertemuan dengan orang tua calon dara baru untuk membicarakan kegiatan-kegiatan selanjutnya.¹³⁹

4.3.3 Ranub Kong Haba

Selesai acara meminang (upacara *jak meulakee*), maka acara selanjutnya ialah membawa *ranub kong haba* (sirih pertunangan). Acara ini merupakan acara meminang secara resmi. Di sinilah *seulangke* akan dikirim kembali untuk bertugas dan menanyakan apakah pinangan dari laki-laki tersebut diterima atau tidak. Jika dari pihak perempuan telah menerima pinangan dari calon mempelai laki-laki, maka *seulangke* akan menanyakan kapan waktu yang tepat untuk diadakannya pinangan tersebut.

Selanjutnya ayah dari calon pengantin laki-laki mendatangi *geucik* dan *teungku* untuk menanyakan kapan bisa pergi ketempat calon pengantin perempuan. Di sini *geucik* terlebih dahulu melihat bulan apa yang baik untuk acara meminang, bulan-bulan baik tersebut seperti bulan muharam, bulan haji, dan bulan maulid. Setelah semuanya telah disepakati dan menentukan hari baik bulan baik maka selanjutnya *seulangke* bersama dengan anggota keluarga dari calon mempelai laki-laki dan bersama dengan aparatur *gampoeng* yang terdiri dari *geucik*, *teungku imum*, *tuha peut*, ketua pemuda dan tokoh masyarakat datang untuk mengunjungi rumah calon mempelai pengantin perempuan.

Begitu juga di rumah calon mempelai pengantin perempuan memberitahukan dan mengundang orang tua *gampoeng* seperti *geucik*, *teungku imum*, *tuha peut*, ketua pemuda, dan tokoh masyarakat beserta keluarga untuk dapat hadir di acara peminangan ini. Hal ini bertujuan untuk menunggu kedatangan rombongan dari pihak *linto baro* dan mendengarkan pembicaraan kedua belah

¹³⁸Hasil wawancara dengan Anggota Pustaka dan Khazanah Adat, pada tanggal 04 Januari 2021

¹³⁹Hasil wawancara dengan Anggota Pustaka dan Khazanah Adat, pada tanggal 04 Januari 2021

pihak. Pada saat acara resmi melamar pihak keluarga *dara baro* menyediakan walimah dengan menyajikan makanan, minuman dan buah kepada keluarga *linto baro* yang datang.

Dalam upacara adat yang berlangsung di Aceh biasanya pihak tamu yang diwakili oleh *geucik* menyampaikan maksud kedatangannya yaitu untuk melamar anak gadis yang ada di rumah tersebut. Pada zaman dulu saat melamar dikenal dengan istilah “*jak beutroh, gieng beudeh, bek rugo meuh, saket hate*” (pergilah yang sampai, lihat yang benar jangan sampai rugi emas nanti sakit hati). Maksud dari istilah ini adalah calon *linto baro* harus melihat secara langsung calon *dara baro* apakah calon *dara baro* tersebut memiliki kekurangan, jangan sampai nanti setelah dipinang tetapi calonnya memiliki kekurangan terus bikin sakit hati, berbeda halnya dengan zaman dahulu yang pada saat itu *linto baro* tidak melihat calon *dara baro* karena sudah percaya dengan orang tua dan *seulangke*.¹⁴⁰

Dari pihak tuan rumah yang diwakili oleh *geucik* menyampaikan pernyataan persetujuan dari ahli bait. Setelah itu keluarga dari *linto baro* menyerahkan sirih pertunangan (*ranup kong haba*) yang dibawakan untuk *dara baro*, daun sirih ini dibuat sedemikian bagus, cantik dan bermacam model, ada yang model kupiah tengku umar, ada yang model panjang sirihnya, di dalam ranup ini terdapat pinang, dan berbagai kelengkapan yang lainnya. Salah satu contoh dari gambar sirih dapat dilihat dalam gambar di bawah ini:



¹⁴⁰Hasil wawancara dengan Anggota Pustaka dan Khazanah Adat, pada tanggal 04 Januari 2021

Gambar 2: daun sirih yang berbentuk kupiah Teungku Umar.

Dalam acara ini pihak *linto* membawa hantaran sederhana yang diletakkan dalam talam berisi perlengkapan *dara baro* seperti alat-alat kosmetik, seperangkat alat sholat, dan makanan-makanan pokok yang berupa roti kaleng, *kue bhoi*, dan buah-buahan, seperti terlihat gambar di bawah ini:



Gambar 3: perlengkapan *dara baro* yang dibawakan oleh pihak *linto baro*.

Di samping makanan pokok yang dibawakan, linto juga membawa ikatan tanda, yang mana ikatan tanda ini ada dua macam yaitu: ikatan tanda mas putih dan mas kuning (murni). Mas putih tidak masuk kedalam *jeulame* (bukan ikatan), tetapi ia merupakan hadiah. Sedangkan emas kuning disebut dengan *jeulame*. Di daerah Kota Banda Aceh ada sebuah kesepakatan dan telah menjadi sangsi adat bahwa ikatan tersebut ada yang mati dan ada yang hidup yang dibawa paling rendah satu mayam, paling tinggi dua mayam. Dua mayam masuk kedalam mahar (mahar hidup).

Contohnya mahar yang telah ditetapkan 16 mayam, pada saat acara pinangan di bawa 2 mayam, kalau dia mati (hangus), pada saat akad nikah harus di bawa 16 mayam bukan 14 mayam, tetap jika maharnya hidup pada saat akad nikah di bawa 14 mayam

saja.¹⁴¹ Hidup tidaknya mahar tersebut tergantung dengan kesepakatan dari kedua belah pihak. Istilah dari ikatan ini yaitu “*ta pula bak uu ta salup peurede, bek lee di teuka cage ikap on muda*” artinya:

Mengenai mahar diikrarkan suatu perjanjian sebagai jaminan pada saat hari tunangan menuju jenjang pernikahan. Apabila pertunangannya di putuskan oleh pihak *dara baro* maka ia akan mendapat denda dengan harus mengembalikan mahar yang telah di berikan oleh *linto baro* dan ditambahkan lagi 2 mayam, misalnya pada acara tunangan diberikan 2 mayam tetapi pertunangannya batal maka di tambah lagi 2 mayam. Jika yang memutuskan dari pihak *linto baro* maka mahar tersebut jadi milik *dara baro*.

Upacara ini berlangsung dalam suasana yang diliputi adat, baik tutur kata, sikap, sajian dan keadaan ruangan diseluruh ruangan. Setelah acara selesai keluarga dari pihak *linto baro* meminta untuk melihat *dara baronya* “boleh tidak kami melihat si bunga untuk dikeluarkan sebentar kami mau melihatnya” ketika *dara baro* keluar, *dara baro* bersalaman dengan pihak keluarga *linto baro*. Di sini mamak dari *linto baro* akan memakaikan mahar 2 mayam yang diberikan diawal tadi kepada *dara baro*, mahar itu bisa berupa cincin, gelang maupun kalung.¹⁴² Seperti gambar di bawah ini:



¹⁴¹Hasil Wawancara dengan Bapak N.A, Teungku Imum Rukoh, Pada Tanggal 22 Desember 2020.

¹⁴²Hasil Wawancara Dengan Bapak Sekretaris Rukoh, pada tanggal 13 januari 2021.

Gambar 4: *Dara baro* bersalaman dengan pihak keluarga *linto baro*.



Gambar 5: Ibu *linto* memakaikan mahar yang diberikan kepada *dara baro*.

Pada masa dahulu yang datang ketika acara melamar hanya perangkat desa saja tanpa dihadiri oleh orang calon *linto*, namun berdasarkan observasi yang dilakukan dilapangan bahwa sekarang dengan berkembangnya zaman, acara pertunangan selain di hadiri oleh perangkat desa juga di hadiri oleh orang tua dari *linto baro*.¹⁴³

Selesai acara melamar dari sebelah calon *linto baro*, kemudian selang beberapa hari atau beberapa minggu kemudian utusan dari rombongan pihak *dara baro* berkunjung kerumah *linto baro* dengan membawa hidangan yang berisi penganan-penganan adat atau disebut juga dengan balasan pertunangan (*beunalah kong haba*). Sejak saat ini pertunangan dianggap telah resmi dan kedua belah pihak akan mempersiapkan aneka perlengkapan untuk menghadapi hari perkawinan.¹⁴⁴

4.3.4 Menikah (*Meugatib*)

Saat yang paling penting dalam rangkaian adat perkawinan adalah upacara *ghatib* atau menikah. Menurut anggota Pustaka dan Khazanah Adat bahwa dahulu sebelum melaksanakan akad nikah

¹⁴³Hasil Observasi dilapangan pada tanggal 14 November 2020.

¹⁴⁴Hasil wawancara dengan Anggota Pustaka dan Khazanah Adat, pada tanggal 04 Januari 2021

terlebih dahulu mempelai perempuan harus mengkhatamkan al-Quran karena dalam masyarakat Aceh ketika anaknya mau menikah maka anak tersebut harus sudah pandai mengaji al-Quran hal ini berarti bahwa setiap anak dara Aceh telah ditanamkan dasar-dasar yang kuat tentang agama Islam dan telah menjadi tanggung jawab bagi orang tua untuk mendidik anaknya dalam hal ilmu agama.¹⁴⁵ Biasanya kegiatan khatam al-Quran dilakukan oleh *teungku* di rumah calon *dara baro* dan disediakan kelengkapan yang dibutuhkan seperti: *Bu luekat* (nasi pulut), *tumpoe* (kue tradisional Aceh atau inti yang terbuat dari kelapa, *ija peuet hah* (2 yard)(kain putih 4 hasta) dan *seudekah* (sedekah).

Setelah selesai upacara khatam al-Quran, orang tua calon *dara baro* akan mengumumkan kepada masyarakat bahwa anaknya akan menikah dengan seorang *linto* yang telah ditetapkan kapan akan dilangsungkannya acara tersebut. Upacara ini dihadiri oleh *seulangke*, *teungku imum*, orang tua atau wali dari *dara baro*, *geucik*, *teungku sagoe* dari kedua belah pihak, saksi nikah dan keluarga lainnya.

Dahulu akad nikah dilakukan di KUA atau di meunasah-meunasah dekat dengan rumah, namun sekarang semakin berkembang waktu banyak yang melakukan akad nikah di masjid-mesjid besar seperti di Mesjid Raya Baiturrahman. Proses akad nikah yang dilaksanakan di KUA yang dilakukan pada hari dan jam kerja, namun bisa juga dilaksanakan di luar jam kerja. biasanya akad nikah di KUA dilakukan dalam sebuah ruangan dan berlangsung secara sederhana yaitu dengan menyajikan kue kotak dan air minum untuk para tamu yang datang ketika melangsungkan akad nikah tersebut.

Dalam wawancara dengan sekretaris Desa Rukoh, ia mengatakan bahwa pelaksanaan akad nikah di masjid berbeda dengan KUA, yang mana di masjid terdapat protokoler yang

¹⁴⁵Hasil wawancara dengan Anggota Pustaka dan Khazanah Adat, pada tanggal 04 Januari 2021

berfungsi untuk mengatur, mengarahkan, dan menertipkan acara seperti:

1. Mengawali acara dengan pembacaan ayat suci al-Qur'an.
2. Penyelesaian mahar pernikahan dari pihak *linto* kepada pihak *dara baro*, dalam hal ini diterima oleh *geucik dara baro*.
3. Pembacaan khutbah nikah dan dilanjutkan dengan ijab qabul dan disaksikan oleh dua orang saksi yang telah ditentukan. Setelah ijab qabul kemudian *dara baro* diminta untuk menempati tempat di sebelah kiri *linto baro*.
4. Nasehat perkawinan yang disampaikan oleh penghulu.
5. Acara ta'jiman (salaman).

Sekretaris Desa Rukoh mengatakan bahwa sebelum diadakannya akad nikah terlebih dahulu mahar yang dibungkus dalam *batee* diperiksa oleh pihak *dara baro* dan diperlihatkan kepada para saksi-saksi atau kepada anggota majelis untuk membenarkan bahwa jumlah, berat dan nilainya sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati sebelumnya. Seperti apakah yang diberikan oleh *linto baro* berupa emas murni, emas mutasi, dan tembaga. Ketika semuanya sudah lengkap kemudian diberikan kepada pimpinan pernikahan (protokoler) untuk melanjutkan kembali acara akad nikah.¹⁴⁶

Dalam Penyerahan mahar saat melangsungkan akad nikah dilakukan oleh *geucik* sebelah *linto* yang diserahkan kepada *geucik* perempuan lalu diberikan kepada orang tua *gampoeng* di kedua belah pihak. Kemudian *geucik* dari pihak *dara baro* membahas ulang mengenai kesepakatan awal dengan yang diserahkan sebagai hantaran di hari nikah, sehingga terjadi percakapan yang berupa kesepakatan: ketika hari bertunangan telah disepakati oleh kedua belah pihak, bahwa mahar berjumlah 10 mayam maka ketika pengucapan ijab qabul tetap dibaca 10 walaupun sudah diberikan 2 mayam emas di hari tunangan dan 8 mayamnya lagi diserahkan

¹⁴⁶Hasil Wawancara Dengan Bapak Sekretaris Rukoh, Pada Tanggal 13 Januari 2021.

pada saat akad nikah. Setelah proses akad nikah, kedua mempelai diberikan ceramah tentang hidup berkeluarga.¹⁴⁷

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis, bahwa ketika akad nikah dimulai, *linto* duduk di depan sambil memegang tangan wali *dara baro* sambil melafazkan akad nikah yang sesuai dengan syariat Islam. Jika *linto baro* salah dalam melafazkan akad nikah maka akan diulang sampai penglafazannya betul, tetapi jika benar dalam penglafazannya dan sudah di anggap sempurna maka penghulu akan menganggukkan kepala kepada saksi bahwasanya ijab qabulnya sah.¹⁴⁸

Jika ayah dari *dara baro* tidak bisa untuk menjadi wali saat menikahkan anaknya maka dapat diwakili kepada Wakilah, seperti pemimpin agama setempat (penghulu).

Dari kedua belah pihak akan menyediakan kue kotak dan air minum untuk para tamu yang datang. Acara ini dihadiri oleh kedua orang tua/wali dari pihak *dara baro* dan *linto*, *teungku imum*, *geucik*, saksi nikah dari kedua belah pihak dan beberapa anggota keluarga lainnya. Dahulu *teungku imum* sangat berperan penting dalam pelaksanaan akad nikah karena sebelum dilaksanakannya akad nikah, *teungku imum* terlebih dahulu mengajukan beberapa pertanyaan kepada calon *linto baro* untuk mengetahui sampai dimana ajaran-ajaran dan pengamalan Agama Islam yang telah dikerjakan. Pertanyaan-pertanyaan tersebut seperti rukun shalat, thahara, dan akidah.¹⁴⁹

pada zaman sekarang sebelum melangsungkan akad nikah kedua mempelai ikut bimbingan terlebih dahulu di KUA mengenai ilmu agama. se usai melakukan akad nikah, kedua mempelai pengantin memberikan sumbangan berupa amplop yang berisi uang (*hak gatib*) kepada penghulu atau para saksi sebagai bentuk terima

¹⁴⁷Hasil Wawancara Dengan Bapak Sekretaris Rukoh, Pada Tanggal 13 Januari 2021.

¹⁴⁸Hasil Observasi di *Gampoeng* Lamgugop, Pada Tanggal 14 Januari 2021

¹⁴⁹Hasil wawancara dengan Anggota Pustaka dan Khazanah Adat, pada tanggal 04 Januari 2021

kasih. Ini sudah menjadi kebiasaan (adat) yang dilakukan oleh pihak orang tua anak *dara baro*. Setelah acara ijab qabul usai, maka seminggu kemudian akan diadakannya acara walimatul urs', namun ada juga setelah ijab qabul langsung membuat pesta.

Ketika melangsungkan akad nikah, sekarang para pengantin menggunakan pakaian yang panjang kebelakang sehingga harus ada orang yang memegangnya, sehingga ketika diangkat keatas kainnya nampaklah aurat dari pengantin perempuan tetapi pengantin perempuan tidak menyadari hal itu. Akibat dari pakaian yang megah dan cantik sehingga lupa akan aturan syariat dalam berpakaian yang sopan.

4.3.5 Walimatul Urs'

Walimatul urs' ialah acara puncak yang ditunggu-tunggu oleh kedua mempelai maupun bagi sanak saudara. Namun sebelum melaksanakan walimah ada suatu adat yang unik yaitu adat boh gaca (upacara pemasangan inai). Inai bertujuan untuk memberikan kekhasan dan menambah pesona pada setiap pengantin wanita yang akan melangsungkan perkawinan. Daun inai melambangkan istri sebagai obat pelipur lara sekaligus sebagai perhiasan dalam rumah tangga. Malam berinai ini merupakan malam yang paling meriah karena dihadiri oleh keluarga besar dari pihak pengantin perempuan, tetangga, beserta sahabat dekat dari *dara baro*.

Tiga hari sebelum menjelang pesta pernikahan, di rumah *dara baro* dilakukan *peusujuk on gaca* dengan cara *siprek breuh padee* dan menyuapkan nasi ketan kepada *dara baro* yang dilakukan oleh kedua orang tua *dara baro* dan keluarga beserta pemuka adat yang ikut mempeusujuk *dara baro*. Kemudian dilanjutkan dengan *peh gaca* (menggiling henna) menggunakan alat giling dari batu yang dilapisi dengan tujuh lapis kain dan daun pisang.



Gambar 6: acara mengiling henna yang dilakukan oleh orang tua *gampoeng*.

Waktu acara *boh gaca* (pakai henna), *dara baro* didudukkan di atas tilam yang dibentangi oleh tujuh lapis kain. Di atas kain tersebut diletakkan batu penggiling dan ditunjuk tujuh orang wanita yang dituakan di dalam *gampoeng*, seperti *nyonya geucik*, *nyonya inum*, dan lainnya.

Untuk memulai menggiling inai, masing-masing dari mereka terlebih dahulu membacakan bismillah dan sholawat kepada Nabi, ketika sudah menggiling henna barulah mereka mengambil sehelai kain dari tujuh lapis tadi hingga kain tersebut habis. Setelah inai digiling oleh tujuh orang tadi kemudian penggilingan henna dilanjutkan kembali oleh orang lain sehingga henna tersebut digiling sampai halus. Setelah digiling dilanjutkan dengan *boh gaca* (pakai henna) oleh orang tua yang dipandang mulia di *gampoeng*, keluarga untuk mewarnai kaki dan tangan *dara baro*. Biasanya henna yang telah digiling dipakaikan pada kuku, tangan, telapak tangan dan telapak kaki.¹⁵⁰

Dahulu pemasangan Henna dilakukan oleh kedua belah pihak baik itu dari pihak *linto* dan *dara baro*, namun dengan seiring dengan berjalannya waktu henna hanya dipakaikan kepada mempelai *dara baro*. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh

¹⁵⁰Hasil wawancara dengan Anggota Pustaka dan Khazanah Adat, pada tanggal 04 Januari 2021

penulis bahwa pada masa sekarang ditemukan banyak macam model dalam hal berhenna terutama dalam hal ukirannya yang banyak dianut dari budaya luar yaitu budaya Hindia.¹⁵¹

Acara *walimatul urs'* yang paling meriah ialah ketika *intat linto* dan *dara baro*. *Intat linto* ialah mengantarkan *linto baro* ke rumah *dara baro* yang diiringi oleh sanak keluarga, sahabat, teman, dan para tetangga.

Bapak A.R.D¹⁵² menuturkan bahwa Kalau dulu pelaksanaan walimah masih seperti biasa. Anggota Pustaka dan Khazanah Adat menjelaskan bahwa Pada masa dahulu antar *linto* dilaksanakan pada malam hari, yaitu selama tujuh hari tujuh malam atau disebut juga dengan *woe sikureueng*. Hal ini juga sependapat dengan Bapak N.A beliau juga mengatakan bahwa dahulu sebelum tsunami ada adat *woe sikureueng* yang mana dalam adat ini *linto baro* diantarkan selama tujuh hari tujuh malam, setelah mengantarkan *linto* rombongan tersebut kembali pulang kerumahnya masing-masing. Pada malam besoknya rombongan *linto* kembali untuk mengantarkan *linto* yang kedua kali namun dengan jumlah yang sudah berkurang dari yang sebelumnya.

Woe sikureueng merupakan kegiatan kehidupan sehari-hari *linto baro* dalam melakukan perjalanan pulang pergi dari rumah *dara baro* kerumah *linto baro* setelah kegiatan pesta (walimah).¹⁵³ Setelah acara selesai dilakukan baik itu dari acara penyambutan rombongan dari pihak *linto* sampai *linto* duduk di atas pelaminan dengan *dara baro*, yang mana acara ini merupakan puncak kebahagiaan bagi kedua mempelai yang sangat ditunggu-tunggu dan di saksikan oleh sanak keluarga dan handai taulan yang turut berhadir di acara pesta perkawinan tersebut, setelah mengantarkan *linto* orang tua kampong kembali pulang dan tinggallah *linto* di tempat *dara baro*. Biasanya *linto* ditemani oleh 2 orang temannya

¹⁵¹Hasil observasi di lapangan, pada tanggal 22 januari 2021.

¹⁵²Hasil Wawancara Dengan Bapak A.R.D, Camat Di Kecamatan Syiah Kuala, Pada Tanggal 14 Januari 2021.

¹⁵³Hasil Wawancara Dengan N.A, Teungku Imum Gampong Rukoh, Pada Tanggal 22 Desember 2020.

yang telah disiapkan untuk menemani *linto*, dalam bahasa Acehnya disebut sebagai *peunganjo*. Begitulah selanjutnya sampai pada malam ketujuh.

Linto diantarkan oleh orang tua *gampoeng*. Tetapi yang mengantarkannya tidak selalu *geuchik* melainkan bergiliran karena sudah dibagi tugas siapa-siapa saja yang akan mengantarkan *linto baro* pada malam selanjutnya. Pada saat mengantarkan *linto* selama tujuh hari tujuh malam pada setiap malamnya *linto* selalu bawa buah tangan (*bungong jaroe*). Selama tujuh hari tersebut *linto* selalu diantar dan tidak pulang sendiri karena *linto* ini bersifat malu-malu, dan *linto* tidak boleh lagi pulang dalam keadaan terburu-buru, karena mereka harus menunggu sampai sarapan pagi.

Kegiatan *woe sikureueng* ini dilakukan oleh *linto baro* pada malam kedua sampai dengan malam ketujuh yang ditemani oleh teman-temannya (*peunganjo*).¹⁵⁴ malam ke dua bawa pulang ikan tongkol (*eungkot sure*), malam ke tiga bawa pulang ikan tongkol dan anak ikan kadra diistilahkan sebagai kopi dan teh, malam ke empat bawa pulang ikan tongkol gembung (*eungkoet sure keumeng*) diistilahkan sebagai makanan yang besar, malam ke lima bawa pulang ikan jenara, malam ke enam bawa pulang ikan rambe-rambe (*put kerupuh*), malam ke tujuh bawa pulang bungkus kain (*puwo bungkoh ija*).¹⁵⁵

Pada malam ke tujuh *linto baro* membawakan kebutuhan keluarga melebihi dari hari sebelumnya. Hal ini dilakukan karena hari ke tujuh merupakan hari terakhir untuk membawa barang-barang yang dibutuhkan oleh *dara baro* seperti pakaian, alat-alat kosmetik, dan perkengkapan kebutuhan bahan dapur beserta buah-buahan.

Pada malam kedelapan *linto baro* tidak pulang kerumah *dara baro*, karena pada malam inilah hidangan yang diberikan oleh

¹⁵⁴Jamaluddin, dkk, *Adat dan Hukum Adat Nagan Raya* (Lhokseumawe: Unimal Press, 2016), hlm. 34.

¹⁵⁵Hasil wawancara dengan Anggota Pustaka dan Khazanah Adat, pada tanggal 04 Januari 2021

pihak *linto* dibuka secara bersama-sama oleh sanak keluarga *dara baro*, dan hidangan ini tidak boleh dibuka didepan khalayak ramai cukup hanya keluarga besar *dara baro* yang membukanya, karena kalau dibuka hidangannya di khalayak ramai takut nanti harga diri *linto* jatuh, kadang dalam hidangan tersebut *linto* hanya bisa membawa kain yang sederhana, mungkin kain tersebut tidak sesuai lalu di komplain sama pihak *dara baro*. Sedangkan orang yang lebih mampu membawa kain sutra, ketika *linto* membawa hidangan dilihat dari segi apa yang dia bawa, namun lihatlah dari segi ketulusannya dalam membawa hidangan. pada hari ke delapan ayah *linto* mewakilkan kepada *seulangke* untuk diantar satu ikan tuna (*rambeu*) ke rumah *dara baro*, kemudian ikan tersebut dibelah dan dipotong-potong lalu dibagikan kepada tetangga rumah. Pada saat itu ikan tersebut sangat berharga dibawa pulang walaupun hanya sepotong yang diberikan.

Malam ke sembilan *linto baro* kembali pulang ke rumah *dara baro*, *linto* tidak pulang dengan tangan kosong melainkan membawa sesuatu, misalnya membawa pulang baju untuk istrinya. Pada malam kesembilan ini *linto* sudah bisa keluar dari rumah dan pergi kemeunasah untuk sholat berjamaah dan mengaji, ketika pergi kemeunasah *linto* membawa batu sirih (*batee ranup*), rokok dan sirup seberapa yang sanggup *linto* untuk membawanya. Setelah selesai sholat dan pengajian barulah di sini para jamaah pengajian menyuguhkan sirih, rokok dan sirup yang diberikan oleh *linto* kepada masyarakat untuk dimakan secara bersama-sama. Dengan adanya acara seperti ini maka yang sebelumnya masyarakat belum mengenal *linto* jadi sudah saling kenal, begitu pula dengan *linto* ikut berkenalan dengan masyarakat disekitarnya.¹⁵⁶

Namun, seiring perubahan zaman, pada masa sekarang sudah tidak dilakukan lagi kegiatan *woe sikureueng*, sekarang ketika mengantarkan *linto* cukup dengan satu hari saja, hal ini

¹⁵⁶Hasil wawancara Dengan Anggota Pustaka dan Khazanah Adat, Pada Tanggal 08 Januari 2021.

dikarenakan oleh kondisi masyarakat yang sibuk dengan pekerjaan masing-masing.

Dulu biasanya, acara antar *linto* ke rumah *dara baro* dilakukan pada malam hari dengan berjalan kaki sambil menyalakan *lampu panyoet* sebagai penerang jalan. Karena dulu kebanyakan pengantin *gampoengnya* tidak berjauhan, paling diselangi oleh 2 atau 3 *gampoeng* dari rumah *linto* dan bisa ditempuh dengan berjalan kaki ke rumah *dara baro* yang akan dituju oleh pihak *linto*.

Dalam adat perkawinan orang Aceh tempo dulu ada istilah yang disebut dengan *dom drien*, yang mana *dom drien* ini merupakan orang yang menginap di rumah pengantin baru untuk menemani *linto baro* selama beberapa malam, mulai dari malam pertama seusai prosesi antar *linto* sampai malam ketujuh secara berturut-turut. Biasanya ada 2 orang pemuda yang menemani *linto*. Fungsi dari *dom drien* ini ialah untuk membantu kedua mempelai yang masih malu-malu dalam menjalin keakraban komunikasi sebagai suami istri yang sah setelah menikah dan dipersandingkan di pelaminan.

Hal ini dikarenakan pengantin yang dulu tidak ada melalui proses pacaran seperti masa sekarang melainkan mereka dijodohkan oleh orang tua. Bahkan pergaulan mereka setelah tunangan tidaklah sebebaskan pengantin yang sekarang, *linto* baru mengenal *dara baro* setelah duduk bersanding di pelaminan, jadi disinilah terciptanya nilai keharuan bercampur rasa kebahagiaan pada saat mereka dipertemukan di pelaminan, diibaratkan seperti ratu dan raja sehari dalam sejarah hidup kedua mempelai. Jadi ketika sudah melangsungkan pernikahan maka mereka masih malu-malu satu sama lain, makanya *peunganjo* sangat berfungsi disini untuk membuat suatu keakraban di antara kedua mempelai.

Pada acara perkawinan yang paling berat ialah laksamana, karena harus banyak uang untuk belanja keperluan pesta pernikahan, jadi mamak *dara baro* selama delapan malam tadi harus menyediakan makanan. Dahulu orang yang kurang mampu dapat

melaksanakan pesta pernikahan hal ini dikarenakan masyarakatnya saling membantu (silaturahmiya kuat), banyak orang yang memberikan sumbangan seperti memberikan beras, gula, telur atau perlengkapan lainnya.¹⁵⁷

Hal ini disampaikan oleh anggota pustaka dan khazanah bahwa dahulu bawaan dalam hidang tidak diletakkan dalam hidangan melainkan diletakkan dalam kotak yang dibungkus dengan kain tile sehingga isi di dalamnya keliatan, namun pada tahun 1995, para tokoh adat sudah mengajak masyarakat untuk memasukkan hantarnya ke dalam talam walaupun hal ini belum dilakukan secara keseluruhan, tetapi setelah tsunami, pihak MAA Kota Banda Aceh, MAA Provinsi, dan perangkat desa yang lainnya menyumbangkan atau memberikan oleh-oleh 2 talam dan 2 *sange* kepada setiap desa untuk menampakkan adat dan dapat digunakan oleh masyarakat supaya barang bawaannya (hantaran) dapat diletakkan di dalam talam dan ditutup dengan rapi supaya barang hantaran tersebut tidak terlihat dan tertutup. Setelah diberikan dalong tadi kepada masyarakat, maka di sini mereka dapat membelinya dengan menggunakan uang desa. Sekarang dalong tersebut sudah mulai berkembang dalam masyarakat.¹⁵⁸

Berbeda halnya dengan pelaksanaan *walimatul urs'* yang terjadi pada saat ini, yang mana pelaksanaan *walimatul urs'* pada masa sekarang sudah banyak yang mengikuti budaya luar walaupun masih ada beberapa yang masih melakukan pelaksanaan *walimatul urs'* seperti pada masa lalu.

Menurut penjelasan bapak T.M.K.Y¹⁵⁹, Sebelum melaksanakan *walimatul urs'*, seminggu sebelum pelaksanaan *walimatul urs'* diadakannya rapat tuha, rapat tuha membicarakan tentang pembagian pekerjaan, untuk dapat menyukseskan acara.

¹⁵⁷Hasil Wawancara Dengan Anggota MAA Kota Banda Aceh, Pada Tanggal 11 Januari 2021.

¹⁵⁸Hasil wawancara Dengan Anggota Pustaka dan Khazanah Adat, pada tanggal 08 Januari 2021.

¹⁵⁹ Hasil Wawancara T.M.K.Y, Teungku Imum di Lamgugop Pada Tanggal 11 Januari 2021.

Sedangkan menurut penjelasan dari bapak Z beliau mengatakan bahwa dahulu sebelum melaksanakan *walimatul urs'* ada yang namanya rapat keluarga, jadi sekarang di Kota Banda Aceh sudah tidak ada lagi rapat keluarga, sebagian masih ada rapat keluarga dan sebagian lagi tidak. namun ada orang ketika melaksanakan walimah rapat keluarga diadakan sekaligus dengan rapat panitia. Pada masa dahulu rapat diadakan sampai dua kali pertemuan, yang pertama kali dilakukan rapat keluarga baru setelah itu rapat panitia. Sekarang yang seperti itu sudah jarang dilakukan karena sudah dipangkas oleh orang lain (budaya luar).¹⁶⁰

Dalam rapat tuha ini terlibat tetangga, dan orang tua kampung, walaupun acaranya di buat dalam gedung tetap rapat panitia dilakukan.¹⁶¹ Di sini masyarakat sangat berperan aktif dalam menyukseskan acara, baik itu dalam hal membantu mendirikan tenda, mengatur kursi, dan mencuci piring, namun ketika ada yang melaksanakan *walimatul urs'* di gedung tetap diadakan rapat untuk menyambut tamu undangan.

Ibu Fatimah¹⁶² menjelaskan bahwa pada malam sebelum melaksanakan walimah, anak-anak muda berkumpul ramai-ramai untuk membantu tuan rumah yang memiliki hajat. Beliau juga mengatakan bahwa ketika masak-masak dilakukan di rumah neneknya *dara baro*, hal ini dikarenakan kondisi rumah yang sempit sehingga tidak muat untuk acara masak-masak. Setelah selesai masak barulah keesokan harinya masakan tersebut diantarkan ke rumah yang mempunyai hajat untu dihidangkan di meja hidang.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis ketika berada di lapangan, sehari lagi mau mengadakan pesta pernikahan, para warga yang laki-laki mulai memasang tenda di depan rumah

¹⁶⁰Hasil Wawancara Dengan Bapak Z, Kepala Desa Ie Masen Kayee Adang, Pada Tanggal 28 Desember 2020.

¹⁶¹Hasil Wawancara Dengan Bapak Z, Kepala Desa Ie Masen Kayee Adang, Pada Tanggal 28 Desember 2020.

¹⁶²Hasil Wawancara Dengan Ibu F, Masyarakat Di Kecamatan Syiah Kuala, Pada Tanggal 24 Desember 2020.

untuk para tamu yang akan hadir. Jika pemasangan tenda belum siap maka akan dilanjutkan lagi pada malam hari sambil mengatur tempat duduk. Kegiatan ini dapat dilihat pada gambar yang tertera di bawah:



Gambar 7: kegiatan pemasangan tenda yang dilakukan oleh masyarakat sekitar.

Pada saat hari H sebelum rombongan dari *linto baro* datang, maka di sini mulai menghidangkan menu-menu makanan di prasmanan maupun di tempat makan besan. Selain dari makanan pokok di situ diletakkan minuman dan makanan ringan untuk mencuci mulut setelah makan nasi, seperti tape, pulut, dan apam. Setelah semuanya selesai, baru kemudian acara menyambutan *linto baro*.¹⁶³



¹⁶³Hasil Observasi yang dilakukan di Desa Rukoh, pada tanggal 23 Desember 2020.

Gambar 8: menghadirkan menu makanan di prasmanan dan di meja makan besan.

Anggota pustaka dan khazanah adat mengatakan bahwa dahulu ketika mengantarkan *linto baro* ke rumah *dara baro*, *linto* terlebih dahulu menyembah lutut kedua orang tuanya dan menyalami sanak keluarga terdekat memohon izin untuk pergi melangsungkan perkawinan di rumah *dara baro*. Setelah meminta izin *linto* dibimbing oleh beberapa orang tua untuk turun dari tangga menuju ke rumah *dara baro* dengan berjalan kaki sambil membacakan sholawat kepada Nabi.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh penulis bahwasannya ketika *linto* pergi ke rumah *dara baro* diantarkan oleh keluarga menggunakan mobil yang mana dalam mobil tersebut terdapat hidangan yang akan diberikan oleh pihak *linto baro* kepada *dara baro*. Pelaksanaan *walimatul urs'* ada yang dilangsungkan pada hari yang sama dengan akad nikah. Namun ada pula sebagian yang melaksanakan resepsi *walimatul urs'* dalam rentan waktu tertentu.¹⁶⁴

Dalam pelaksanaannya, ada beberapa pengaturan hidang ketika mengantarkan *linto baro* menuju ke rumah *dara baro*: 1) mobil hidang. 2) mobil *ureng tuha* seperti *geucik*, dll. 3), mobil *linto baro*, dan 4), baru mobil rombongan.

Prosesi antar *linto* yang *pertama* ialah diarahkan terlebih dahulu *linto baro* agar dapat membentuk barisan yang rapi, kemudian ada pantun sedikit dari pembawa acara (MC),¹⁶⁵ pada sekarang dalam melakukan pelaksanaan *walimatul urs'* sudah menggunakan MC baik itu di gedung maupun di rumah. MC berfungsi untuk menertibkan acara yang sedang berlangsung. Namun tidak semuanya menggunakan MC pada acara *walimatul urs'*, biasanya yang banyak menggunakan MC yaitu pada

¹⁶⁴Hasil Observasi yang dilakukan di Desa Lamgugop, pada tanggal 07 Januari 2021.

¹⁶⁵Hasil Wawancara Dengan Ibuk S, MC Dalam Pelaksanaan *Walimatul urs'*, Pada Tanggal 24 Desember 2020.

pelaksanaan *walimatul urs'* di gedung-gedung dan hanya sebagian yang menggunakan MC di rumah. MC sendiri sudah dipesan oleh orang yang punya hajatan agar acaranya berjalan dengan lancar, tertip dan terarah. Hal ini dapat dilihat dalam gambar berikut:



Gambar 9: pembawa acara pada acara *walimatul urs'*

Ke dua, acara tukar *batee ranup* yang dilakukan oleh orang tua *gampoeng*, satu orang memegang *batee ranup* dan dua orangnya lagi mendampingi. *Batee ranup* ialah wadah untuk meletakkan sirih yang terbuat dari perak dengan teknik tuangkan kedalam cetakan, kemudian disepuh dengan emas. Bentuk *batee ranup* seperti lingkaran setengah bola yang diurnya dihiasi dengan ukiran motif suluran dan lekuk-lekuk.¹⁶⁶

Bapak N.A menuturkan bahwa *batee ranup* ada dua yaitu yang pertama *batee ranup*, dan ke dua *ranup hias*, lalu *batee ranup* akan ditukarkan dengan pihak keluarga *dara baro*. Jika *batee ranup* tidak ditukarkan maka *linto baro* tidak diperbolehkan untuk masuk dan belum diterima, jika sudah menukarkan *batee ranup* baru *linto baro* di perbolehkan untuk masuk ke dalam.¹⁶⁷ biasanya *batee ranup* dihiasi dengan berbagai macam model. Seperti dihiasi dengan bunga-bunga. Yang membawa *batee ranup* ialah *nyonya*

¹⁶⁶Rahma Hidayati, dkk, Divusi, Inovasi dan Budaya: Penggunaan Batee Ranup Dalam Tradisi Meu'uroh (Studi Kasus Di Desa Cot Lagan Hlm.139

¹⁶⁷Hasil wawancara Dengan Bapak N.A, Tengku Imum Rukoh, Pada Tanggal 22 Desember 2020.

Geuchik, *nyonya Imum*, dan *nyonya Tuha Peut*. kenapa yang melakukannya harus orang tua *gampoeng*? Karena orang tua *gampoeng* dianggap sebagai orang tua induk bagi masyarakat. Makna yang tersirat dalam tukar *batee ranup* ini ialah keindahan budi pekerti dan akhlak yang luhur. Seperti gambar berikut:



Gambar 9: cara penukaran bate ranup yang dibawakan oleh orang tua *gampoeng*.

Makna dari ranup ialah sebagai berikut :

- a. Sebagai simbol untuk memuliakan para tamu undangan
- b. Sebagai simbol perdamaian
- c. Sebagai simbol kehangatan komunikasi sosial¹⁶⁸

Ketiga, penyambutan *hidang peunewo*, *hidang Peunewo* merupakan hantaran yang diberikan oleh pihak *linto baro* kepada pihak *dara baro*. Isian dari hantaran ini bisa beraneka ragam mulai dari bahan baju yang umumnya dikenal dengan salinan, kain sarung, mukena, sajadah, al-quran, pakaian dalam, buah-buahan, dan kue. *Peunewo* dapat diisi dengan sepatu, dan alat-alat kosmetik. Hidangan ini kemudian disambut oleh para pemuda yang di sebelah *dara baro*. hal ini senada yang diucapkan oleh bapak Zulfikar: “hidangan di bawakan oleh anak muda.”¹⁶⁹

¹⁶⁸Hasil Wawancara Dengan Amanullah, Kepala Desa Lamgugop, Pada Tanggal 28 Desember 2020.

¹⁶⁹Hasil Wawancara Dengan Bapak Zulfikar, Kepala Desa Ie Masen Kayee Adang, Pada Tanggal 28 Desember 2020.



Gambar 10: hidangan yang dibawa oleh *linto* kepada *dara baro* dan sebaliknya.

Bapak N.A mengungkapkan hidangan/ seserahan yang dibawa kepada *dara baro* sesuai dengan kemampuan *linto baro*. Misalnya *linto* membawa jeulame 15 mayam, seserahan yang harus dihantarkan sekurang-kurangnya 15 hidangan yang dibawa atau bisa juga lebih. Walaupun tidak banyak setidaknya ada 5 hidangan yang dibawa kepada pihak *dara baro*.¹⁷⁰ Dalam pelaksanaan *walimatul urs*' pembawaan seserahan/ hidang masih ada sampai sekarang.

Keempat, tukar payung kuning. Yang memegang payung ialah para pemuda *gampoeng*, Kenapa rata-rata payung yang digunakan berwarna kuning saat penukaran payung? karena warna kuning melambangkan bahwa pada hari itu *linto* adalah seorang raja. Kuning ini melambangkan kerajaannya yaitu raja sehari.¹⁷¹

¹⁷⁰ Hasil Wawancara Dengan Bapak N.A, Teungku Imum Rukoh, Tanggal 22 Desember 2020

¹⁷¹ Hasil Wawancara Dengan Bapak N.A, Teungku Imum Rukoh, Tanggal 22 Desember 2020



Gambar 11: acara penukaran payung yang dilakukan oleh peumuda *gampoeng*.

Kelima, tari ranup lampuan. tarian ini merupakan tarian *peumulia jame yang troh* (memuliakan tamu yang datang), seperti istilah “*Peumulia ware ranup lampuan peumulia rakan mameh suara*”(memuliakan ahli waris ranup lampuan memuliakan rekan yang manis suara).¹⁷² Tarian ini biasanya ditampilkan untuk menyambut para tamu yang terhormat seperti pejabat, maupun keluarga *linto baro* dan *dara baro*. Pada acara ini *linto* bersama dengan ayahanda dan ibundanya di dudukkan sebentar di tempat duduk yang telah disediakan (tamban) untuk menyaksikan tarian ranup lampuan yang telah disediakan oleh tuan rumah. Biasanya tarian ini di tarikan oleh anak-anak kecil maupun remaja.

¹⁷²Hasil Wawancara Dengan Fatimah, Masyarakat Di Kecamatan Syiah Kuala, Pada Tanggal 24 Desember 2020



Gambar 12: tarian ranup lampuan.

Tarian ranup lampuan dianggap mempunyai kedudukan yang tinggi dalam adat Aceh, karena tarian ranup lampuan mengekspresikan nilai-nilai agama, sosial, keindahan, dalam budaya *peumulia jamee* yang *ban troh*. Acara ini tergantung dengan orang yang punya hajatan, apakah di rumah ada mengadakan tarian ranup lampuan, acara marhaban atau acara yang lainnya.¹⁷³ Setelah dilaksanakannya tarian, *linto baro* menuju ke kediaman *dara baro*, di depan pintu rumah *dara baro* sudah ada orang tua *dara baro* yang menunggu kedatangan *linto*. Ketika *linto* sudah tiba di kediaman rumah *dara baro* maka pihak dari *linto baro* mengatakan (*seumapa*).

Assalammualaikum lon meurbrie saleum

Assalammualaikum saya beri salam

Keu Teungku bandum syedara lingka

Kepada Tengku saudara semua disekitar

Lon lake meuah bak droe neuh bandum

Ucapan maaf saya kepada saudara semua

Kadang leupah khen hana sengaja

Kadang ada perkataan yang tidak disengaja

Digampong jeu'oh kamoe beurangkat

Dari desa jauh kami berangkat

¹⁷³ Hasil Wawancara Dengan Bapak N.A, Teungku Imum Rukoh, Tanggal 22 Desember 2020

Menuju meuhat keunoe meuteuka

Menuju sampai ke rumah ini

Lakee meukeusud yang ka ta hajat

Dengan maksud yang diinginkan

Ta meujak tambat taloe syeudara

Sebagai penyambung tali saudara

Leubeh ngon kureng bek neu kheun sapeu

Lebih dan kurang jangan menyatakan apa-apa

Cit ka neu teupeu hana sapeu na

Memang sudah tau tidak punya apa-apa

Seubab kamoe nyoe cit ureung duson

Karena kami orang dusun

Tinggai lam gampong jeu'oh ngon kuta

Tinggal jauh dalam kampong dan jauh dari kota

Lalu dari pihak dara baro membalasnya:

Alaikumussalam jamee baro troeh

Alaikummussalam tamu baru sampai

Neudong neu piyoh siat dilua

Singgah berdiri sebentar di luar

Neu piyoh siat dang-dang thoe reu'oh

Singgah sebentar sambil menunggu kering keringat

Di gampong jeu'oh ban troh neuteuka

Baru sampai dari desa yang jauh

Labuhan haji pasie lhok pa'oh

Labuhan haji pasie lhok pa'oh

Kuala susoh raya that sawa

Kuala susoh besar sekali sawa

Haba kawie janji ka putoeh

Uroe nyoe katroeh syeudara teuka

Hari ini sudah sampai saudara

Ranup kuneng on di Neusu Aceh

Sirih daun kuning di Neusu Aceh

Kareung meucungkeh pasie lhoknga

Padum trep lawet kamoe meu preh-preh

Selama kami menunggu berapa lama

Uroe nyoe jadeh Linto ka neuba

Hari ini pengantin laki-laki sudah jadi di bawa

**Ketika teungku melakukan sipreuek breuh padee
teungku akan berseumapa:**

Assalammu'alaikum warahmatullah

Assalammu'alaikum warahmatullah

Jaroe dua blah ateueh jeumala

Kedua belah tangan di atas baja

Lon lakee ampon lon tuan lake meuah

Saya minta ampun saya meminta maaf kepada tuan sekalian

Kadang na salah bak jeuet ke desya

Kadang ada salah jangan sampai menjadi dosa

Alhamdulillah lon pujoe Tuhan

Alhamdulillah puji saya kepada Tuhan

Uroe ngon malam di umu masa

Hari dan malam sepanjang masa

Yang peujeut langet serta bumoe

Yang menjadikan langit dan bumi

Yang peujeuet asoe bermacam rupa

Yang menjadikan daging bermacam bentuk

Seulaweuet ngon saleuem ateueh janjungan

Selawat dan salam atas junjungan

Rasul pilihan saidil ambiya

Rasul pilihan saidil ambiya

Yang bri peutunjok kepada ummat

Yang memberikan petunjuk kepada umat

Yang peuseulamat alam semesta

Yang menyelamatkan alam semesta

Daleh bantrok nepiyoh siat

Karena baru datang singgah sebentar

Cit meunan adat bak ureung tuha

Memang sudah begitu adat dari orang tua
Ngon Tuhan ka awai glah
Dengan Allah sudah lepas
Kalheueh geupematik oleh walinya
Sudah diikat oleh walinya

Nyoe na breueh pade meu saboeh bruk

Ini ada beras padi satu batok

Atra maya puduk bak puteng para

punya maya letak di atas para

Lon lake meu ah bak tengku linto

Saya meminta maaf kepada tengku pengantin laki-laki

Breueh pade ro diateueh gata

Berah padi tumpah di atas kamu

Ge sipreuek breueh pade tanda hormat

Menabur beras padi sebagai tanda hormat

Ge peukru semangat syarat mulia

Ta peuah kipah bek rot lam hidang

Di buka kipas biar jatuh dalam hidang

Ta peuah payong bek ret lam mata

Di buka payung supaya jangan jatuh ke mata

Keenam, sipreuk breueh pade. Ketika linto baro sudah tiba di depan pintu di sini linto akan di sipreuk breueh pade terlebih dahulu. Sipreuk breueh pade disitilahkan dengan geusipreuk breueh padee geu peukru semangat tanda hormat dengan mulia. Ini seperti padi yang sifatnya kian berisi kian merunduk.¹⁷⁴ Sipreuk breueh pade ini ialah pertama, mengambil hikmah dan membaca bismillah dengan menyebut nama allah, kedua bersholawat, ketiga berdoa. Cara menyiprek breueh pade harus dimulai dari kiri sampai kekanan seperti mengikuti arah jarum jam berjalan dan dilakukan sebanyak tiga kali.

¹⁷⁴Hasil wawancara dengan Bapak M. Anggota Pustaka dan Khazanah Adat, pada tanggal 11 Januari 2021

Hal ini dikarenakan apabila dilakukan sekali menurut hukum itu wajib untuk dilakukan, namun apabila dilakukan sebanyak dua sampai tiga kali hukumnya sunnah, perbuatan yang sunnah ini mendapatkan pahala, selain mendapatkan pahala juga mendapatkan khasiat.¹⁷⁵ Yang melakukan *sipreuk breuh pade* pada acara antar *linto baro* ialah *teungku imum*, *tuha peut*, atau orang yang dituakan di gampoeng tersebut.¹⁷⁶



Gambar 13: acara sipreuk breuh padee yang dilakukan oleh orang tua gampoeng.

Ketujuh, hidangan untuk tamu istimewa (*bu besan*). Setelah melakukan *sipreuk breuh pade* kemudian rombongan *linto baro* yang didampingi oleh ayahanda dan ibunda masuk keruangan besan yang sudah dipersiapkan. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh anggota pustaka dan khazanah adat, “Setelah di *sipreuk breuh pade* barulah *linto baro* disambut oleh kedua orang tua dari pihak *dara baro* kemudian *linto* diambil oleh *dara baro* untuk dibawa masuk ke dalam rumah menuju tempat hidangan makanan atau sering disebut dengan “*bu besan*” (hidangan untuk tamu istimewa). Kegiatan ini bisa dilihat melalui gambar di bawah:

¹⁷⁵ Hasil wawancara dengan Anggota Pustaka dan Khazanah Adat, pada tanggal 11 Januari 2021

¹⁷⁶ Hasil Wawancara Dengan Sekretaris Rukoh, Pada Tanggal 13 Januari 2021



Gambar 14: *dara baro* membawa *linto* ke dalam rumah untuk menikmati hidangan yang telah disediakan.

Ketika memasuki tempat *bue besan linto baro* didampingi oleh 2 orang pemuda. ruangan besan dibatasi tamunya misal 15 orang ibuk-ibuk ada 15 bapak-bapak. Itu tergantung dengan persediaan yang di sediakan oleh orang rumah yang punya hajat, terkadang ada 10 ibuk-ibuk dan ada 10 bapak-bapak dan tergantung dengan kondisi rumah.

Ketika zaman dahulu waktu makan nasi besan, cuma *linto* yang memakannya sedangkan *dara baro* masuk ke dalam kamar atau duduk di pelaminan. Sekarang ketika makan nasi besan *linto* dan *dara baro* sudah duduk dan makan bersama dengan pihak keluarga *linto baro*.¹⁷⁷

Setelah disambut *linto baro* oleh kedua orang tua *dara baro* di bawa ke tempat meja hidangan terhormat yang didampingi oleh dua orang pemuda, kemudian pak *geucik* atau yang mewakili mempersilahkan walimah dengan bahasa pantun.

Assalammualaikum Wr... Wb

Krue seumangat Alhamdulillah

Kur semangat Alhamdulillah

Neubri le Allah jame troh teuka

¹⁷⁷ Hasil Wawancara Dengan Anggota Pustaka dan Khazanah Adat, Pada tanggal 04 Januari 2021.

Maha kasih Allah kepada tamu yang sudah sampai

Ulon tuannyoe keunaleeng lidah

Saya ini menyambung lidah

Haba amanah ureung po rumoh sekeluarga

Berita amanah dari orang punya rumah sekeluarga

Nibak uro nyo ngon izin Allah

Pada hari ini dengan izin Allah

Peuget walimah peujamee syaidara

Membuat pesta untuk menjamu saudara

Hidang bak kamoe hana meulapeh

Hidang kami tidak berlapis

Lam cipe puteh peuduk ateuh tika

Dalam ceper putih diletakkan di atas tikar

Bu kamoe boh lam piring lipih

Kami meletakkan nasi dalam piring tipis

Meuah hai wareh ke rikai hana

Gule boh labu engkot bak pisang

Sayur buah labu ikan di pohon pisang

Keu manok panggang bek neme hawa

Ke ayam panggang jangan dibawa kepingin

Peusihet geupet, neusrah ngon jaroe

Neu makhen beutro peu-peu meudah na

Makan yang kenyang apa-apa yang ada

Kadang ka masam leupah boh maken

Kadang asam kebanyakan menaruh asam

Kadang cit masen leupah boh sira

Kadang asin kebanyakan menaruh garam

Beurayek meuah hai puteh licen

Maaf yang sebesarnya wahai putih licin

Adat meukawen kamoe leuthat yang cupa

adat pernikahan kami banyak sekali yang cupa

Eungkot dilaot ta denge gah

Ikan di laut terdengar gagah

Telunyok patah bak denge gah

Telunjuk patah waktu dengar megah

Yang keubit narit haba lon petrang

Inilah perkataan kabar yang sesungguhnya saya terangkan

Neu buka hidang neu peusihet geupet

Silahkan buka hidang silahkan dicicipi

Neu peusihet geupet neusoah ngon jaroe

Silahkan dicicipi dengan mencuci tangan

Neu maken beutroe wahe syedara

Silahkan dimakan yang kenyang wahai saudara

Makanlah yang kenyang wahai saudara

Yang Kreuh-kreuh tinggai keu ureng po rumoh

Yang keras-keras tinggal sama orang yang punya rumah

yang lemah-lemah keu jame kamo

yang lunak-lunak tinggal untuk tamu kami

ngen nyo kamo ucapkan bismillah.¹⁷⁸

Dengan ini kami ucapkan bismillah

Setelah makan bersama dengan besan kemudian *linto* dan *dara baro* akan dikeluarkan kepelaminan untuk acara serah terima yang dilakukan oleh kedua perangkat desa. Hal tersebut sama dengan pemaparan Bapak N.A.¹⁷⁹ mengatakan, setelah makan bersama, baru setelahnya mengambil *linto* dan *dara baro* di bawa ke atas pelaminan untuk acara serah terima yang dilakukan oleh orang tua *gampoeng linto baro* dan orang tua *gampoeng dara baro*.

Kedelapan, Di sini kedua mempelai akan diserahkan oleh orang tua *gampoeng* masing-masing lalu diberikan nasahet kepada kedua mempelai pengantin. Penyerahan *linto* kepada pihak *dara baro* dimulai dengan :

- a. Assalammualaikum Wr...Wb
- b. Puji Tuhan dan Selawat nabi
- c. Penghormatan, seperti yang terdapat pada gambar di bawah ini:

¹⁷⁸ Hasil Wawancara Dengan Anggota Pustaka dan Khazanah Adat, Pada Tanggal 29 Januari 2021

¹⁷⁹ Hasil Wawancara Dengan Bapak N.A, Teungku Imum Rukoh, Tanggal 22 Desember 2020



Gambar 15: penyerahan *linto baro* kepada *dara baro* serta memberikan nasehat kepada kedua mempelai pengantin.

Ucapan terima kasih kami dari rombongan *linto baro* kepada pihak tuan rumah yang telah menyediakan makanan yang cukup memuaskan dan tidak kurang apapun, semoga Allah memberi keberkahan bagi ahlu walimah dan melipat gandakan rezekinya, amin:

Bu nyang neu bot kakamoe makuen

Nasi yang diberikan sudah kami makan

Hana sapeu kureung capli ngon sira

Tidak ada yang kurang cabe dan garam

Ie dalam glah kaleuh kamo jiep

Air dalam gelas sudah kami minum

Gaduh penyaket jeut-jeut anggota

Hilang penyakit setiap anggota

Kamoe lake meuah bak tuwan bisan

Kami meminta maaf kepada tuan besan

Kamoe rombongan yang katroek teuka

Kami rombongan yang sudah sampai

Mungken roh langkah meutajo-tajo

Jika Mungkin langkahnya tepat

Mungken na tuto narit nyang gasa

Mungkin ada tutur kata yang kasar

Hana meusapu keubungong jaroe

Tidak membawa apa-apa untuk buah tangan

Seubab kamoe nyoe gaseng lagoi na

Karena kami dari keluarga miskin

Yang na meuba linto na sidroe

Yang kami bawa Cuma seorang pengantin laki-laki

Ke sin nyak putroe dalam istana

Untuk tuan putri di dalam istana

Neutulong keuh bimbing dengan nasehat

Tolong dibimbing dengan nasehat

Mangat bek sisat dalam agama

Biar jangan sesat dalam agama

Beu ek meusaho ngon masyarakat

Biar bisa bersosialisasi dengan masyarakat

Beu meuphom adat ngon budaya

Biar paham mengenai adat dan budaya

Ho ka teungku dan ureung gampoeng

Dimanakah tengku dan orang kampung

Nyoe pat aneuk lon neu eu neu jaga

Ini anak saya tolong dilihat dan dijaga

Udep neubri bu, nyoe neutem bantu neubri belanja

Hidup kasih dia makan, jika berkenan bantu memberikan belanja

Mate neubri kubu, nyoe neutem bantu neu baca do'a

Waktu mati tolong dikebumikan, jika berkenan bacakan do'a

Lon tot naleung tutong menggileh

Saya membakar rumput terbakar semua

Haba ka habeh uroe ka jula

Kabar sudah habis hari sudah larut

Tgk di dinou kamou disideh

Tgk di sini kami di sana

Be ek' meusapeh tasamat saudara

Mau perduli dengan saudara

Labuhan haji pasi peulumat

Labuhan haji pasi peulumat

*Ujong meusambat pasi keu mu mu
Keu kamoek jak wo do'a sealamat
Doakan kami pulang agar selamat
Droeneuh yang tinggai beupanyang umu¹⁸⁰
Kamu yang tinggal semoga panjang umur.*

Pendapat yang sama juga dituturkan oleh Bapak N.A dalam acara serah terima *linto* kepada pihak *dara baro*: “*nyo aneuk kamo pulan bin pulan, nyo neuserah bak drone pak geucik yang po gampong nyo, tengku imum yang pimpinan agama, geujaga-jaga aneuk kamo, kalen-kalen pat na yang salah, geubina dan lain sebagainya* “

“Artinya ini anak kami si pulan bin pulan kami serahkan kepada Bapak Kecik yang punya kampong ini, kepada Teungku Imum, tolong diliat-liat anak kami dalam artian jika anak kami bersalah tolong diingatkan dan dibina”. Acara serah terima tetap dilakukan karena ini sudah menjadi adat. walaupun kelak pasangan ini tidak tinggal di *gampoeng* tersebut.¹⁸¹

Kesembilan, *peusujuk* atau *peusunteng*. Selesai serah terima *linto baro* kemudian dilanjutkan dengan acara seremonial *peusujuk*.¹⁸² *Peusujuk* atau *peusunteng* ialah suatu kebiasaan dalam masyarakat Aceh yang sudah dilaksanakan dari zaman dahulu dan sudah menjadi adat istiadat bagi masyarakat Aceh. *Peusujuk* dapat dikatakan sebagai membuat dingin, dengan kata lain kegiatan ini dilakukan dengan mengharapkan ridho dari Allah supaya yang *dipeusujuk* hatinya biar dingin.¹⁸³ Selain itu, beliau mengatakan bahwa Makna dingin di sini ialah supaya kehidupan *linto* dan *dara baro* damai, tenteram, sehat dan selamat. *Peusujuk* sudah ada pada

¹⁸⁰Hasil Wawancara Dengan Anggota Pustaka dan Khazanah Adat, Pada Tanggal 29 Januari 2021

¹⁸¹Hasil Wawancara Dengan Bapak N.A, Teungku Imum Rukoh, Tanggal 22 Desember 2020.

¹⁸²Hasil Wawancara Dengan S.B, Kepala KUA Kecamatan Syiah Kuala, Pada Tanggal 21 Desember 2020.

¹⁸³Hasil Wawancara Dengan Ibu M, Umi di Gampong Rukoh, Pada Tanggal 16 Januari 2021.

zaman rasulullah ketika rasulullah melakukan *peusujuk* kepada saidina ali dan siti Fatimah dengan menggunakan daun kurma.¹⁸⁴

Sama halnya yang diungkapkan oleh anggota Pustaka dan Khazanah Adat bahwa adat *Peusujuk* diambil Semasa rasulullah yang melakukan *peusujuk* kepada siti Fatimah, di sinilah diambil manfaat (*iktiba*) oleh ulama, diambil air putih lalu dipercikkan kepada siti Fatimah sambil membacakan doa. Dari sinilah *peusujuk* mulai berkembang dan sudah menjadi kebiasaan dalam masyarakat melakukan acara-acara spesial hingga saat ini¹⁸⁵

Peusujuk artinya syukuran pada pesta perkawinan. *Peusujuk* merupakan bentuk rasa syukur kepada Allah atas keselamatan dan kesuksesan dalam meraih sesuatu baik itu yang berkaitan dengan benda mati seperti *peusujuk* motor, rumah maupun benda hidup seperti *peusujuk* pada acara walimah baik itu pesta perkawinan maupun diacara yang lainnya.¹⁸⁶

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh penulis di *Gampoeng Rukoh* bahwa acara *peusujuk* yang dilaksanakan dalam *walimatul urs'* ialah orang tua *gampoeng* dan keluarganya baik itu ibu, ayah, maupun nenek.¹⁸⁷ Begitu juga yang diungkapkan oleh anggota pustaka dan khazanah adat bahwa yang melakukan *peusujuk* ialah orang pemuka adat yang dituakan dan dihormati di dalam *gampoeng*.¹⁸⁸

¹⁸⁴Hasil Wawancara Dengan Ibu Marhamah, Umi di Gampong Rukoh, Pada Tanggal 16 Januari 2021.

¹⁸⁵Hasil Wawancara Dengan Anggota Pustaka dan Khazanah Adat, Pada Tanggal 04 Januari 2021.

¹⁸⁶Hasil Wawancara Dengan Anggota Pustaka dan Khazanah Adat, Pada Tanggal 08 Januari 2021.

¹⁸⁷Hasil Observasi Di Lapangan Pada Tanggal 02 Januari 2021.

¹⁸⁸Hasil Wawancara Dengan Anggota Pustaka dan Khazanah Adat, Pada Tanggal 08 Januari 2021.



Gambar 16: acara peusujuk *linto* dan *dara baro*

a. Peralatan yang digunakan untuk *peusujuk*

Pertama, Talam/talam, wadah untuk meletakkan bermacam-macam alat *peusujuk* yang memiliki makna kebersamaan yang kuat dan tidak dapat dipisahkan.

Kedua, *Bu leukat* (nasi ketan), nasi ketan mempunyai sifat yang melekat bermakna sebagai perekat bagi orang yang di *peusujuk* akan selalu berada dalam satu ikatan keluarga yang erat.

Ketiga, *Tumpo/oe mirah*. *tumpo* ialah sejenis panganan yang terbuat dari tepung beras ketan yang dilumatkan dengan pisang dan santan. *Oe mirah* adalah kelapa yang diparut lalu di campur dengan gula merah. *Tumpo* dan *oe mirah* biasanya sama-sama diletakkan di atas nasi ketan yang diletakkan secara rapi dalam *dalong*. Ini bermakna sebagai lambang perpaduan kehidupan kedepan yang selalu harmonis.

Keempat, *Breuh padee* ialah beras yang diwarnai dengan kunyit dan dicampurkan padi. Beras ini bisa di warnai dan tidak diwarnai. *Breuh padee* melambangkan kemakmuran,¹⁸⁹ dan diharapkan orang yang *dipeusujuk* akan mengikuti ilmu padi yang semakin berisi akan semakin merunduk.

¹⁸⁹Hasil Wawancara Dengan Bapak Anggota Pustaka Dan Khazanah Adat, Pada Tanggal 18 Januari 2021.

Kelima, Teupong tawe ngon ie (tepung tawar menggunakan air), ialah tepung ketan yang dicampur dengan air, ada juga tepung tawar yang menggunakan minyak wangi agar menebarkan orama yang harum. *Teupong tawe ngon ie* melambangkan Suasana dingin dan bersih hati bagi orang yang *dipeusujuk* dengan harapan agar mempelai akan selalu sabar dan selalu berada di jalan yang benar sesuai dengan ajaran Islam.

Kelima, On seuniejuék (daun cocok bebek). Dalam *peusujuk* terdapat tiga daun, yaitu:

1. *On seuniejuék* (daun cocok bebek), karena *On seuniejuék* ini sangatlah dingin. Daun ini dilambangkan sebagai biar hatinya dingin sedingin daun sesujuk ini. Kalau ada masalah yang tidak bisa dipecahkan seperti tertimpa musibah, berarti harus banyak-banyak bersabar, dingin hatinya dan jangan cepat emosi dalam menghadapi masalah yang datang.
2. Daun *manek manok* (bunga *ban saboh badan*, mulai dari akar sampai keatas bunga semuanya), “tanda hai rakan makmue bersama” (sebagai tanda makmur bersama), kenapa? Kita meminta doa kepada allah supaya dalam pernikahan dapat makmur, Berjaya, dan dimudahkan rezeki.
3. Daun *naleng sambong* (rerumputan yang akarnya kokoh), ialah daun ini hidup dimana-mana saja tetapi harus dipilih karena daun ini memiliki akar yang begitu kuat jadi ketika dicabut tidak mudah putus akarnya. Daun ini dilambangkan sebagai utuh nya anggota tubuh ibarat *keu labang donya*, kenapa tubuh diibaratkan sebagai *keu labang donya* karena daun ini ketika dicabut sangat kuat/kokoh, hal ini diibaratkan *linto* dan *dara baro* kuat imannya seperti akar dari daun ini yang kokoh, jadi bisa kuat imannya, kokoh rumah tangganya dan memiliki kekuatan dalam mengambil keputusan disetiap langkah.

Daun *peusujuk* mudah hidup dan tumbuh, ini bermakna supaya yang *dipeusujuk* ini hidup dia, biar sehat dia, mudah rezeki

dia.¹⁹⁰ Ketiga daun ini diikat dengan kuat lalu digunakan untuk memercikkan air tepung tawar kepada orang maupun benda. Makna dari diikatnya daun ini ialah mempersatukan orang atau benda agar dapat bersahabat dan menjalin hubungan yang harmonis dengan siapapun dalam lingkungan.¹⁹¹

Keenam, glok. ialah wadah kecil tempat meletakkan tepung tawar, air, ikatan daun *sesujuk*, dan *breuh padee*. Wadah ini disimbolkan untuk hemat dan teratur.

Ketujuh, sange. *Sange* atau disebut juga sebagai tudung saji diletakkan di atas dalong sebagai penutup alat *peusujuk* agar terlihat lebih rapi. Diatasnya dibentangkan *seuhab*. *Seuhab* ialah sulaman kain yang diukur dengan menggunakan benang emas dan memiliki warna yang sangat indah dan menarik waktu dipandang.

b. Tata cara melakukan *peusujuk*

Peusujuk dilakukan oleh orang yang punya kelebihan seperti tengku, lebih tua umurnya, lebih tinggi kedudukannya dan sebagainya. Orang yang akan *dipeusujuk* didudukkan di atas tempat duduk yang telah disediakan. Lalu menaburkan beras padi searah dengan jarum jam sambil membacakan *bismillah* dan dipanjatkan doa kepada Allah semoga diberikan kebahagiaan kepada orang yang *dipeusujuk* tadi. Menaburkan air tepung dengan ikatan daun-daun, air yang melekat pada dedaunan tersebut ditaburi kepada orang yang di *peusujuk*, *bu leukat* (nasi ketan), ditaruhkan sedikit di telinga kanan atau di tangan.

Ketika memberikan beras pulut kepada *linto* dan *dara baro* ada tingkatannya tersendiri, yaitu ibu, ayah, dan guru, yang lain tidak bisa terkecuali minta izin terlebih dahulu kepada orang tuanya. Yang bisa menyuapkan pulut ke dalam mulut *linto* atau *dara baro* ialah ibu yang telah melahirkan, ayah yang telah memberikan nafkah, dan guru yang telah memberikan ilmu. Guru

¹⁹⁰Hasil Wawancara Dengan Bapak Anggota Pustaka Dan Khazanah Adat, Pada Tanggal 18 Januari 2021.

¹⁹¹Hasil Wawancara Dengan Bapak Anggota Pustaka Dan Khazanah Adat, Pada Tanggal 18 Januari 2021.

bermacam-macam seperti *teungku imum gampoeng*, yang melengketkan pulut di telinga *linto* maupun *dara baro* itu adalah orang yang paling tua dari *linto* ataupun *dara baro*, seperti kakak, adik ibu, adik nenek ini boleh melengketkan pulut ketelingga.

Tetapi jika ada yang melakukan *peusijuk* yang sebaya atau yang umurnya di bawah *linto* dan *dara baro* itu diletakkan pulutnya di tangan saja. Dalam bahasa Aceh diistilahkan dengan *manyang talop meuyup taliki beu taturi tuha ngen muda*, jadi jangan kita tuakan diri dengan saudara kita sendiri. Ini maksudnya ialah jangan sembarang orang untuk melakukan *peusijuk*.

Jadi dapat di ambil kesimpulan bahwasannya upacara *peusijuk* adalah upacara adat *tacok berkat bak doa* (mengambil berkat dari doa), bersyukur kepada allah, dan rasa hormat kepada para tetangga. Dan *teumeutuk* (pemberian uang yang telah diisikan dalam amplop kepada orang yang *dipeusijuk*).

Salah satu aspek yang paling penting untuk diperhatikan ialah iringan dari rombongan *linto baro* yaitu:

Pada acara *walimatul urs* ' di kediaman *dara baro*:

1. *Ba batee ranup di kee* (membawa puan di depan), satu orang memegang batu ranup dan dua orangnya lagi mendampingi
2. Hidangan. Kalau ada 10 hidangan berarti 5 hidangan sebelah kanan dan 5 hidangan sebelah kiri tetapi hidangannya jangan dibuka.
3. *Linto* didamping oleh kedua orang tua ibu dan ayah setelah itu baru orang tua *gampoeng* seperti *geucik*, *teungku imum* dan *tuha peut*.
4. Di belakang *linto* ada rombongan perempuan
5. Dibelakang perempuan baru laki-laki

Tata tertib acara *preh linto baro* (tunggu pengantin laki-laki), yaitu:

- a. Pembukaan acara oleh pembawa acara (MC)
- b. *Linto baro* dan rombongan berjalan sambil diiringi dengan *seurune kale*

- c. Seulawat/ *seumapa*
- d. Tukar *batee ranup*
- e. Sambut hidang (hantaran *linto baro*)
- f. Tukar payung (dari *linto* ke *dara baro*)
- g. Tari ranup lampuan (bila ada)
- h. *Sipreuek breuh padee*
- i. *Linto baro* disambut oleh kedua orang tua *dara baro*
- j. Mempersilahkan walimah (kenduri)- tamu besan *linto baro*
- k. Serah terima *linto baro*

Setelah mengantarkan *linto baro* kepada *dara baro* selang beberapa hari atau beberapa bulan kemudian akan dilaksanakan acara antar *dara baro* kerumah *linto baro*. Biasanya pada acara ini tidak semeriah pada acara antar *linto*. *Dara baro* diantarkan oleh pihak keluarga dan perangkat desa seperti *nyonya geucik*, *nyonya imum*, dan *nyonya tuha peut* dengan membawa seserahan berupa kue khas Aceh (*peunajoh Aceh*) seperti *kue bhoi*, *wajeb*, *kue karah*, dan *kue bolu*. Saat berjalan menuju rumah mertuanya *dara baro* dipayungi dengan payung kuning oleh temannya. *Dara baro* bersama dengan temannya berada di belakang orang tua *gampoeng* yang membawa *batee ranup*.

Dari hasil pengamatan langsung dilapangan bahwa penulis melihat ketika tibanya rombongan *dara baro* di depan rumah *linto*, mereka disambut dan dijemput oleh keluarga *linto baro* sambil membawa *batee ranup* dan payung yang kemudian ditukar dari kedua belah pihak. Setelah acara penukaran *batee ranup* dan payung kemudian *dara baro* dibawa oleh mertuanya menuju ke dalam rumah dengan menggunakan kain panjang.¹⁹² Hal serupa juga dinyatakan oleh anggota *putroe phang* bahwa ketika *dara baro* sudah sampai di depan pintu maka *dara baro* disambut oleh keluarga *linto baro* untuk menuju ke dalam rumah dengan cara

¹⁹²Hasil Observasi di Desa Rukoh, Pada Tanggal 02 Januari 2021.

mengendong *dara baro* oleh ibu mertua, hal ini pertanda bahwa *dara baro* telah di terima oleh pihak *linto baro*.¹⁹³

Sementara seserahan hidang yang dibawakan oleh pihak *dara baro* di sambut dan diletakkan pada suatu tempat yang telah ditentukan oleh keluarga *linto baro*. Kemudian *dara baro* dibimbing oleh orang tua *gampoeng* yang perempuan untuk naik dan masuk ke dalam rumah, sebelum masuk ke dalam rumah *dara baronya* di *sipreuek breuh padee*, *breuh padee* itu maksudnya untuk menghindari sifat-sifat yang kurang baik. Setelah melakukan *sipreuek breuh padee* baru *dara baro* dipersilahkan untuk masuk ke dalam rumah untuk makan bersama dengan besan.

Ketika acara makan selesai, dilanjutkan dengan prosesi *peusujuk* atau *peusunting* yang dilakukan oleh orang tua *gampoeng*. Pada saat *peusunting dara baro*, terlebih *dara baro* diberikan minyak wangi ditangannya yang bertujuan baik yaitu agar banyak orang yang suka kepadanya, disenangi dan berharap yang di *peusunteng (dara baro)* seperti itu juga banyak disukai oleh orang dan harum sampai akhir. Kalau *dara baronya* tidak harum maka orang lain tidak suka kepadanya. makanya *dara baro* di pakaikan minyak wangi sebagai isyaratnya.¹⁹⁴

Ada acara yang menarik ketika *dara baro* di *peusunting* yaitu daun *peusujuknya* diletakkan di dada *dara baro* hal ini bermakna dada itu sebagai hati. Hati inilah raja dari semua anggota, karena hati mampu menggerakkan anggota yang lainnya. Jadi yang memerintahkan anggota tubuh ialah hati sebagai raja. Misalnya kata hati bilang mau pergi ke suatu tempat, maka anggota badan yang menggerakkan untuk pergi ke tempat yang akan dituju.

Umi M mengungkapkan hatiullah waatiurrasul, yang artinya patuh kepada perintah allah dan patuh kepada rasul, taat

¹⁹³Hasil Wawancara Dengan Anggota Putroe Phang, Pada Tanggal 26 Januari 2021.

¹⁹⁴Hasil Wawancara Dengan Ibu M, Umi di Gampong Rukoh, Pada Tanggal 16 Januari 2021.

pada allah dan taat pada rasul, dikarenakan segala sesuatunya itu terletak di dada (hati).¹⁹⁵

Umi M menuturkan bahwa saat yang paling baik mengantarkan *dara baro* yaitu pada pagi hari ketika matahari sedang naik, hal ini supaya kehidupan *linto* maupun *dara baro* kedepannya lebih baik lagi yang awalnya baik tapi kedepannya lebih baik lagi. semakin meningkat maksudnya matahari sedang naik. Jika antar *dara baro* pada siang atau sore hari maka orang tua *gampoeng* ketika melakukan *peusunteng* terhadap *dara baro* niat dalam hati kalau matahari sedang turun semoga yang lain jangan turun dan semakin meningkat.¹⁹⁶

Anggota *putroe phang* menjelaskan bahwa jika pihak *linto* ada kemudahan maka akan diadakan acara *rah jaroe* (mencuci tangan) setelah acara *peusunting dara baro*. Acara *rah jaroe* atau cuci tangan diikuti dengan pemberian mertua kepada menantu perempuan berupa perhiasan seperti cincin, gelang, atau kalung, tetapi ada juga yang memberikan lembu betina, kambing betina sepetak dan dua petak tanah sawah, ini semua tergantung dengan kemampuan ekonomi keluarga *linto baro*.¹⁹⁷

Adat memang sudah ada pada zaman dulu dan telah menjadi sebuah kebiasaan dalam masyarakat. Yang mengerjakannya pun harus orang yang betul-betul paham mengenai adat. seperti halnya *peusujuk*. *Peusujuk* dari masa ke masa tidak pernah berubah, namun yang berubah sekarang ialah bentuk gaya dalam pelaksanaan *walimatul urs*'. Dulu masih menggunakan gaya zaman sekarang memakai gaya yang lebih modern lagi sesuai dengan kondisi zaman yang terus berkembang. Misal dahulu masih memakai pakaian adat Aceh, namun pada masa yang semakin maju

¹⁹⁵Hasil Wawancara Dengan Ibu M, Umi di Gampong Rukoh, Pada Tanggal 16 Januari 2021.

¹⁹⁶Hasil Wawancara Dengan Ibu M, Umi di Gampong Rukoh, Pada Tanggal 16 Januari 2021.

¹⁹⁷Hasil Wawancara Dengan Anggota Putroe Phang, Pada Tanggal 26 Januari 2021.

ketika melangsungkan walimah menggunakan baju seloyor yang kembang dan panjang sampai kebelakang.

Salah satu anggota dari MAA menjelaskan bahwa adat-adat aceh pada saat ini sudah digerogoti oleh budaya luar. Misalnya makan sudah menggunakan ala Perancis sedangkan dulu menggunakan talam sehingga kebersamaan antar warga lebih kuat, berbeda halnya dengan masa sekarang yang bersifat nafsi-nafsi (perseorangan).

Pada saat ini dengan perkembangan zaman ketika melaksanakan walimah masyarakat Aceh lebih memilih dalam memakai budaya orang luar dibandingkan dengan memakai budaya sendiri. Padahal jika dilihat budaya Aceh lebih bagus dan memiliki keindahan dari pada budaya luar. Contohnya, sebagaimana yang sering dilihat masyarakat Aceh lebih memilih menggunakan pelaminan bergaya eropa, india, dan lainnya. Seharusnya, sebagai masyarakat Aceh tetap menjaga nilai-nilai budaya dan adat Aceh dari pengaruh berbagai budaya luar, sehingga kebudayaan dan adat endatu Aceh tetap terjaga keasliannya dan nilai-nilai tersebut dapat dirasakan dari generasi ke generasi berikutnya. Pada masa dahulu pelaminan di rumah *dara baro* diletakkan di dalam rumah pada ruang utama (ruang tamu), namun pada masa sekarang pelaminannya diletakkan di luar rumah seperti di garasi mobil, halaman, rumah dan di jalan.

Dalam pelaksanaan walimah ada sebagian masyarakat yang menggunakan katering dan memakai hidangan ala perancis sehingga dapat memudahkan segala sesuatunya lebih instan dan telah disiapkan oleh pihak katering. Dengan menggunakan hidangan perancis sehingga tidak sedikit orang yang makan dan minum sambil berdiri dikarenakan tidak cukupnya kursi sedangkan dalam Islam sangat tidak dianjurkan makan atau minum sambil berdiri sedangkan pada zaman dahulu tamu dihidangkan dengan menggunakan talam dan makan sambil duduk. Jadi kemuliaan terhadap tamu sangat kental pada masa dahulu dan itu sangat berbeda jauh pada masa sekarang. Pada masa sekarang hampir

tidak ditemukan lagi penyambutan tamu dengan menggunakan talam namun hal itu tidak dapat disalah benarkan karena itulah yang berkembang pada masa sekarang ini dengan perkembangan yang sangat dirasakan sekarang.¹⁹⁸

Nilai sakral yang sangat dirasakan pada masa dahulu yaitu ketika duduk sambil menikmati hidangan bersama-sama. Dalam duduk ini memiliki makna yang sangat sakral yang artinya saling berbahasa antara satu dengan yang lainnya, Saling menjaga martabat, makan secukupnya. namun sekarang dengan sistem katering banyak mengambil makanan yang lebih, sehingga banyak makanan yang terbuang (mubazir), mubazir sangat dilarang dalam islam. Rasulullah jelas menganjurkan kepada umatnya untuk makan secukupnya dan menghindari perilaku boros. Apalagi jika pelaksanaan *walimatul urs'* dilaksanakan di gedung terdapat banyak hidangan makanan lezat sehingga para tamu undangan seakan tidak mampu mengontrol hawa nafsunya ketika melihat makanan yang telah disediakan.

Adat yang berkembang di Aceh pada dasarnya diambil dari sunnah Rasulullah yang dikembangkan oleh para ulama, namun dengan masuknya budaya luar ditengah-tengah perkembangan zaman, seakan mengkikis apa yang dibawa oleh para ulama terdahulu, jadi tidak heran mengapa masyarakat lebih mengagungkan budaya luar karena itulah yang dianggap oleh masyarakat sebagai tren yang baru sehingga yang dibawakan oleh ulama terdahulu sudah menjadi kuno (keterbelakangan). Contoh budaya luar yang berkembang pada saat ini seperti memegang bunga. Dalam pandangan anggota MAA, memegang bunga dalam walimah bukanlah bagian dari kebiasaan orang Aceh melain kebiasaan dari budaya luar.¹⁹⁹

¹⁹⁸Hasil Wawancara Dengan Anggota MAA, Pada Tanggal 26 Januari 2021.

¹⁹⁹Hasil Wawancara Dengan Anggota MAA, Pada Tanggal 26 Januari 2021.

Dalam pandangan salah satu anggota MAA, Budaya yang di Aceh pada dasarnya merupakan budaya yang dibangun oleh para ulama terdahulu yang sirahnya diambil dari al-Quran dan hadits, Yang bertujuan untuk mengiringi kedua mempelai bahagia dalam menjalankan bahtera rumah tangga, sehingga mengantar keluarga menjadi keluarga yang sakinah mawaddah dan warahmah dan bertahan sampai anak cucu. Pada masa dahulu tidak terdapat manipulasi dalam *walimatul urs'*, sedangkan pada masa sekarang tidak sedikit terdapat manipulasi dalam walimah sehingga berefek kedepannya seperti terlibat utang waktu mengadakan walimah dan lain sebagainya dikarenakan tidak tampil apa adanya.

Sering ditemukan ketika mengadakan walimah tidak tampil jujur dari awal perkenalan dengan antar mempelai hal inilah yang mengakibatkan timbulnya manipulasi, contohnya pada acara walimah antar *linto* kerumah *dara baro*, pihak dari keluarga *dara baro* tidak terlebih dahulu mengabarkan berapa kemampuannya dalam menjamu tamu besan dari *linto*, sehingga sering terjadi kurangnya jamuan untuk tamu besan (tidak kebagian tempat duduk, dan kurangnya lauk pauk yang disediakan sama pihak *dara baro*), sehingga kejadian ini memiliki efek malu terhadap yang memiliki acara walimah, masyarakat dan aparat desa. Seharusnya pihak *dara baro* menceritakan tentang keadaan keluarga dan kondisi rumah beserta bagaimana keadaan desanya (apakah desa tersebut jalannya tidak bagus, berlobang atau tidak bisa ditempuh dengan mobil).²⁰⁰ Jadi kenduri walimah yang terjadi pada masa sekarang terkesan seperti hura-hura atau bisa dikatakan sebagai hari bahagia sehari tanpa memikirkan efeknya kedepan.

4.4 Nilai-Nilai Budaya yang Terkandung dalam Pelaksanaan *Walimatul Urs'*

pelaksanaan *walimatul urs'* terdapat nilai-nilai yang sangat berharga, walaupun nilai tersebut tidak terlihat namun dapat

²⁰⁰Hasil Wawancara Dengan Anggota MAA, Pada Tanggal 26 Januari 2021.

dirasakan manfaatnya. Nilai yang menonjol dalam pelaksanaan *walimatul urs'* ini ialah nilai sosial budaya. Nilai-nilai yang terkandung dalam pelaksanaan *walimatul urs'* seperti adanya nilai kebersamaan dan persaudaraan, nilai keimanan, nilai saling tolong menolong, nilai moral (tanggung jawab), nilai kebahagiaan,

a. Nilai persaudaraan

Nilai persaudaraan merupakan nilai yang paling berharga dalam pelaksanaan *walimatul urs'* dikarenakan dapat menyambung kembali tali persaudaraan silaturahmi dengan keluarga maupun dengan para tetangga yang ada di kampung. Yang kedua menyangkut dengan kebersamaan, saling bekerja sama untuk menyukseskan acara walimah ini. Dengan acara *walimatul urs'* ini dapat mengumpulkan seluruh keluarga yang dulu-dulunya jarang bersilaturahmi dan datang maka di sini akan berkumpul kembali.²⁰¹ semua sanak saudara yang jauh maupun yang dekat akan mengusahakan untuk datang berkumpul di satu tempat dan saling bercanda tawa bersama karena dengan adanya *walimatul urs'* ini dapat dilihat ukuran persaudaraannya.

Tidak hanya dalam hal keluarga, tetapi juga dengan para tetangga dapat menjalin kembali tali silaturahmi dan berkumpul bersama-sama. Sebelum melaksanakan acara walimah pada malam harinya ada acara *boh gaca* dan acara *meukereja*. Pada hari *meukereja* sanak saudara maupun para tetangga berkumpul dan memberikan sumbangan bahan-bahan yang dibutuhkan pada saat acara baik itu sumbangan yang berupa uang, gula, teh dan beras dan lain sebagainya.

Nilai kebersamaan dan persaudaraan tercipta pada malam berhenna (*boh gaca*), pada acara ini dihadiri oleh para sahabat dekat dan anak-anak gadis yang ada di kampung. Di sini para anak-anak gadis atau sahabat bersama-sama membuat henna kepada *dara baro* dan saling bercerita sebelum *dara baro* pergi bersama

²⁰¹Hasil Wawancara Dengan Sekretaris Rukoh, Pada Tanggal 13 Januari 2021

suaminya, pada saat ini ketika malam berhena para sahabat akan mencoret wajah sahabatnya yang akan melangsungkan pernikahan pada esok harinya. Di sinilah mereka akan berkumpul bersama-sama dengan teman, sahabat, sahabat yang jauh mengusahakan hadir keacara spesial sahabatnya tersebut.

Namun masyarakat pada masa sekarang ketika melaksanakan *walimatul urs'* yang menggunakan sistem katering. Yang mana dengan adanya sistem ini maka kebersamaan dalam masyarakat mulai berkurang, karena para tamu undangan hanya datang untuk makan setelah makan langsung pulang, dengan sistem katering ini tidak membuat tuan rumah repot-repot dalam menyediakan segala keperluan dan peralatan.

b. Nilai saling tolong menolong

Pada malam sebelum acara walimah maka akan diadakannya rapat tuha, disinilah masyarakat yang ada di desa datang dan berkumpul untuk melakukan musyawarah mengenai pekerjaan yang akan dilakukan pada saat acara *walimatul urs'*. Dalam rapat tuha dipimpin oleh Bapak *geucik* dan tokoh masyarakat yang lain, di sini pak *geuchik* akan menyampaikan amanah yang telah diberikan oleh tuan rumah untuk dapat membantunya dalam menyukkseskan acara ini, berhasil tidaknya acara ini merupakan amanah kita bersama. Pada saat ini masyarakat merasa terlibat dan dapat dipercayai oleh tuan rumah untuk menyukkseskan acaranya dan masyarakat merasa dianggap dan dimiliki.

Dalam rapat tuha dibagikan saksi sebagai panitia dan bagian apa-apa saja yang akan dilakukan, seperti ada bagian menerima tamu, memasak, mencuci piring, mengangkat piring yang sudah kotor bahkan ada bagian yang menjaga parkir. Ketika masyarakat mencuci piring dan masak di sini terjalin interaksi sosial dan saling berkomunikasi, bahkan jika ada masyarakat yang pemalu sudah mulai bergabung dan saling berkomunikasi dengan masyarakat disekitarnya.



Gambar 17: kegiatan mencuci piring yang dilakukan oleh pemuda *gampoeng*.

Nilai tolong menolong dapat dirasakan dan dilihat ketika masyarakat saling membantu dalam memasang tenda, masak-masak, menyusun kursi, dan lain sebagainya. Setelah selesai pemasangan tenda mereka akan beristirahat sambil bercerita-cerita di rumah *dara baro*.

c. Nilai tanggung jawab

Bagi orang tua menikahkan anaknya merupakan sebuah tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh orang tua, karena pernikahan merupakan perintah agama. Tidak hanya orang tua, pernikahan juga menjadi tanggung jawab perangkat desa, karena dari awal dilaksanakannya walimah melibatkan perangkat desa mulai dari meminang hingga acara peresmian.

d. Nilai kebahagiaan

Di dalam walimatul urs' terdapat nilai kebahagiaan dan kegembiraan yaitu kedua kedua mempelai merasa bahagia dengan datangnya orang yang di undang, terlebih lagi jika semua saudara dan sahabat dekat dapat hadir berkumpul pada saat acara seperti ini.²⁰²

²⁰²Hasil Wawancara Dengan Bapak tengku M. Kasem Yahya, Pada Tanggal 22 Desember 2020

e. Nilai kekompakan

Nilai ini dapat dilihat ketika mengantarkan *linto baro* kerumah *dara baro*, dan ketika membawa hidangan.

4.5 Analisis

Habitus merupakan kebiasaan atau perilaku seseorang yang telah mendarah daging. Kebiasaan ini sering dilakukan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu kata habitus lebih dikenal dengan istilah adat istiadat Sebagai wujud kedua dari kebudayaan yang mana wujud kedua nya ialah pola-pola perilaku yang merupakan representasi dari adat istiadat sebuah kebudayaan tertentu. Bentuk wujud kedua ini meliputi hal-hal keseharian dan meliputi pola-pola yang bersangkutan dengan aktivitas sebuah komunitas, contohnya adalah upacara adat. Di dalam pola-pola keseharian terkandung nilai-nilai atau tata aturan dari adat istiadat yang berlaku. Tata aturan yang berlaku tersebut merupakan ejawantah dari pandangan hidup atau sistem nilai dalam masyarakat tertentu.

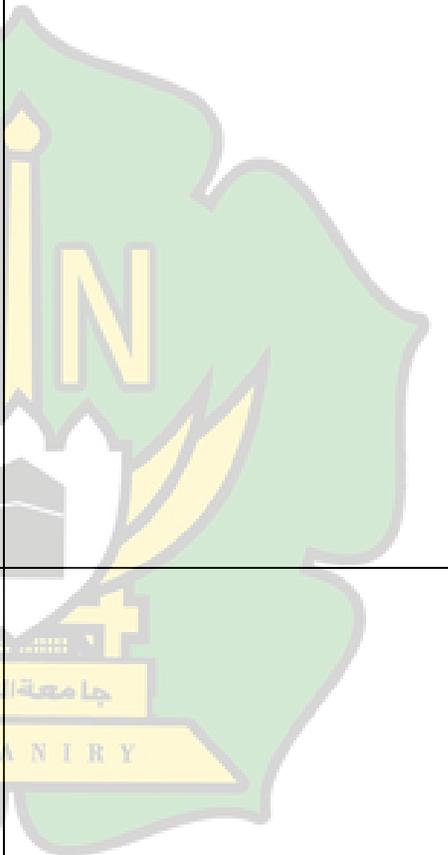
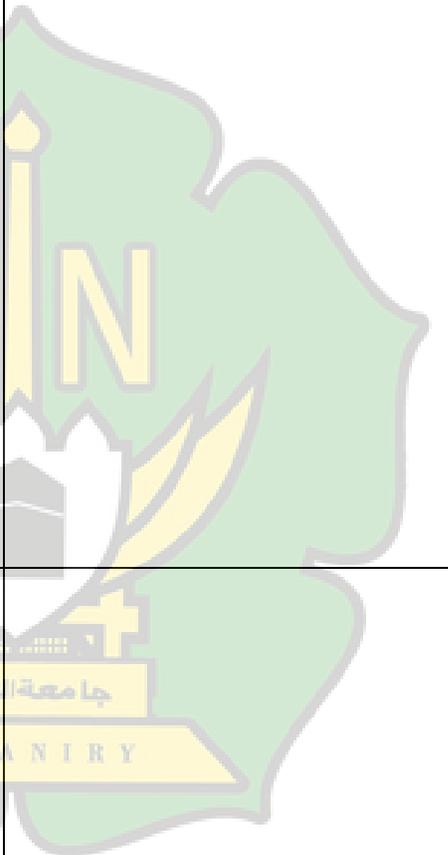
Salah satu habitus (kebiasaan) yang dilakukan oleh masyarakat terdapat dalam upacara adat perkawinan. perkawinan ini sangatlah penting bagi kehidupan masyarakat, karena dengan adanya suatu perkawinan maka kedua mempelai akan terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan dan kecurigaan dari masyarakat sekitar. Ada beberapa habitus (kebiasaan) yang dilakukan oleh masyarakat dalam pelaksanaan *walimatul urs'* yaitu *cahroet*, meminang, menikah, dan *walimatul urs'*. *Walimatul urs'* adalah pesta perkawinan. Menurut Imam Masrudi, walimah adalah acara perkawinan yang bertujuan untuk memberitahukan berlangsungnya perkawinan dan sebagai rasa syukur atas karunia Allah SWT yang dianugerahkan kepada kedua mempelai sehingga menjadi syiar Islami di tengah masyarakat agar tergugah keinginan bagi para pemuda untuk dapat melangsungkan perkawinan. Kebiasaan ini telah dilakukan dari zaman dulu hingga sekarang. Ada beberapa proses pelaksanaan dalam *walimatul urs'* yang harus diperhatikan

yaitu tukar batu sirih, penyambutan hidang, tukar payung, tari ranup lampuan, acara makan bersama dengan besan, serah terima, dan tepung tawar, Namun sesuai dengan perkembangan zaman yang semakin maju maka kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan pada zaman dahulu tidak lagi dilakukan pada saat ini. Hal ini dikarenakan oleh beberapa faktor yang dapat menyebabkan bergeser atau berubahnya suatu budaya yaitu pengaruh dari kebudayaan luar, semakin padatnya penduduk, kecanggihan teknologi, pertentangan-pertentangan dalam masyarakat, dan terjadinya bencana alam.

Perubahan tersebut dapat dilihat dalam beberapa indikator-indikatornya yaitu:

pelaksanaan <i>walimatul urs'</i> pada zaman dahulu	Pelaksanaan <i>walimatul urs'</i> pada saat ini
<p>Dahulu sebelum adanya bencana gempa dan tsunami habitus masyarakat dalam mengantar <i>linto</i> ke rumah <i>dara baroe</i> dilakukan pada malam hari dan pelaksanaannya diadakan selama tujuh hari tujuh malam. Adat ini disebut dengan <i>woe sikureng</i>. Pada saat ini <i>linto</i> diantarkan oleh orang tua kampung dan didampingi oleh teman-temannya. ketika sudah diantarkan <i>linto baro</i> lalu oleh pihak orang tua kembali pulang kerumahnya masing-masing. Yang mengantarkan <i>linto</i> ke rumah <i>dara baro</i> tidaklah selalu <i>geuchik</i> melainkan</p>	<p>Berbeda dengan saat ini, setelah terjadinya bencana alam, adat <i>woe sikureng</i> sudah tidak dipakai lagi, hal ini disebabkan oleh adanya pengaruh dari budaya luar yang masuk ke dalam budaya lokal, dan makin bertambahnya para penduduk di daerah.</p> <p>Pada zaman sekarang habitus yang dilakukan ketika mengantarkan <i>linto</i> ke rumah <i>dara baro</i> cukup dengan satu hari saja, hal ini dikarenakan oleh desakan waktu seperti masyarakat yang sibuk dengan pekerjaan masing-masing.</p>

bergiliran karena sudah dibagi tugasnya masing-masing untuk mengantarkan *linto* pada malam selanjutnya. Ketika *linto* pulang kerumah *dara baro* tidak lah dengan tangan kosong melain selalu ada bawa buah tangan (*bungong jaroe*). Adapun bunga tangan yang di bawa oleh *linto* kepada *dara baro* ialah: malam kedua (*eungkot sure*) ikan tongkol, malam ketiga ikan tongkol dan anak ikan kadra diistilahkan sebagai kopi dan teh, malam keempat (*eungkot sure keumeng*) ikan tongkol gembung diistilahkan sebagai makanan besar, malam kelima ikan jenara, malam keenam ikan (*put kerupuh*) rambe-rambe, dan malam ketujuh (*puwo bungkoh ija*) bawa pulang bungkus kain. Pada malam kedelapan *linto baro* tidak pulang kerumah *dara baro*, karena pada malam inilah hidang yang diberikan oleh pihak *linto* dibuka secara bersama-sama oleh sanak keluarga *dara baro*. Malam ke sembilan *linto baro* kembali pulang ke rumah *dara baro*, *linto* tidak pulang dengan

<p>tangan kosong melainkan membawa sesuatu, misalnya membawa pulang baju untuk istrinya. Pada malam kesembilan ini <i>linto</i> sudah bisa keluar dari rumah dan pergi kemeunasah untuk sholat berjamaah dan mengaji, ketika pergi kemeunasah <i>linto</i> membawa batu sirih (<i>batee ranup</i>), rokok dan sirup seberapa yang sanggup. Setelah selesai sholat dan pengajian barulah di sini para jamaah pengajian menyuguhkan sirih, rokok dan sirup yang diberikan oleh <i>linto</i> kepada masyarakat untuk dimakan secara bersama-sama.</p>	
<p>Habitus dalam pelaksanaan lamaran. Dahulu dalam proses lamaran, orang tua gampoeng akan pergi ke rumah dara baroe, orang tua dan <i>linto</i> tidak pergi ke rumah <i>dara baro</i>, yang pergi kerumah dara baro ialah orang tua gampoeng,</p>	
<p>Dahulu habitus masyarakat dalam mengantar <i>linto</i> kepada pihak <i>dara baro</i> yaitu <i>linto</i> terlebih dahulu menyembah lutut kedua orang tuanya dan menyalami sanak keluarga</p>	<p>Namun tidak pada masa sekarang, pada masa ini hal tersebut sudah mulai memudar, hal ini dapat terjadi di karenakan oleh adanya peperangan yang di lakukan dalam negeri baik itu</p>

<p>terdekat memohon izin untuk pergi melangsungkan perkawinan di rumah <i>dara baro</i>. setelah meminta izin <i>linto</i> di bimbing oleh beberapa orang tua untuk turun dari tangga menuju ke rumah <i>dara baro</i> dengan berjalan kaki sambil membacakan sholawat kepada Nabi dan para hadirin yang hadir menyahut <i>salawale</i> sebanyak tiga kali dengan suara yang besar. Setelah pembacaan sholawat oleh orang tua, baru <i>linto</i> di letakkan di tengah-tengah yang mengantarkan <i>linto</i> ke rumah <i>dara baro</i>. Dalam perjalanan menuju kerumah <i>dara baro</i> Yang memegang peralatan musik seperti musik <i>seurune</i> berada di barisan paling depan. Selain itu ada lagu yang khusus ketika mengantarkan <i>linto</i> ke rumah <i>dara baro</i> yaitu lagu <i>lagee tamong jurong</i> (lagu masuk lorong). Dahulu <i>linto</i> di antar ke rumah <i>dara baro</i> pada malam hari dengan berjalan kaki sambil menyalakan <i>lampu panyoet</i> (lampu teplok) sebagai penerang jalan. Hal ini dilakukan karena dulu</p>	<p>peperangan yang saudara maupu perang antar bangsa yang dapat menyebabkan suatu perubahan, biasanya Negara yang menang akan memaksakan budayanya kepada Negara yang kalah, dari sinilah dapat membuat adat atau kebiasaan yang ada pada masa lampau tidak dilaksanakan kembali pada masa kini. Seperti sejak zaman penjajahan hal menggunakan <i>seurune</i> ketika mengantarkan <i>linto</i> ke rumah <i>dara baro</i> sudah mulai berubah. Orang banyak menggunakan musik-musik modern yang lagu-lagunya diambil dari lagu orang arab dalam perjalanan mengantarkan <i>linto</i> ke rumah <i>dara baro</i> dan sebaliknya. Begitupun yang terjadi masa saat ini, yaitu dalam pelaksanaan <i>walimatul urs'</i> yang terjadi pada masa sekarang, ketika <i>linto</i> berjalan ke rumah <i>dara</i>, kebanyak diringi oleh musik-musik yang kekinian, hanya beberapa yang masih menggunakan <i>serune kale</i> dalam mengantarkan <i>linto</i>. Selain itu ketika <i>linto</i> pergi ke rumah <i>dara baro</i> tidak lah lagi berjalan kaki melainkan menggunakan kendaraan mobil</p>
---	---

<p>kebanyakan pengantin <i>gampoengnya</i> tidak berjauhan sehingga mudah untuk di tempuh dengan berjalan kaki.</p>	<p>dan diikuti oleh beberapa rombongan lain. Ketika mengantarkan <i>linto</i> di belakang mobil terdapat hidangan yang akan di berikan oleh pihak <i>linto</i> kepada <i>dara baro</i>.</p>
<p>Menerima besan. ketika rombongan dari pihak <i>linto</i> masuk ke dalam rumah <i>dara baro</i>, terlebih dahulu mereka diterima diserambi belakang (<i>seuramoe likot</i>), jika rumah <i>dara baro</i> kekecilan dan tidak memiliki halaman yang cukup luas, sebelum para tamu yang mengantarkan <i>linto</i> siap bersantap, terlebih dahulu mereka ditempatkan dibawah kolong rumah. Besan dari pihak <i>linto</i> diterima oleh perempuan dari pihak <i>dara baro</i> dengan secara resmi, satu atau dua perempuan dari pihak <i>dara baro</i> menyalami perempuan besan, sambil memberikan sirih yang telah disediakan. Para tamu undangan yang datang dijamukan makanan pada serambi muka termasuk dengan <i>linto</i>. Biasanya <i>linto</i> makan dengan seadanya saja. Ayam panggang yang diletakkan pada jamuan makan</p>	<p>Jika dilihat yang terjadi pada masa kini yaitu ketika memasuki tempat makan besan, <i>linto</i> di dampingi oleh 2 orang pemuda. Setelah disambut <i>linto</i> oleh kedua orang tua <i>dara baro</i> di bawa ketempat meja hidangan terhormat yang di dampii oleh dua orang pemuda, kemudian bapak <i>geucik</i> atau yang mewakili mempersilahkan walimah dengan bahasa pantun. Setelah makan bersama dengan besan kemudian <i>linto</i> dan <i>dara baro</i> dikeluarkan kepelaminan untuk acara serah terima yang dilakukan oleh kedua perangkat desa.</p>

tersebut tidak boleh sesekali disentuh apalagi dimakan, ayam ini disediakan untuk kehormatan saja. Ketika zaman dahulu makanan untuk besan lebih baik dari pada makanan untuk tamu laki-laki, lauk paunya jauh lebih sempurna. Sesudah makan nasi, mereka di jamu lagi dengan ketan, kolak dan sebagainya ketika makan nasi besan, *linto* hanya sendiri yang memakannya dan tidak ditemani oleh dara yang mana dara baronya pada saat itu masuk ke dalam kamar atau pun duduk di pelaminan namun setelah *linto* selesai makan barulah nanti *dara baro* duduk kembali bersama dengan *linto*. Adat istiadat yang diuraikan di atas, dahulunya berlaku sepenuhnya dalam wilayah aceh besar dan banda aceh.

Dalam adat istiadat yang dilaksanakan seiring perkembangan zaman sungguh sangat jauh berbeda dengan masa yang dahulu tentang bagaimana pelaksanaan *Walimatul Urs'*, dalam proses pelaksanaan *walimatul Urs'* di sini terdapat beberapa perbedaan tentang proses yang dijalankan pada masa dulu dan masa sekarang, proses *walimatul urs'* ada disebut dengan *woe sikureung*, karena bagian ini *woe sikureung* dalam sebuah kecamatan syiah kuala proses ini tidak diberlakukan lagi berdasarkan kendala yang terjadi pada masyarakat itu sendiri, dengan keterbatasan waktu untuk mempermudah dan cepat

keadaan sehingga banyak dari setiap masyarakat mereka lebih menghilangkan qanun *woe sikureung* tersebut karena mereka menganggap itu terlalu memberatkan bagi setiap yang melaksanakan *walimatul urs'*.

Dalam hal ini qanun *woe sikureung* itu tidak dijalankan pada sebagian *gampoeng*, yang namun sebagian *gampoeng* tetap menjalankan karena mereka menganggap itu sangat penting, karena pola pikir masyarakat kota dan pendalaman itu sangat jauh berbeda dengan pendalaman disebut dengan istilah primitif karena yang dari perkotaan wawasan lebih luas sedangkan yang pendalaman mereka lebih mempertahankan adat istiadat kental karena apa yang telah ditanamkan oleh indatu mereka tidak menghilangkan adat istiadat yang sudah ada pada masa lalu.

Walaupun perkawinan dihadapkan dengan adanya perkembangan zaman, namun ada beberapa unsur dari perkawinan tersebut yang harus tetap di pertahankan dan tidak boleh berubah seperti acara tepung tawar (*peusijuk*), tepung tawar (*peusijuk*) merupakan bentuk rasa syukur kepada Allah SWT atas keselamatan dan kesuksesan dalam meraih sesuatu baik itu yang berkaitan dengan benda mati maupun benda hidup. Dalam perkawinan, acara *peusijuk* dikatakan sebagai pendingin, dengan kata lain kegiatan ini dilakukan dengan mengharapkan ridho dari Allah SWT supaya yang di *peusijuk* hatinya biar sejuk dan dingin. Banyak makna atau nilai yang terkandung dalam upacara *peusijuk* baik itu makna yang terdapat pada pelatannya maupun makna yang terkandung dalam *peusijuk* itu sendiri.

Cut trisnawaty, mengatakan bahwa upacara *peusijuk* yang digelar oleh masyarakat Aceh dalam berbagai peristiwa mengandung nilai-nilai yang layak untuk diabadikan, berbagai nilai yang terkandung dalam upacara adat ini antara lain:

- a. Nilai tradisi,
- b. Nilai religi. Penerapan nilai-nilai ajaran agama dalam perkawinan diharapkan setelah *peusijuk* diharapkan mereka yang membangun keluarga baru, kelak

perkawinannya akan sakinah. Selain itu, *peusijuk* dalam perkawinan juga menjadi sarana untuk menerapkan nilai ajaran agama Islam dalam membina hubungan kekerabatan.

- c. Nilai sosial. *Peusijuk* mengandung fungsi sosial, yaitu sebagai suatu cara untuk menyatukan atau merukunkan antarmanusia. Contohnya dalam *peusijuk* perkawinan dapat mempererat kekerabatan yang telah terjalin. Seperti yang melakukan *peusijuk* ialah orang yang dituakan dalam *gampoeng* dan keluarganya baik itu ibu, ayah, maupun nenek.

Dalam proses *walimatul urs'* terdapat beberapa unsur yang sangat penting atau disebut dengan istilah adat istiadat sehingga meliputi beberapa bagian diantaranya terdapat *linto baro* dan rombongan berjalan sambil diiringi dengan *serunai kale*. *Seulawat*, *tukar bate ranub*, sambut hidang, tukar payung, tari ranup lampuan, *siprek breuh padee*, *linto baro* disambut oleh kedua orang tua *dara baro*, mempersilahkan walimah, dan serah terima keduanya.

Berdasarkan teori pierre Bourdieu jika dilihat pada proses *walimatul urs'* maka lebih cenderung kepada habitus karena keterkaitan *walimatul urs'* dan habitus terdapat pada adat istiadat yang sangat kental. Hanya saja pada teori habitus lebih merujuk pada umum dalam artian tidak ke khusus, sedangkan *walimatul urs'* lebih banyak menjelaskan ke poin-poin *walimatul urs'*, yang namun diantara keduanya saling memiliki keterkaitan. Dalam teori ini dijelaskan bahwa kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat zaman dulu bahkan masih tetap dijalankan sampek sekarang, dari sini juga dapat dipahami bahwa, teori yang ditawarkan telah mengikuti teori-teori dari ahli dan telah mamapu menunjukkan perubahan kebiasaan yang dijalankan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

- A. Ada bebarap proses dalam pelaksanaan *walimatul urs'* yang harus di perhatikan ialah :
1. pembukaan acara oleh pembawa acara,
 2. *linto* dan rombongan berjalan sambil diiringi dengan *seurune kale*, selawat/*seumapa*,
 3. tukar *bate ranup*, sambut hidang (hantaran *linto* baru),
 4. tukar payung (dari *linto* ke *dara baro*),
 5. tari ranup lampuan,
 6. *sipreuek breuh padee*,
 7. *linto baro* di sambut oleh kedua orang tua *dara baro*,
 8. mempersilahkan walimah (tamu besan dari *linto baro*), dan
 9. acara serah terima.
- B. Nilai-nilai yang terkandung dalam pelaksanaan *walimatul urs'* ialah:

Nilai budaya yang terkandung di dalamnya seperti nilai persaudaraan dan kebersamaan, nilai tolong menolong, nilai tanggung jawab, nilai keindahan, nilai kekompakan, nilai kebahagiaan, nilai keimanan, yang mana nilai ini pada zaman dahulu masih bersifat tradisional, dipatuhi, dan dipegang teguh oleh masyarakat, namun sekarang nilai tersebut sedikit demi sedikit terkikiskan oleh arus perubahan teknologi yang semakin maju dan berkembang, yang mana dahulu ketika pelaksanaan *walimatul urs'* sistem kekerabatannya masih sangat kuat, pada saat ini sistem tersebut sudah mulai memudar walau masih ada masyarakat yang masih ada rasa sosialisasinya terhadap orang yang melaksanakan perkawinan. Dengan adanya acara *walimatul urs'* dapat menyambung kembali tali silaturahmi baik itu silaturahmi dengan sanak saudara yang jauh maupun dengan para tetangga karena di sini tempat berkumpulnya keluarga dan para tetangga.

5.2 Saran

Dengan adanya penelitian ini maka penulis sangat berharap untuk kedepannya walaupun zaman semakin hari semakin maju tetaplah menjaga dan melestarikan adat yang telah ada dari zaman indatu, terutama dalam adat perkawinan. Agar adat perkawinan tetap ada sampai kapanpun hal ini di Karenakan adat perkawinan di Aceh sungguh unik, indah dan penuh dengan makna filosofis di dalamnya.



DAFTAR PUSTAKA

- A. Hamid Sarong, *Hukum Perkawinan Islam Di Indonesia*, Banda Aceh: Yayasan Pena, 2005.
- Abdul Samad, *Peununtun Seumapa*, Kota Banda Aceh: MAA, 2016.
- Abdulsyani, *Sosiologi: Skematika, Teori, dan Terapan*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012.
- Achmad Fedyani Saifuddin, *Pengantar Teori-teori Sosial Dari Teori Fungsionalisme Hingga Post-Modernisme*, ed.2, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016.
- Agung Suryo Setyantoro, *Ranup Pada Masyarakat Aceh*, Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2009.
- Agus Budi Wibowo, *Budaya Masyarakat Aceh*, Banda Aceh: Badan Perpustakaan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2004.
- Ahmad Asy-Syarbashi, *Yas'Alunaka: Tanya Jawab Lengkap tentang Agama dan Kehidupan*, Terj. Ali Yahya, Jakarta: PT Lentera Basritama, 2002.
- Ahmad Risdi, *Nilai-Nilai Sosial*, Lampung: CV Iqro, 2019.
- Alo Liliweri, *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*, Cet-VI, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh II*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Andreas Soeroso, *Sosiologi I*, Cet-1, tt: Yudhistira, 2008.
- Arifin Noor, *Ilmu Sosial Dasar*, Cet-1, Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Arizal Mutahir, *Intelektual Kolektif Pierre Bourdieu: Sebuah Gerakan Untuk Melawan Dominasi*, Bantul: Kreasi Wacana, 2011.
- Atiqah Hamid, *Buku Lengkap Fiqh Wanita*, Cet. V, Yogyakarta: Diva Press, 2014.

- Badruzzaman Ismail dan Syamsuddin Daud, *Romantika Adat Perkawinan Etnis-Etnis Aceh*, Banda Aceh: Indatu Bookstore, 2011.
- Badruzzaman Ismail, *Sistem Budaya Adat Aceh Dalam Membangun Kesejahteraan: Nilai Sejarah dan Dinamika Kekinian*, Banda Aceh: CV Boebon Jaya, 2013.
- Bagong Suyanto, *Filsafat Sosial*, Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2013.
- Basrowi, *Pengantar Sosiologi*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2005.
- Darwis A. Soelaiman, *Kompilasi Adat Aceh*, Banda Aceh: Pusat Studi Melayu Aceh, 2011.
- Dedi Junaedi, *Bimbingan Perkawinan*, Jakarta: Akademika Pressindo, 2010.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kajian Mitos dan Nilai Budaya Dalam Tantu Panggelaran*, Jakarta: CV Putra Sejati Raya, 1999.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet-10, Jakarta: Balai Pustaka, 1999.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Nilai-Nilai Budaya Dalam Naskah Kaba Anggun Nan Tungga Si Magek Jaban*, Jakarta: Dewi Sari, 1995.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Elly M Setiadi, dkk, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, Cet-6, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006.
- Elly M Setiadi, dkk, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Cet. ke-13, Jakarta: Kencana, 2017.
- Elly M Setiadi, *Pengantar Sosiologi*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Elly M. Setiadi, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006.
- Elly Prihasti Wuriyani, *Mengenalkan Pemikiran Pierre Bourdieu Untuk Sastra*, makalah Di Jurusan Bahasa dan Sastra

Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, universitas Negeri Medan, t.t.

¹*Ensiklopedi Islam*, Jilid 1, Cet. 3, Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoven, 1999.

Erman Jaya, *Keabsahan Perkawinan: Kajian Pencatatan Perkawinan Dalam Hukum Positif dan Hukum Islam*, Tesis Prodi Ilmu Agama Islam, Konsentrasi Studi Fiqh Moderen, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh, 2004.

Galang cantata Taqwa, Kekerasan Simbolik Pada Perempuan Janda di Kabupaten Sidoarjo, Dalam *Jurnal Pardigma*, Vol. 04 No. 03 Tahun 2016.

Haerul Akmal, Konsep Walimah Dalam Pandangan Empat Imam Mazhab, dalam *Jurnal Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam*, Vol. 16, No. 1, (2019).

Hanggar Budi Prasetya, dkk, *Habitus Ngeng, dan Estetika Bunyi Mleset dan Nggandhul Pada Karawitan*, Dalam *Jurnal Kajian Budaya*, Vol.1 No. 2 tahun 2011.

Hikmalisa, Dominasi Habitus Dalam Prkatik Khitan Perempuan Di Desa Kuntu Darussalam Kabupaten Kampar Riau (Aplikasi Praktik Sosial Pierre Bourdieu Dalam Living Hadits), dalam *Jurnal Living Hadis*, Vol. 1, No. 2, Oktober 2016.

IAIN Syarif Hidatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jilid ke-3,, Jakarta: Djambatan, 2002.

Imam Masrudi, *Bingkisan Pernikahan*, Cet.1, Jakarta: Lintas Pustaka, 2006.

Irma Fatmawati, *Antropologi Budaya*, Yogyakarta: Deepublish, 2020.

Ishar, *Walimah Al'urs Dalam Adat Masyarakat Tapaktuan Ditinjau Menurut Hukum Islam*, Tesis Prodi Ilmu Agama Islam, Konsentrasi Fiqh Modern, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh, 2017.

- Jacobus Ranjabar, *Perubahan Sosial: Teori-Teori dan Proses Perubahan Sosial Serta Teori Pembangunan*, Bandung: Alfabeta, 2017.
- Jamaluddin, dkk, *Adat dan Hukum Adat Nagan Raya*, Lhokseumawe: Unimal Press, 2016.
- John Scott, *Teori Sosial: Masalah-Masalah Pokok Dalam Sosiologi*, Terj. Ahmad Lintang Lazuardi, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012.
- Johani Jamyati, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya Pada Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.
- Ketut Rindjin, *Pendidikan Pancasila Untuk Perguruan Tinggi*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2012.
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Cet-I, Jakarta: Gramedia, 1974.
- Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1993.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi I*, Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi II*, Jakarta: UI Press, 2000.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Lia Laquna jamali, dkk, Hikmah Walimah Al-‘ursy: Pesta Pernikahan Dengan Kehormatan Perempuan Perspektif Hadits, dalam *Jurnal Diya al-Afkar* Vol. 4, No.02 (Desember 2016)
- Lilis Handayani, *Tata Cara Walimah Dalam Pernikahan Suku Jawa: Studi Kasus Di Gampong Harum Sari Kecamatan Tamiang Hulu Kabupaten Aceh Tamiang*, Tesis Prodi Hukum Keluarga, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh, 2019.
- M. Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Cet. 17, Jakarta: Wacana, 2017.

- M. Hisyam, *Penelitian Ilmu-ilmu Sosial*, Jakarta: FE UI, 1996.
- Mangihut Siregar, Teori Gado-gado Pierre Bourdieu, dalam *Jurnal Studi Kultural*, Vol. 1, No.2 (2016)
- Mardiatmadja, *Tantangan Dunia Pendidikan*, Yogyakarta: Kanisius, 1986.
- Mudji Sutrisno, (ed), *Teori-Teori Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Muhammad Yunus, *Kamus Indonesia Arab: Arab Indonesia*, cet. 1, Surabaya: Wacana Intelektual Surabaya, 2015.
- Muyassarah, Nilai Budaya Walimah Perkawinan: Walimatul ‘Urusy Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat, dalam *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol. 10, No. 2, (Desember 2016).
- Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*, Cet-4, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2016.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Cet. IV, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Peter Burke, *Sejarah dan Teori Sosial*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001.
- Pierre Bourdieu, *Arena Produksi Kultural: Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*, Terj. Yudi Santoso, Bantul: Kreasi Wacana, 2010.
- Rahma Hidayati, dkk, Divusi, Inovasi dan Budaya: Penggunaan Batee Ranup Dalam Tradisi Meu’uroh, Studi Kasus Di Desa Cot Lagan.
- Robi Effendi Batubara, *Tradisi Pernikahan Angkap Pada Masyarakat Muslim Suku Gayo*, Tesis Prodi Hukum Islam, Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, 2014.
- Rusmin Tumanggor, dkk, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Cet-6, Jakarta: Kencana, 2017.

- Samsudin, Perubahan Nilai Perkawinan: Studi Perubahan Sosial Pada Masyarakat Muslim Kota Bengkulu, dalam *Jurnal Manhaj*, Vol. 4, No 2, Mei-Agustus 2016.
- Sapiudin Shidiq, *Studi Awal Perbandingan Mazhab Dalam Fikih*, Jakarta: Kencana, 2021
- Sarinah, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, Yogyakarta: Deepublish, 2019.
- Satria Efendi, *Ushul Fiqh*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005.
- Siti Ma'rifah dan Muhammad Mustaqin, Pesantren Sebagai Peradaban Islam Indonesia, dalam *Jurnal Penelitian*, Vol 9, No. 2 Agustus 2015..
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999.
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Cet-27, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999.
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Cet-38, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Cet-43, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010.
- Sofia Kartika, Pergeseran Nilai Sosial DI Desa Ngoro Kabupaten Mojokerto Pasca Berdirinya Ngoro Industri Persada, dalam *Jurnal Kajiain Moral dan Kewarganegaraan*, Vol. 5, No. 1 Tahun 2017.
- Sriyana, *Perubahan Sosial Budaya*, Cet-1, Malang: Literasi Nusantara, 2020.
- Statistik Daerah Kota Banda Aceh, Banda Aceh: Badan Pusat Statistik Kota Banda Aceh, 2020.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Susianti Aisah, Nilai-nilai Sosial yang terkandung Dalam Cerita Rakyat “Ence Sulaiman” Pada Masyarakat Tomia, dalam *Jurnal Humanika*, Vol. 3, No 15, Desember 2015.

- Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, Cet I, Jakarta: Rajawali Press, 2012.
- Syahrial Syarbaini dan Rusdiyanti, *Dasar-Dasar Sosiologi*, Cet-2, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.
- Syahrizah Abbas, dkk, *Panduan Penulisan Tesis dan Disertasi*, Banda Aceh: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2018.
- Syahrizal, *Menelusuri Karakteristik Masyarakat Desa Pendekatan Sosiologi Dalam Masyarakat Atjeh*, Banda Aceh: Yayasan PENA, 2005.
- Syaikh Hasan Ayyub, *Fikih Keluarga*, Terj. M.Abdul Goffar, Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2005.
- Syaikh Khamil Muhammad Uwaidah, *Fiqh Wanita Edisi Lengkap*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1996.
- Syamsuddin Daud, *Adat Meukawen: Adat Perkawinan Aceh*, Banda Aceh: Majelis Adat Aceh, 2014.
- Ummu Azzam, *Walimah Cinta*, Jakarta Selatan: Qultum Media, 2012.
- Usman Felly dan Asih Menanti, *Teori-teori Sosial Budaya*, Jakarta: Depdikbud RI, 1994.
- Vigih Hery Kristanto, *Metodologi Penelitian: Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*, Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Vini Fitriana Bagit, *Orientasi Nilai Budaya Di Kalangan Perempuan Terhadap Model Pakaian Di Kota Manado*, Holistik, Tahun X No.19 / Januari-Juni 2017.

Sumber Internet:

<http://myunanto.staff.gunadarma.ac.id/Downloads/files/70613/08+Nilai+Sosial.pdf>, Diakses Pada Tanggal 06 februari 2021.

Kirana Prama Dewi, *Peningkatan Nilai Sosial dan Kemampuan Pemahaman Konsep Materi Pendidikan Multibudaya Dengan Media Mindscape dan Cooperative Learning*, <https://media.neliti.com/media/publications/71018-ID-none.pdf>, Diakses Pada Tanggal 07 Februari 2021.



Glosarium



<i>Seulangke</i>	: Perantara
<i>Linto Baro</i>	: Pengantin Laki-Laki
<i>Dara Baro</i>	: Pengantin Perempuan
<i>Geucik</i>	: Kecil
<i>Gampoeng</i>	: Kampung
<i>Kue Bhoi</i>	: Bolu Khas Aceh
<i>Jeulame</i>	: Mahar
<i>Ghatib</i>	: Meukawen
<i>Bu Luekat</i>	: Nasi Ketan
<i>Tumpoe</i>	: Kue Khas Aceh
<i>Batee Ranup</i>	: Puan
<i>Peusijuk</i>	: Tepung Tawar
<i>On Gaca</i>	: Daun Henna/Inai
<i>Siprek Breuh Padee</i>	: Menghamburkan Beras Padi
<i>Peh Gaca</i>	: Menggiling Henna
<i>Boh Gaca</i>	: Memakai Henna
<i>Intat</i>	: Mengantar
<i>Woe Sikureueng</i>	: Pulang Sembilan
<i>Penganjo</i>	: Pendamping Pengantin Biasanya Teman Dari Pengantin Laki-Laki dan Perempuan
<i>Bungong Jaroe</i>	: Buah Tangan
<i>Eungkot Sure</i>	: Ikan Tongkol
<i>Eungkoet Sure Keumeng</i>	: Ikan Tongkol Gembung
<i>Lampu Panyoet</i>	: Lampu Teplok
<i>Dom Drien</i>	: Menginap Di Rumah Pengantin
<i>Sange</i>	: Tudung Saji
<i>Ureng Tuha</i>	: Orang Tua
<i>MC</i>	: Pembawa Acara
<i>Ranup Hias</i>	: Sirih Hias
<i>Nyonya Geuchik</i>	: Ibu Kecil
<i>Nyonya Imum</i>	: Ibu Imum
<i>Nyonya Tuha Peut</i>	: Ibu Lembaga Empat
<i>Hidang Peunewo</i>	: Hantaran Yang Diberikan Kepada Pengantin Perempuan

<i>Peumulia</i>	: Memuliakan
<i>Jame</i>	: Tamu
<i>Yang Troh</i>	: Yang Datang
<i>Ware</i>	: Ahli Waris
<i>Ranup Lampuan</i>	: Tarian Tradisional Aceh
<i>Rakan</i>	: Rekan, Teman, Sahabat
<i>Mameh</i>	: Manis
<i>Ban Troh</i>	: Baru Sampai
<i>Seumapa</i>	: Pantun
<i>Lawet</i>	: Selama
<i>Bue Besan</i>	: Hidangan Untuk Mertua
<i>Teupong tawe</i>	: <i>tepung tawar</i>
<i>Ngon</i>	: dengan
<i>Ie</i>	: air
<i>Oen sieneujuk</i>	: daun si dingin
<i>ban saboh badan</i>	: seluruh tubuh
<i>Seuhab</i>	: sulaman kain yang berukirkan benang emas
Ranup kong haba	: ranup secara etimologi artinya sirih,yaitu daun sirih yang disusun secara rapi dan dihiasi dengan berbagaimacam bunga, sedangkan kong haba artinya memperkuat berita. Jadi ranup kong haba adalah simbol dari sebuah pertunangan di Aceh yang tujuannya adalah untuk menyatakan bahwa pihak laki-laki serius dan jadi untuk menikahi perempuan yang dilamar. Maksud dari membawa ranup kong haba adalah sebuah tanda jadi yang menyatakan benar- benar jadi untuk menikah.
<i>khanduri / kenduri</i>	: pesta

KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Nomor: 537/Un.08/Ps/12/2020

Tentang:

PENUNJUKAN PEMBIMBING TESIS MAHASISWA

DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Menimbang : 1. bahwa untuk menjamin kelancaran penyelesaian studi pada Pascasarjana UIN Ar-Raniry dipandang perlu menunjuk Pembimbing Tesis bagi mahasiswa;
2. bahwa mereka yang namanya tercantum dalam Keputusan ini, dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai Pembimbing Tesis.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
3. Keputusan Menteri Agama Nomor 156 Tahun 2004 tentang Pedoman/Pengawasan, Pengendalian dan Pembinaan Diploma, Sarjana, Pascasarjana Pada Perguruan Tinggi Agama;
4. Keputusan Rapat Pimpinan Pascasarjana UIN Ar-Raniry;
5. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015 tentang STATUTA UIN Ar-Raniry;
6. Keputusan Dirjen Binbaga Islam Departemen Agama R.I. Nomor 40/E/1988 tentang Penyelenggaraan Program Pascasarjana IAIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
6. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015 tanggal 2 Januari 2015 tentang Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- Memperhatikan : 1. Hasil Seminar Proposal Tesis semester Ganjil Tahun Akademik 2019/2020, pada hari Jumat tanggal 01 November 2019.
2. Keputusan Rapat Pimpinan Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada hari Kamis Tanggal 10 Desember 2020.
3. Berdasarkan surat permohonan mahasiswa yang bersangkutan untuk ganti pembimbing tesis

MEMUTUSKAN:

Menetapkan
Kesatu :

Menunjuk:

1. Dr. Samsul Bahri, M. Ag
2. Dr. Firdaus, M. Hum

Sebagai Pembimbing Tesis yang diajukan oleh:

Nama : Ira Novita Sari
Nomor Induk : 30183782
Prodi : Ilmu Agama Islam
Konsentrasi : Pemikiran dalam Islam
Judul : Nilai-Nilai Budaya Wallimatul 'Urs dalam Masyarakat di Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh

- Kedua : Pembimbing Tesis bertugas untuk mengarahkan, memberikan kritik konstruktif dan bimbingan Tesis sehingga dianggap memenuhi standar untuk memperoleh gelar Magister.
- Ketiga : Kepada Pembimbing Tesis yang namanya tersebut di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- Keempat : Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan.
- Kelima : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dan berakhir pada tanggal 31 Agustus 2022 dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.
- Keenam : Dengan bertakunya SK ini, Maka SK No. 167/Un.08/Ps/03/2020 dinyatakan tidak berlaku lagi

Ditetapkan di Banda Aceh
Pada tanggal 10 Desember 2020
Direktur,



Mukhsin Nyak Umar



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
PASCASARJANA**

Jl. Ar-Raniry No. 1 Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon (0651) 7552397, Hp. 085297931017, Fax (0651) 7552397
-mail: pascasarjanauinar@ar-raniry.ac.id Website: www.ar-raniry.ac.id

Banda Aceh, 08 Desember 2020

Nomor : 3200 /Un.08/Ps/12/2020
Lamp : -
Hal : **Pengantar Penelitian Tesis**

Kepada Yth

di-

Banda Aceh

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat, Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh menerangkan bahwa:

Nama : Ira Novita Sari
NIM : 30183782
Tempat/Tgl. Lahir: Medan / 10 Juli 1995
Prodi : Ilmu Agama Islam
Konsentrasi : Pemikiran Dalam Islam
Alamat : Desa Lamie Kec. Darul Makmur Kab. Nagan Raya

adalah mahasiswa Pascasarjana UIN Ar-Raniry yang sedang mempersiapkan penyelesaian penelitian Tesis yang berjudul: "**Nilai-Nilai Budaya Walimatul Urs' dalam Masyarakat di Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh**".

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka kami mohon bantuan Bapak/Ibu dapat mengizinkan kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melakukan penelitian dan memberikan data seperlunya. Demikian surat pengantar ini dikeluarkan, atas perhatian dan kerjasamanya kami haturkan terima kasih.

Wassalam,
Direktur

Mukhsin Nyak Umar




**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
PASCASARJANA**

Jl. Ar-Raniry No. 1 Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon (0651) 7552397, Hp. 085297931017, Fax (0651) 7552397
e-mail: pascasarjanauinar@ar-raniry.ac.id Website: www.ar-raniry.ac.id

Banda Aceh, 08 Desember 2020

Nomor : 3200 /Un.08/Ps/12/2020
Lamp : -
Hal : **Pengantar Penelitian Tesis**

Kepada Yth

Bapak Geuchik Gampong le Masen Kayee Adang

di-

Banda Aceh

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat, Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh menerangkan bahwa:

Nama : Ira Novita Sari
NIM : 30183782
Tempat/Tgl. Lahir: Medan / 10 Juli 1995
Prodi : Ilmu Agama Islam
Konsentrasi : Pemikiran Dalam Islam
Alamat : Desa Lamie Kec. Darul Makmur Kab. Nagan Raya

adalah mahasiswa Pascasarjana UIN Ar-Raniry yang sedang mempersiapkan penyelesaian penelitian Tesis yang berjudul : **"Nilai-Nilai Budaya Walimatul Urs' dalam Masyarakat di Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh"**.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka kami mohon bantuan Bapak/Ibu dapat mengizinkan kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melakukan penelitian dan memberikan data seperlunya.

Demikian surat pengantar ini dikeluarkan, atas perhatian dan kerjasamanya kami haturkan terima kasih.

Wassalam,
Direktur


Mukhsin Nyak Umar



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
PASCASARJANA**

Jl. Ar-Raniry No. 1 Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon (0651) 7552397, Hp. 085297931017, Fax (0651) 7552397

-mail: pascasarjanauin@ar-raniry.ac.id Website: www.ar-raniry.ac.id

Banda Aceh, 08 Desember 2020

Nomor : 3200 /Un.08/Ps/12/2020
Lamp : -
Hal : **Pengantar Penelitian Tesis**

Kepada Yth

Bapak Geuchik Gampong Rukoh

di-

Banda Aceh

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat, Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh menerangkan bahwa:

Nama : Ira Novita Sari
NIM : 30183782
Tempat/Tgl. Lahir : Medan / 10 Juli 1995
Prodi : Ilmu Agama Islam
Konsentrasi : Pemikiran Dalam Islam
Alamat : Desa Lamie Kec. Darul Makmur Kab. Nagan Raya

adalah mahasiswa Pascasarjana UIN Ar-Raniry yang sedang mempersiapkan penyelesaian penelitian Tesis yang berjudul : **"Nilai-Nilai Budaya Walimatul Urs' dalam Masyarakat di Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh"**.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka kami mohon bantuan Bapak/Ibu dapat mengizinkan kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melakukan penelitian dan memberikan data seperlunya.

Demikian surat pengantar ini dikeluarkan, atas perhatian dan kerjasamanya kami haturkan terima kasih.

Wassalam,
Direktur


Mukhsin Nyak Umar





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
PASCASARJANA**

Jl. Ar-Raniry No. 1 Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon (0651) 7552397, Hp. 085297931017, Fax (0651) 7552397
E-mail: pascasarjanauinar@ar-raniry.ac.id Website: www.ar-raniry.ac.id

Banda Aceh, 08 Desember 2020

Nomor : 3200 /Un.08/Ps/12/2020
Lamp : -
Hal : **Pengantar Penelitian Tesis**

Kepada Yth

Bapak Geuchik Gampong Lamgugop

di-

Banda Aceh

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat, Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh menerangkan bahwa:

Nama : Ira Novita Sari
NIM : 30183782
Tempat/Tgl. Lahir : Medan / 10 Juli 1995
Prodi : Ilmu Agama Islam
Konsentrasi : Pemikiran Dalam Islam
Alamat : Desa Lamie Kec. Darul Makmur Kab. Nagan Raya

adalah mahasiswa Pascasarjana UIN Ar-Raniry yang sedang mempersiapkan penyelesaian penelitian Tesis yang berjudul : "**Nilai-Nilai Budaya Walimatul Urs' dalam Masyarakat di Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh**".

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka kami mohon bantuan Bapak/Ibu dapat mengizinkan kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melakukan penelitian dan memberikan data seperlunya.

Demikian surat pengantar ini dikeluarkan, atas perhatian dan kerjasamanya kami haturkan terima kasih.

Wassalam,
Direktur

Mukhsin Nyak Umar





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
PASCASARJANA**

Jl. Ar-Raniry No. 1 Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon (0651) 7552397, Hp. 085297931017, Fax (0651) 7552397

E-mail: pascasarjanauinar@ar-raniry.ac.id Website: www.ar-raniry.ac.id

Banda Aceh, 08 Desember 2020

Nomor : 3200 /Un.08/Ps/12/2020
Lamp : -
Hal : **Pengantar Penelitian Tesis**

Kepada Yth

Ketua Majelis Adat Aceh (MAA)

di-

Banda Aceh

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat, Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh menerangkan bahwa:

Nama : Ira Novita Sari
NIM : 30183782
Tempat/Tgl. Lahir: Medan / 10 Juli 1995
Prodi : Ilmu Agama Islam
Konsentrasi : Pemikiran Dalam Islam
Alamat : Desa Lamie Kec. Darul Makmur Kab. Nagan Raya

adalah mahasiswa Pascasarjana UIN Ar-Raniry yang sedang mempersiapkan penyelesaian penelitian Tesis yang berjudul : "**Nilai-Nilai Budaya Walimatul Urs' dalam Masyarakat di Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh**".

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka kami mohon bantuan Bapak/Ibu dapat mengizinkan kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melakukan penelitian dan memberikan data seperlunya.

Demikian surat pengantar ini dikeluarkan, atas perhatian dan kerjasamanya kami haturkan terima kasih.

Wassalam,
Direktur

Mukhsin Nyak Umar/




**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
PASCASARJANA**

Jl. Ar-Raniry No. 1 Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon (0651) 7552397, Hp. 085297931017, Fax (0651) 7552397

E-mail: pascasarjanauin@ar-raniry.ac.id Website: www.ar-raniry.ac.id

Banda Aceh, 08 Desember 2020

Nomor : 3200 /Un.08/Ps/12/2020
Lamp : -
Hal : **Pengantar Penelitian Tesis**

Kepada Yth

Bapak KUA Kecamatan Syiah Kuala

di-

Banda Aceh

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat, Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh menerangkan bahwa:

Nama : Ira Novita Sari
NIM : 30183782
Tempat/Tgl. Lahir: Medan / 10 Juli 1995
Prodi : Ilmu Agama Islam
Konsentrasi : Pemikiran Dalam Islam
Alamat : Desa Lamie Kec. Darul Makmur Kab. Nagan Raya

adalah mahasiswa Pascasarjana UIN Ar-Raniry yang sedang mempersiapkan penyelesaian penelitian Tesis yang berjudul : "**Nilai-Nilai Budaya Walimatul Urs' dalam Masyarakat di Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh**".

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka kami mohon bantuan Bapak/Ibu dapat mengizinkan kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melakukan penelitian dan memberikan data seperlunya.

Demikian surat pengantar ini dikeluarkan, atas perhatian dan kerjasamanya kami haturkan terima kasih.

Wassalam,
Direktur

Mukhsin Nyak Umar





PEMERINTAH KOTA BANDA ACEH

KECAMATAN SYIAH KUALA

Alamat: Jln. Di Lamgop No. 6 Telepon/Fax. (0651) 7552660 Kode Pos 23115
BANDA ACEH

Banda Aceh, 14 Januari 2021

Nomor : 070/ 02
Lampiran : -

Kepada :
Yth. Keuhcik Gampong 1. Rukoh
2. Langugob
3. Ie Masen Kayee Adang

Hal : Izin Penelitian

di-
BANDA ACEH

Sehubungan dengan Surat Rekomendasi Penelitian dari Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik, Kota Banda Aceh Nomor: 070/702 Tanggal 29 Desember 2020 Pada prinsipnya kami tidak keberatan serta dapat mengizinkan untuk melakukan penelitian bagi :

Nama : Ira Novita Sari
Alamat : Jl. Blang Bintang Lama Gp. Lamtimpeung Kec. Darusalam Kab. A. Besar
Lamanya Penelitian : 3 (Tiga) Bulan
Nama Lembaga : Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Untuk melakukan penelitian (Pengumpul data dan wawancara) dengan judul : "Nilai-nilai Budaya Walimatul Urs' Dalam Masyarakat di Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh (Pengumpul dan Wawancara)"
Demikian atas bantuan dan kerjasama yang baik, kami ucapkan terima kasih



H. AULIA R. DAHLAN, S. Sos
Pembina TK. I
NIP. 19690124199011 1 001

Tembusan:

1. Walikota Banda Aceh
2. Kepala Badan Kesatuan Bangsa, Politik Perlindungan Masyarakat dan PB Kota Banda Aceh



**PEMERINTAH KOTA BANDA ACEH
KECAMATAN SYIAH KUALA
GAMPONG IE MASEN KAYEE ADANG**

Jalan Pang Raed No. 28 Banda Aceh 23116

Nomor : 145 / 628 / 2020
Lampiran : -
Hal : Selesai melakukan
Penelitian

Banda Aceh, 30 Desember 2020

Kepada Yth
Direktur Pascasarjana UIN Ar- Raniry

di

Banda Aceh

Dengan hormat,
Sehubungan dengan surat saudara Nomor : 3200/Un.08/Ps/12/2020 tanggal 08 Desember 2020 tentang Pengantar Penelitian Tesis, maka dengan ini kami menerangkan bahwa:

Nama : Ira Novita Sari
NIM : 30183782
Prodi : Ilmu Agama Islam
Konsentrasi : Pemikiran Dalam Islam
Pekerjaan : Mahasiswi

Benar yang namanya tersebut di atas telah melakukan penelitian dan pengambilan data di Gampong Ie Masen Kayee Adang Banda Aceh mulai tanggal 08 Desember s/d 29 Desember 2020 untuk penyusunan Tesis dengan judul :

“ Nilai – Nilai Budaya Walimatul Urs’ dalam Masyarakat di Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh ”

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Banda Aceh, 30 Desember 2020

An. KEUCHIK GAMPONG Ie Masen Kaye Adang,

Sekretaris

Junaidi



**PEMERINTAH KOTA BANDA ACEH
KECAMATAN SYIAH KUALA
GAMPONG RUKOH**

Alamat : Jl. Utama No. 14 , Dusun Mns. Baro Gampong Rukoh 11.71.04.2009 Kode Pos 23112

SURAT KETERANGAN

Nomor : 470/ 39 /2020

KEUCHIK GAMPONG RUKOH KECAMATAN SYIAH KUALA KOTA BANDA ACEH,
dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : IRA NOVITA SARI
NIM : 30183782
Jurusan : Ilmu Agama Islam
Fakultas : UIN AR-RANIRY Banda Aceh

Benar memberikan Izin Untuk Melakukan Observasi Awal dan pengumpulan data di Gampong Rukoh kec, Syiah Kuala Kota Banda Aceh dalam rangka penulisan Penelitian Tesis dengan judul : "Nilai-nilai Budaya Walimatul Urs' Dalam Masyarakat di Kecamatan Syiah Kuala Kota banda Aceh".

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Banda Aceh, 18 Desember 2020

Kecamatan Gampong Rukoh



جامعة الرانيري

AR-RANIRY



**PEMERINTAH KOTA BANDA ACEH
KECAMATAN SYIAH KUALA
GAMPONG LAMGUGOB**

Alamat: Jalan T. Di Lamgugob Komplek Masjid Syuhada Kode Pos 23115

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN

Nomor :470/ 117

Keuchik Gampong Lamgugob Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Ira Novita Sari
NIM : 30183782
Prodi : Ilmu Agama Islam
Judul Tesis : *Nilai-Nilai Budaya Walimatul Urs' dalam Masyarakat di Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh.*

Benar nama tersebut di atas telah melakukan data penelitian Tesis di Gampong Lamgugob Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh.

Demikianlah kami sampaikan untuk dapat dimaklumi dan dipergunakan seperlunya.

Banda Aceh, 30 Desember 2020

Keuchik Gampong Lamgugob



AMANULLAH, S.Ag



PEMERINTAH KOTA BANDA ACEH

BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jln. Twk.Hasyim Banta Muda Nomor 1 Telepon (0651) 22888
Faxsimile (0651) 22888, Website : [Http://kesbangpol.bandaacehkota.go.id](http://kesbangpol.bandaacehkota.go.id), Email : kesbangpolbna@gmail.com

SURAT REKOMENDASI PENELITIAN

Nomor : 070 / 702

- Dasar : - Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor, 64 Tahun 2011, Tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.
- Peraturan Walikota Banda Aceh Nomor 66 Tahun 2016, tentang Susunan Organisasi Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Banda Aceh.
- Peraturan Walikota Banda Aceh Nomor 31 Tahun 2020, tentang Standar Operasional Prosedur pada Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Banda Aceh
- Membaca : Surat dari Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Nomor: 3200/UN.08/Ps/12/2020 Tanggal 08 Desember 2020 tentang Permohonan Rekomendasi Penelitian/Mencari Data
- Memperhatikan : Proposal Penelitian yang bersangkutan
- Dengan ini memberikan Rekomendasi untuk melakukan Penelitian kepada :
- Nama : Ira Novita Sari
- Alamat : Jl. Blang Bintang Lama Gp. Lamtimpeung Kec. Darussalam Kab. Aceh Besar
- Pekerjaan : Mahasiswi
- Kebangsaan : WNI
- Judul Penelitian : Nilai-Nilai Budaya Walimatul Urs' Dalam Masyarakat di Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh
- Tujuan Penelitian : Untuk Mengetahui Nilai-Nilai Budaya Walimatul Urs' Dalam Masyarakat di Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh (Pengumpul dan Wawancara)
- Tempat/Lokasi/
Daerah Penelitian : - Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh
- Sekretariat MAA Kota Banda Aceh
- KUA Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh
- Gampong Rukoh, Gp. Lamgugop, Gp. Ie Masen Kayee Adang Kec. Syiah Kuala Kota Banda Aceh
- Tanggal dan/atau
Lamanya Penelitian : 3 (tiga) bulan
- Bidang Penelitian : -
- Status Penelitian : Baru
- Penanggung Jawab : Mukhsin Nyak Umar (Direktur)
- Anggota Peneliti : -
- Nama Lembaga : Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
- Sponsor : -

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Peneliti wajib mentaati dan melakukan ketentuan dalam rekomendasi penelitian.
2. Peneliti menyampaikan rekomendasi penelitian kepada Instansi/Lembaga/SKPK/Camat yang menjadi tempat/lokasi penelitian.
3. Tidak dibenarkan melakukan Penelitian yang tidak sesuai/tidak ada kaitannya dengan Rekomendasi Penelitian dimaksud.
4. Harus mentaati semua ketentuan peraturan Perundang-undangan, norma-norma atau adat istiadat yang berlaku.
5. Tidak melakukan kegiatan yang dapat menimbulkan keresahan di masyarakat, disintegrasi bangsa atau keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.
6. Surat Rekomendasi ini akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku lagi, apabila ternyata pemegang Surat ini tidak mentaati/mengindahkan ketentuan-ketentuan seperti tersebut diatas.
7. Asli dari Surat Rekomendasi Penelitian ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.
8. Peneliti melaporkan dan menyerahkan hasil penelitian kepada Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Banda Aceh.

Ditetapkan : Banda Aceh
Pada Tanggal : 29 Desember 2020

**KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
KOTA BANDA ACEH,**


Bachris, S.Sos
Pembina Utama Muda/MP. 19690913 199011 1 001

Tembusan :

1. Walikota Banda Aceh;
2. Para Kepala SKPK Banda Aceh;
3. Para Camat Dalam Kota Banda Aceh;
4. Pertinggal.

Lampiran IV: Instrument Penelitian

Pedoman Observasi Penelitian

1. Letak dan keadaan geografis pelaksanaan *walimatul urs'* di Kota Banda Aceh, khususnya di Kecamatan Syiah Kuala yang terletak di beberapa gampong yaitu Gampong Rukoh, Lamgugop, dan Ie Masen Kayee Adang
2. Keadaan fisik tempat pelaksanaan penelitian
 - a. Suasana lingkungan
 - b. Ruang pelaksanaan penelitian khususnya *walimatul urs'*
 - c. Sarana dan prasarana tempat penelitian
3. Mengamati kondisi dan situasi dalam pelaksanaan *walimatul urs'*
4. Memperhatikan tata cara dalam pelaksanaan *walimatul urs'*
5. Mengamati kegiatan-kegiatan dalam pelaksanaan *walimatul urs'*
6. Memperhatikan apa saja yang telah berubah dalam pelaksanaan *walimatul urs'*
7. Bertanya kepada masyarakat tentang pelaksanaan *walimatul urs'*
8. Mengumpulkan informasi yang telah didapat dengan melalui wawancara kepada masyarakat.

Pedoman Wawancara Penelitian

1. Apa itu *walimatul urs*'?
2. Bagaimana prosesi pelaksanaan *walimatul urs*' pada masa dulu dengan sekarang?
3. Siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaan *walimatul urs*'?
4. Kapan *walimatul urs*' dilaksanakan?
5. Mengapa pada waktu itu dilaksanakannya *walimatul urs*'?
6. Dimana penyelenggaraan *walimatul urs*'?
7. Mengapa tahapan tertentu lebih awal dibandingkan dengan yang lain?
8. Apa saja yang dilakukan yang dilakukan oleh warga dalam pelaksanaan *walimatul urs*'?
9. Apakah seserahan yang dibawa berdasarkan jumlah mahar?
10. Kapan diadakannya rapat panitia ?
11. Apa saja yang dibahas dalam rapat panitia?
12. apakah dalam pelaksanaan *walimatul urs*' terdapat nilai-nilai budaya dalam pelaksanaannya?
13. Apa makna yang tersirat dalam pelaksanaan *walimatul urs*' seperti makna yang terkandung dalam tukar batee ranup, sibpreuk breuh padee, dan peusujuk ?
14. Berasal dari manakah peusujuk?
15. Siapa yang membawa dan memegang ranup pada saat acara intat dan preh linto dara baro?
16. Apa saja nilai-nilai yang terkandung pada acara walimah?
17. Nilai apakah yang paling menonjol dalam pelaksanaan *walimatul urs*'?
18. Apakah terjadi pergeseran nilai-nilai budaya dalam pelaksanaan *walimatul urs*'?
19. Bagaimana respon masyarakat terhadap pergeseran nilai budaya yang terkandung dalam *walimatul urs*'?

Lampiran V : Daftar informan

1. Nama : Anggota Putroe Phang
Alamat : MAA Kota Banda Aceh

2. Nama : Anggota Pustaka dan Khazanah Adat
Alamat : MAA Kota Banda Aceh

3. Nama : Amanullah
Umur : 42 Tahun
Pekerjaan : Kepala Desa Lamgugop
Alamat : Lamgugop

4. Nama : Haji Aulia R Dahlan
Umur : 52 Tahun
Pekerjaan : Camat Di Kecamatan Syiah Kuala
Alamat : Lamgugop

5. Nama : Nurdin Ali
Umur : 48 Tahun
Pekerjaan : Tengku Imum Gampong Rukoh
Alamat : Rukoh

6. Nama : Slamet
Umur : 49 Tahun
Pekerjaan : Sekretaris Gampong Rukoh
Alamat : Rukoh

7. Nama : tengku M. Kasem Yahya
Umur : 63 Tahun
Pekerjaan : Tengku Imam Gampong Lamgugop
Alamat : Lamgugop

- 
8. Nama : Zulfikar
Umur : 53 Tahun
Pekerjaan : Kepala Desa Ie Masen Kayee Adang
Alamat : Ie Masen Kayee Adang
9. Nama : Fatimah
Umur : 58 Tahun
Pekerjaan : IRT
Alamat : Lamgugop
10. Nama : Marhamah
Umur : 53 Tahun
Pekerjaan : Ustazah (umi Gampong)
Alamat : Rukoh
11. Nama : Salmi
Umur : 52 Tahun
Pekerjaan : Guru
Alamat : Lamgugop
12. Nama : Zainu Muhammad
Umur : 59 tahun
Pekerjaan : ketua Majelis Adat Aceh
13. Nama : Saiful Bahri
Umur : 48 Tahun
Pekerjaan : Kepala KUA Kecamatan Syiah Kuala

Lampiran VI : Dokumentasi



Gambar 1: Pemasangan tenda oleh masyarakat gampong



Gambar 2 : Ruang makan khusus besan



Gambar 3 : Tempat menerima kado dan kursi yang *linto* duduki ketika menyaksikan tarian ranup lampuan dengan kedua orang tuanya



Gambar 4 ; *Linto* beserta rombongan menyaksikan tarian ranup lampuan



Gambar 5 : Acara penyerahan *linto* dan *dara baro* oleh kedua belah pihak perangkat desa



Gambar 6 : Acara *peusujuk* yang dilakukan oleh orang tua kedua pengantin, perangkat desa dan sanak saudara



Gambar 7 : Acara tukar *batee ranup* oleh ibu-ibuk perangkat desa



Gambar 8 : Acara antar *dara baro* kerumah *linto baro*



Gambar 9 : Acara peusunteng *dara baro*